Meisya Jasmine
Kubuang Suami Sampah
Pada Tempatnya

KUBUANG SUAMI SAMPAH PADA TEMPATNYA

Ketika kutahu bahwa kau dan ibumu 'sesampah' itu, tentu akan kubuang pada tempatnya!

Meisya Jasmine
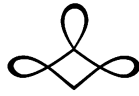
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Kubuang Suami Sampah Pada Tempatnya

Bagian 1

"Mas, aku pinjam hapemu, ya!" teriakku pada Mas Zaki saat dia baru saja masuk kamar mandi.

"Ya!" Jeritan itu membuatku segera menyambar ponsel milik Mas Zaki yang tergeletak begitu saja di atas nakas. Kebetulan, ponselku baru saja mati sebab habis daya. Sementara aku, masih ingin melanjutkan menonton video-video tutorial *make up* di YouTube.

Saat aku sedang memainkan ponsel Mas Zaki, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke WhatsApp-nya. Terlihat di jendela notifikasi bahwa Ibun, mertuaku, yang mengirimi pesan. Penasaran, aku langsung membuka

pesan tersebut. Betapa tercengangnya diriku saat membaca pesan itu.

[Zak, tolong transferin Ibun dua juta. Sekarang.]

Napasku seketika memburu. Dua juta? Banyak sekali? Padahal, setahuku awal bulan kemarin saat gajian, Mas Zaki sudah mengirimkan jatah bulanan pada Ibun sebanyak satu setengah juta. Dan yang membuatku makin tambah deg-degan adalah *history chat* dari Ibun bersih. Pesan ini adalah pesan pertama yang diterima oleh Mas Zaki dari mamanya yang tinggal hanya sejauh 40 kilometer saja dari sini.

"Kenapa pesan-pesannya pada dihapus? Apa … Ibun memang sering minta uang?" gumamku pada diri sendiri. Adakah hal yang selama ini Mas Zaki sembunyikan dariku? Namun, kurasa mustahil. Setahun menikah, sepertinya kami sudah saling terbuka. Hanya saja, aku memang jarang membaca *chat-chat* di ponsel suamiku. Saat

pinjam ponsel, aku hanya menggunakannya untuk buka YouTube atau berswa foto untuk diunggah ke Instagramku.

Agak gugup, kuberanikan diri untuk membalas pesan tersebut. Rasa-rasanya, Mas Zaki pasti tak akan marah apabila kusahut Ibun lewat *chat*. Daripada membuat wanita itu menunggu, kan?

[Buat apa, Bun?]

Pesan itu langsung centang dua biru. Aku tentu saja terperangah. Cepat sekali respon Ibun, pikirku. Berbeda apabila aku yang mengirim pesan. Kalau tidak dibalas sejam kemudian, keseringannya besok hari. Sekali lagi, aku merasa bahwa semua ini janggal. Apakah ada yang kulewatkan dari Mas Zaki maupun keluarganya dalam setahun belakangan?

[Lho, kamu kok, lancang? Tumben sekali nanya-nanya buat apa segala?]

Ulu hatiku ngilu. Mertua yang kunilai pendiam dan tak banyak tingkah itu ternyata begini sifat aslinya saat berhadapan langsung dengan Mas Zaki. Tak kuduga …. Apakah selama ini aku memang sedang menonton sandiwara?

[Maaf, Bun. Uang di ATM soalnya sudah tipis.]

Jawabanku tentu akan membuat Ibun marah. Namun, aku lebih tersulut emosi lagi sebab bagiku uang dua juta itu bukanlah hal yang kecil! Gaji Mas Zaki hanya empat juta. Semua kebutuhan bukan hanya dia yang 100% menopang, tetapi aku juga ikut membantu. Usaha berjualan masker organik dan jamu tradisional yang kupasarkan secara *online* menghasilkan rupiah yang lumayan. Meski tak menentu per bulannya, setidaknya masih bisa untuk beli token listrik dan bayar wifi. Sekarang, saat tengah bulan begini, Ibun malah seenaknya minta

dua juta tanpa tahu alasannya untuk apa. Keterlaluan kalau menurutku.

[Dasar anak durhaka! Pasti ini hasutan istrimu, kan? Jangan menyesal kalau rumah tangga kalian bakal hancur karena kepelitan yang sudah kamu buat!]

Kepalaku seketika pening. Pandangan mata ini mendadak kabur. Hipotensi menyebabkan aku mudah oleng, apalagi jika dalam kondisi syok. Ya Allah, Ibun … kupikir beliau lembut dan penyayang. Apalagi jika kami menginap di sana. Jangankan mengomel, membunuh semut pun dia enggan. Apakah ini sisi gelapnya yang tak pernah kutahu?

Buru-buru kukeluarkan jendela pesan itu. Aku beralih ke status WA dari kontak yang tersimpan di ponsel suamiku. *Feeling*ku kuat mengatakan, bahwa pastinya ada kejutan lain di sana.

Benar saja. Ibun baru saja mengirimkan status dua detik lalu. Aku terkejut bukan main sebab Ibu selama ini tak pernah terlihat memasang status di WhatsApp-ku. Jangan-jangan … selama ini aku disembunyikan dari melihat statusnya?

[Ya sudah, nggak apa-apa! Lihat saja nanti. Kalau sudah pisah, pasti akan balik ke orangtua juga. Semoga Allah menghukum kalian!]

“Ven, kenapa bengong begitu?” Suara bass milik Mas Zaki yang tengah menggosok kepala basahnya dengan handuk putih menggema memenuhi telinga. Membuatku sontak makin terhenyak.

“Kok, kamu kaya orang syok gitu?” Mas Zaki menatapku aneh. Pria yang mengenakan handuk warna merah yang menutupi bagian auratnya itu lalu menyambar ponselnya dari pangkuanku.

“Kenapa, sih?” tanyanya lagi dengan suara yang penasaran. Lelaki bertubuh tinggi dengan kulit sawo matang dan brewok tipis itu kemudian duduk di sampingku. Bahkan, untuk sekadar menarik napas pun aku sulit sekali saking takutnya.

“Ibun? Astaga? Apa yang kamu balas ke Ibun, Ven? Kenapa bahasamu seperti ini?!” Suara Mas Zaki menggelegar. Membuatku serasa ingin terkena serangan jantung saja supaya tak harus menjawab pertanyaannya.

Setahun kami menikah, sore inilah kulihat mata suamiku membeliak besar. Mukanya langsung berubah merah. Terlebih suaranya yang mencelat seperti suara halilintar. Mas, Ibun … apakah kalian selama ini hanya bersandiwara di depanku?

Bagian 2

"Mas, kamu marah sama aku?" tanyaku dengan suara yang pelan. Kutatap mata Mas Zaki dalam-dalam. Meskipun ada cemas yang meliputi batin, tetapi kuberanikan diri buat bertanya padanya. Marah adalah tindakan tak biasa bagi suamiku, apalagi kepada istrinya. Selama menjadi istri bahkan saat berpacaran dulu, mana pernah Mas Zaki memarahi, terlebih sampai memelototi segalak itu.

"Astaga! Tentu aku marah! Kenapa kamu lancang membalas pesan Ibun?" Mas Zaki terus membentak. Membuatku semakin tak habis pikir pada lelaki itu. Lancang, dia bilang? Bukankah jawabanku hanya berisi hal yang wajar?

"Maafkan kesalahanku, Mas. T-tapi … bukankah kita sudah tidak punya uang lagi? Maksudku uang lebih—"

“Itu bukan urusanmu! Aku tahu apa yang harus kulakukan untuk keluargaku! Ini yang terakhir kalinya kamu ikut campur urusan pribadiku!” Bahuku sontak melorot mendengarkan bentakan Mas Zaki yang sangat keras.

Pria itu lalu bangkit sambil menggenggam erat ponselnya. Dia kemudian mencampakkan begitu saja handuk-handuk basah yang baru dipakai, kemudian berganti pakaian dengan sangat cepat. Sedang aku, masih termangu dengan segala perasaan yang bercampur aduk di atas kasur. Terduduk lemas dan tak habis akal dengan ucapan-ucapan Mas Zaki.

Apa dia bilang? Keluarganya? Ikut campur? Urusan pribadi? Lantas, aku ini siapa baginya? Istri yang hanya bertugas untuk melayani lahir dan batinnya, tanpa perlu mengemukakan pendapat serta tahu tentang segala urusannya? Jadi … aku hanya boneka yang bisa dia ‘pakai’ saat ingin saja,

tanpa harus buka suara terhadap hal-hal sensitif seperti masalah keuangan? Baiklah, Mas. Akan kuikuti cara bermainmu.

***

Lama Mas Zaki meninggalkanku sendirian di kamar. Mungkin sekitar satu jam-an lebih. Hingga Azan Isya terdengar berkumandang dari masjid komplek, lelaki itu tiba-tiba masuk ke kamar dengan wajahnya yang kusut.

Aku pura-pura sibuk dengan diriku sendiri. Masih duduk di ranjang dengan ponsel di tangan dan buku serta sebuah bolpoin di pangkuan. Wajah kupasang merengut. Mas Zaki harus tahu bahwa bukan hanya dia yang boleh marah, tetapi aku juga berhak untuk melakukannya.

“Venda,” panggilnya. Lelaki itu lalu naik ke atas tempat tidur. Duduk persis di sebelahku dan semakin mendekatkan tubuhnya.

Aku diam. Tak menjawab dan masih berpura-pura serius. Kutulis beberapa nama pemesan di lembaran buku catatan di atas paha. Rasa kesalku masih bergejolak di dada.

"Kamu harus minta maaf pada Ibun. Akui bahwa pesan itu darimu," ucapnya pelan.

Aku langsung mengangkat wajah. Menatap Mas Zaki dengan keadaan hati yang makin panas. Minta maaf, dia bilang?

"Kenapa bukan Ibun duluan yang minta maaf? Dia sudah membuat status yang sangat kasar. Mengancam untuk menghancurkan rumah tangga kita segala. Apakah hanya karena uang dua juta, Ibu tega mengatakan hal seburuk itu?" tanyaku sambil memiringkan kepala.

Mas Zaki mendesah. Dia mendongak sambil memejamkan matanya sesaat.

Terdengar menarik napas berat dan mengebuskannya kuat-kuat.

"Dia orangtuaku, Ven. Wajar bila dia melakukan hal seperti itu."

Aku makin sakit mendengarkan alasan Mas Zaki yang sangat tak masuk akal. Wajar? Di mana akal suamiku hingga dia bisa mewajarkan hal di luar batas tersebut?

"Wajar? Jadi, Mas bersedia kalau Ibun menghancurkan rumah tangga kita, begitu?" tanyaku dengan nada yang meninggi.

Mas Zaki bungkam. Dia terlihat bingung dan limbung. Digosok-gosoknya wajah dengan telapak tangan seperti orang yang kehabisan akal untuk membujukku. Maaf, Mas. Mungkin selama setahun ini kelihatannya aku adalah istri penurut. Namun, untuk yang satu ini sulit sekali buatku menerima.

"Ingat, Mas. Gajimu hanya empat juta sebagai sekuriti di bank. Empat juta, bukan

empat belas juta. Tiap bulannya kamu harus mentransfer satu koma lima untuk Ibun. Bukan hanya kamu anaknya. Ada Mbak Lala dan Anita. Mereka juga sama-sama bekerja seperti kita. Lantas, kenapa harus kamu yang jadi tumpuannya?”

Mas Zaki mendadak merah padam wajahnya. Dari dengusan yang terdengar, sepertinya suamiku kembali naik pitam. Astaga, apa dia tidak bisa diajak berbicara baik-baik.

“Kamu tahu, kan, kalau anak laki-laki itu wajib menafkahi ibunya? Kamu mengerti agama tidak?!” Mas Zaki membentakku lagi. Suaranya kini melengking, memekakan telinga. Aku bahkan tak kalah syoknya dengan tadi sore. Untuk apa dia mendatangiku ke kamar lagi, bila hanya untuk mencaci maki begini? Suami egois!

“Maaf jika ilmu agamaku dangkal. Tidak setinggi ilmu agamamu dan keluarga besarmu. Aku hanya ingin kamu bersikap

adil. Tidak berat sebelah," sanggahku seraya menahan luka di hati. Bahkan, Mas Zaki kini sudah tega mengatai ilmu agamaku segala. Hal yang tak pernah dia lakukan sebelum-sebelumnya?

"Kurang adil apalagi aku, Ven? Kamu pengen misah rumah sama Ibun, aku turuti! Kamu minta dibelikan KPR, aku turuti—"

"Ingat, Mas. Aku juga mencicil rumah ini! Bukan hanya kamu yang membayarnya!" kataku ikut lantang seperti suara Mas Zaki.

"Oh, begitu, ya? Baru bisa bayar KPR saja, ternyata kamu jadi berani pada suami? Dulu sikapmu tidak begini padaku, Ven! Saat usahamu makin melejit, kamu jadi makin berani. Mertua hanya minta uang dua juta pun, kamu balas dengan sekasar itu. Hatimu luar biasa sudah mati!" Mas Zaki berkacak pinggang. Membuatku sontak menepis buku catatan dan bolpoin hingga jatuh ke lantai. Suara berisik yang

ditimbulkan makin membuat suasana kamar ini mencekam.

“Jadi, maumu apa, Mas?”

“Minta maaf pada Ibun, akui salahmu, dan perbaiki kata-katamu padaku! Surgamu ada pada suami. Jangan mentang-mentang bisa mencari uang, kamu jadi semena-mena begini!”

“Kalau aku sudah melakukan semua itu, apakah aku juga boleh meminta sesuatu padamu?”

Mas Zaki diam. Matanya terlihat berkilat-kilat seperti menahan ledakan amarah yang mendalam.

“Boleh aku minta pengakuanmu, Mas? Bisa tolong dijelaskan, mengapa sikap kasarmu dan Ibun baru terbongkar sekarang? Apakah karena uangku tidak cukup untuk membahagiakan kalian? Kamu sudah tidak betah lagi melihatku yang bekerja dari pagi sampai malam buta ini tak

mampu menghasilkan banyak materi untuk memenuhi kebutuhan kalian semua? Begitu?”

Pria itu diam. Tak menjawab sedikit pun lontaran pertanyaanku. Giginya malah terdengar gemelutuk karena gregetan ingin marah.

“Kamu dan Ibun kukira sangat baik, lembut, serta bijaksana. Ternyata tidak sama sekali. Baru kali ini aku membuka *chat*mu dengan Ibun dan langsung syok saat membacanya. Selama ini, kuhargai privasimu dengan tidak membuka WhatsApp. Saat kupinjam ponselmu, aku hanya membuka sosial mediaku yang malah terhubung di ponselmu dari sejak awal kita pacaran. Ternyata, selama ini ada yang disembunyikan dariku, toh? Bahkan *history* WhatsApp-mu dengan Ibun pun bersih suci tanpa jejak. Mungkin, ada percakapan yang lebih rahasia lagi di antara kalian berdua? Atau mungkin, nominal yang pernah dipinta

Ibun kemarin-kemarin lebih besar? Pantas saja, uang hasil jualanku tidak pernah bisa disisihkan untuk menabung. Selalu saja dipakai untuk menutupi kekurangan di dalam rumah tangga ini. Bodohnya, aku malah percaya kalau uangmu sudah habis padahal baru tengah bulan." Aku geleng-geleng kepala sendiri. Tersenyum sinis ke arah Mas Zaki sambil menahan gemetar yang sebenarnya telah melanda sekujur tubuh. Aku memang bukanlah tipe wanita pertarung, tetapi sabarku juga pasti ada batasnya.

"Dasar perempuan mandul! Banyak sekali bicaramu!"

Duniaku seperti runtuh seketika. Mandul? Apa Mas Zaki bilang? Aku mandul? Hanya karena kami belum dianugerahi buah hati setelah setahun lamanya menikah?

Plak! Tamparan itu pun mendarat mulus. Tak lagi ada kata-kata yang keluar

setelah itu. Hanya tersisa sakit hati yang begitu luar biasa hebatnya.

Bagian 3

Tanganku semakin tremor usai menampar wajah Mas Zaki. Pria itu terhenyak dan bergeming selepas mendapatkan pukulan dariku. Untuk beberapa detik, kami saling membisu dengan perasaan masing-masing. Aku dengan ketakutan dan hati yang makin sakit, Mas Zaki dengan entah apa yang dia sembunyikan dalam kalbunya. Yang jelas, pria itu seperti tersentak tak percaya dengan sikapku yang begitu agresif kali ini.

Mas Zaki akhirnya pergi meninggalkanku sendirian di kamar lagi. Kali ini lebih lama. Setelah berjam-jam, dia bahkan tak masuk meski suara isak tangisku terdengar keras dari dalam sini. Entah ke mana perginya suamiku. Bahkan dia tak mengucapkan sepatah kata pun saat berlalu. Marahkah dia dengan tamparanku tadi?

Memang, aku rasanya sedikit menyesal karena telah melakukannya pada Mas Zaki. Namun, seharusnya sebagai laki-laki Mas Zakilah yang meminta maaf sebab ucapannya sudah begitu keterlaluan. Habis-habisan aku dikata-katai olehnya hanya karena kesalahan Ibun yang jelas-jelas memulai pertengkaran terlebih dulu. Memangnya, siapa yang rela dikatai mandul oleh suami sendiri?

Semalaman itu aku hanya meringkuk sedih dengan mata yang bengkak. Kekesalanku luar biasa memuncak. Sakit hatiku apalagi. Kuhabiskan malam dengan menangis dan menangis. Tak ada Mas Zaki di sampingku. Tak ada juga *chat* minta maaf darinya. Malahan, saat aku membuka *story* WhatsApp di tengah malam buta, status dari Mbak Lala muncul. Isinya sindiran yang jelas sekali ditujukan padaku.

[Nggak nyangka oh, nggak nyangka. Kupikir solehah, ternyata as* juga!]

Aku hanya bisa beristighfar. Astaghfirullah. As* katanya? Apakah dia harus mengataiku binatang segala hanya karena masalah yang dia sendiri mungkin tak tahu jelas akar penyebabnya.

Gatal tanganku ingin membalas status itu, tetapi kutahan sebab takutnya dia akan mengelak bila kutanyai. Dia pasti akan berkilah bahwa aku telah ke-GR-an karena menyangka status itu buatku. Namun, mengapa dia menuliskan sumpah serapah bertepatan dengan saat aku bertengkar dengan Mas Zaki?

Ketika kugeser lagi ke status yang lainnya, ternyata ada pula status dari Anita yang malah sudah diposting sekitar tiga puluh menit lalu. Isinya setali tiga uang. Mirip-mirip walau tak sekasar Mbak Lala.

[Sabar. Semua akan terkuak pada waktunya. Apa kubilang. Yang kelihatannya sok tulus, ternyata selama ini cuma modus.]

Sambil menahan sesak di dada, aku pun hanya bisa meneteskan air mata. Kuingat-ingat kembali, dari segi mananya aku terlihat sok solehah, sok tulus, dan selama ini hanya modus? Dari sisi mananya?! Apakah karena aku bersikap baik kepada mereka, malah dibilang sok tulus? Hanya karena aku membalas tak bisa memberikan uang dua juta pada Ibun, lantas mereka bebas mengataiku as* dan modus?

Ya Allah, kejamnya ipar-parku. Kukira baik, ternyata hanya intrik. Kupikir peduli, ternyata bisanya mencaci maki tanpa konfirmasi. Baiklah Mas Zaki. Mungkin, akan usai rumah tangga ini hanya karena dua juta yang tak bisa kubagi. Padahal, aku tahu pasti bila uangmu di ATM hanyalah tinggal berapa puluh ribu saja setelah dipakai untuk membayar rumah dan beli bensin kendaraan. Tak apa. Mungkin dari sini, akan ada hikmah besar yang bisa kupetik.

***

Pagi-pagi sekali aku bangun dalam keadaan kepala pening dan mata yang bengkak. Aku kaget ketika melihat sosok Mas Zaki sedang terlelap di samping. Lelaki itu sedang tidur dan tiba-tiba menggeliat ketika aku turun dari ranjang.

"Venda, kamu sudah bangun?" Mas Zaki terbangun dari tidurnya. Lelaki itu mengucek-ngucek mata dan melempar pandang ke arahku sembari menyipitkan mata. Aku hanya diam. Berlalu begitu saja menuju lemari pakaian yang berada di depan sana.

Mas Zaki tiba-tiba memeluk tubuhku dari belakang. Seperti tak berdosa dia melakukannya. Pelukan itu makin erat tatkalah aku menepis tangannya dari pinggang.

"Aku minta maaf," ucapnya manis dengan suara pelan.

Semudah itu? Setelah apa yang dia dan keluarganya lakukan padaku? Oh, Tuhan. Apakah aku memang bukan seorang wanita yang patut dihargai perasaannya?

"Tidak perlu. Kamu tidak salah. Aku akan pergi dari rumah ini," sahutku sinis.

"Ini rumahmu, Ven. Rumah kita berdua. Tidak ada yang boleh pergi dari sini. Aku minta maaf karena sudah membuatmu sakit hati. Kita berbaikan, ya? Anggap saja masalah semalam tidak pernah terjadi."

Kutelan liur yang terasa begitu pahit di kerongkongan. Semudah itu dia berucap. Seperti tak ada beban sedikit pun baginya.

Maaf, Mas. Kupikir, inilah kali pertama dan terakhir kalian bisa menginjakku. Aku memang tampak lemah di matamu. Namun, semua kulakukan hanya semata-mata karena aku mencintai dan menghormati. Kali ini tak bisa lagi. Bagaikan gelas pecah, mustahil

untuk kembali bersatu seutuh masa lalu. Hubungan kita telah hancur. Sehancur hatiku kala kau katai mandul.

"Perempuan mandul tidak akan bisa membahagiakanmu. Membiayaiku pun akan membuat baktimu luntur pada Ibun. Baiknya kita pisah saja!"

Bagian 4

"Ven, aku minta maaf. Sumpah demi Allah, aku tidak bermaksud untuk ngomong begitu ke kamu. Aku khilaf, Ven!"

Glek! Demi Allah, katanya. Bayangkan, dia rela menggadaikan nama Tuhan demi menyelamatkan diri. Suamiku, di mana dirimu yang dahulu kukenal? Mengapa dalam semalam saja kamu bisa berubah sedrastis ini? Inikah wujud asli yang selama kita saling kenal susah payah kau sembunyikan?

"Cukup, Mas! Kamu bermaksud begitu pun aku tidak apa-apa, kok! Semuanya sudah jelas. Mulai dari sikap Ibun yang selama ini hanya palsu, kakak dan adikmu yang kukira baik pun ikut-ikutan mencaci makiku lewat status WA, dan sifat aslimu yang kasar pun akhirnya juga ikut terkuak!"

Mas Zaki sontak melepaskan pelukan eratnya. Pria itu pindah ke hadapanku. Menggenggam kedua tangan ini sambil menatap dengan mata yang berkaca-kaca. Aku bergidik. Apalagi alasan yang mau dia katakan?

"Mbak Lala dan Anita salah apa denganmu, Ven? Mereka tidak tahu apa-apa. Mengapa kamu sangkut pautkan dengan masalah ini?" Suara Mas Zaki bergetar. Seperti mau menangis.

"Kamu baca sendiri saja status mereka apa! Mengataiku as*, sok solehah, modus! Ya Allah, Mas, omong kosong kalau mereka tidak tahu! Kamu pasti sudah memberi tahu Ibun kalau aku yang membalas pesan itu, kan? Karena kamu takut membuat ibunmu marah!" bentakku dengan lutut yang lemas kembali. Tak bisa rasanya aku terus-terusan berteriak begini. Bukan Venda jika menyelesaikan masalah dengan urat. Namun, instingku yang reflek bekerja. Aku

ogah untuk diinjak-injak lagi. Terlebih bila oleh Mas Zaki dan keluarganya.

"Ya Allah, Ven. Itu bukan untukmu! Aku bisa jamin itu bukan untukmu, Sayang. Demi Allah, aku tidak memberi tahu pada Ibun kalau kamu yang balas. Ibun tahunya aku, Ven. Aku mohon, kamu jangan ceraikan aku. Aku nggak bisa hidup kalau tanpa kamu. Demi Allah aku nggak bisa!" Mas Zaki berurai air mata. Dia tiba-tiba sesegukan. Bahu bidangnya langsung berguncang. Pria tinggi itu pun memelukku erat, seerat simpul perkawinan yang dulunya pernah mengikat hati kami. Namun, sekarang berbeda. Perlahan telah kulepas ikatan itu. Ingin kularung segala perasaan yang pernah ada ke samudera luas dan melupakannya.

"Tidak. Tidak bisa. Hatiku sakit sekali dengan ucapanmu semalam. Ucapanmu sangat kasar dan di luar nalar. Bahkan belum ada satu dokter pun yang kita temui untuk

mencari tahu sebab mengapa aku belum juga kunjung hamil. Bisa saja kamu yang mandul, seperti kakakmu yang mulutnya kasar seperti rombengan!"

Sebenarnya, tak ingin aku mengucapkan kalimat ini. Kata-kata yang selalu kuhindari adalah mencela Mas Zaki apalagi keluarga besarnya. Akan tetapi, sekali lagi sabarku ada batasnya. Kalau dia bisa mengataiku mandul, mengapa aku tak bisa membalikkan kata-kata itu padanya? Lupakah dia bahwa Mbak Lala sendiri sudah menikah tiga tahun lamanya dan belum juga dikaruniai buah hati? Apakah suamiku lupa berkaca?

"Aku tahu! Aku tahu itu, Ven. Maafkan aku. Aku yang salah. Aku yang mandul, bukan kamu!" Mas Zaki semakin tersedu-sedu. Tangisnya terdengar begitu pilu. Habis sudah pundakku dijadikannya sandaran untuk mencucurkan air mata. Namun, sayang. Hatiku serasa telah mati

membeku. Tak sedikit pun kutaruh iba padanya.

“Kenapa tidak mau bercerai saja? Kamu bisa cari yang lebih baik dariku.”

“Tidak, Ven. Kamu yang terbaik! Tolong aku, Sayang. Jangan tinggalkan aku!” Mas Zaki melorot. Dia memeluk kakiku dan menciumi betis ini dengan mulut serta hidungnya yang basah. Aku langsung menepisnya. Memaksa agar dia melepaskan tarikan itu. Akan tetapi, Mas Zaki bersikukuh untuk terus mencium kakiku.

“Kamu tidak boleh pergi, Ven. Apa pun akan kulakukan supaya kamu tetap menjadi istriku. Aku akan memperbaiki semuanya. Tolong kasih aku kesempatan kedua. Tolong!” Lolongan lirihnya malah membuat hatiku tercabik-cabik. Kecewaku telah menganga lebar lebih dari lubang hasil pengeboman. Dia tak tahu bila kata-katanya mampu membuatku patah bagai arang yang rapuh. Jahat kamu, Mas. Kamu hancurkan

perasaanku, lalu kamu mohon untuk memperbaikinya. Tidak semudah itu bagiku untuk menerima permohonan kembalimu.

"Keluarlah dari rumah ini. Rumah ini kita beli atas namaku. Akan kubayar uang yang telah kamu keluarkan kemarin-kemarin untuk rumah ini. Kuganti semuanya!" Teriakanku tak membuat Mas Zaki bergeming. Nyatanya, dia terus menggigil tergugu sambil memagut kedua betisku. Aku gerah. Mengapa seorang lelaki harus memohon dengan cara serendah ini? Di mana kehebatannya yang sanggup membuatku bergetar saat dia marah kemarin sore?

"Tidak, Ven. Aku tidak mau. Aku sayang padamu. Aku lebih baik mati saja supaya kamu puas!"

Mati saja kamu, pikirku. Omong kosong! Bisanya hanya menggertak sambal saja. Nyatanya, pria itu masih saja menangis dan tak beranjak sedikit pun dari

jongkoknya. Kalau memang berniat mati, bukankah seharusnya dia mengambil benda-benda tajam di dapur sana?

"Venda, ayolah. Maafkan aku, Ven."

Aku diam. Buat apa menjawab. Sebentar lagi akan kutelepon satpam. Supaya dia diusir dari sini. Lihat saja, aku bisa nekat!

"Kamu tidak mau memaafkanku, Ven? Tidak mau?" tanyanya sambil mendongak ke arahku.

"Tidak. Kenapa memangnya? Silakan bunuh dirimu sesuai apa yang kamu ucapkan tadi!" kataku acuh tak acuh.

Mas Zaki malah mencebik. Bangkit dari jongkoknya dan merogoh saku celana pendek yang dia kenakan. Dari sana keluarlah ponsel miliknya yang menjadi awal petaka pertengkaran kami. Lelaki itu terlihat mengusap dan memencet layar ponselnya dengan gerakan cepat. Tak lama,

terdengar suara tut yang sengaja dia loudspeaker. Siapa lagi yang dia telepon? Banyak sekali tingkah suamiku! Banyak drama!

"Halo, Nak. Ada apa?" Lembut sekali suara itu menyapa. Aku kaget. Syok. Itu adalah suara Ibun. Halus sekali kedengarannya. Seperti tak habis terjadi apa-apa. Astaga, drama macam apa ini?

"Ibun … tolong Zaki, Bun. Tolong. Venda salah paham sama Zaki. Venda mau meninggalkan Zaki. Dia minta cerai. Tolong, Bun. Tolong bilang kalau Ibun nggak marah sama kita. Bilang kalau yang tadi sore hanya salah paham aja. Ibun bikin status bukan buat kita kan, Bun? Mbak Lala sama Nita juga bukan buat status untuk Venda kan, Bun?"

"Astaghfirullah! Kenapa dengan Venda, Zak? Kenapa tiba-tiba minta cerai? Ya Allah, status? Status apa? Status Ibun yang kemarin? Demi Allah, itu bukan untuk

kamu dan Venda. Itu untuk Kiky. Tante Anna cerita kalau dia lagi ada masalah besar sama Tante Anna dan Om Jodi-mu. Gara-gara ngebelain suaminya yang narkoba itu. Ibun yang salah, kenapa Ibun bikin status segala. Ya Allah, kenapa bisa nyangkanya untuk kalian segala? Memangnya kalian salah apa sama Ibun?" Suara itu terdengar sangat dramatis. Bahkan, di ujung omongan, Ibun terdengar terisak-isak.

"Dia ngiranya Ibun marah gara-gara nggak kupinjamkan uang dua juta itu, Bun," sahut Mas Zaki dengan suara lemah.

"Ya Allah, Ibun nggak sejahat itu! Ngapain Ibun marah segala? Ibun ngerti keuangan kalian pasti sedang sulit. Ini tengah bulan, gajimu pasti sisa sedikit lagi, kan? Ibun yang salah. Sudah tidak tahu diri karena minta-minta uang padamu terus. Ibun minta maaf ya, Zak. Ibun menyesal karena sudah membuat kalian bertengkar.

Ya Allah, Ibun ke sana, ya? Ibun ingin ketemu Venda dan minta maaf."

Sedikit pun aku tak percaya dengan ucapan dua beranak ini. Semakin mereka beralasan, semakin kuat naluriku mengatakan bahwa keduanya tengah bersandiwara. Astaghfirullah, makhluk apa yang tengah kuhadapi ini? Ularkah mereka? Mengapa kelicikannya begitu berbisa?

Bagian 5

"Ven … kamu dengar kan, ucapan Ibun?" Mas Zaki bertanya dengan mata yang masih berlinang dan bibir gemetar. Pria itu mengacungkan ponselnya ke arahku, tetapi aku bergeming. Diam saja sembari bersedekap acuh tak acuh. Tak akan aku percaya lagi. Sudah cukup. Aku tak sebodoh yang kalian pikir.

"Zak, Ibun ke sana, ya? Ibun bawa mbakmu sekalian. Supaya semuanya jelas. Ibun nggak mau Venda salah paham. Ibun inginnya kalian akur sampai maut memisahkan."

Omong kosong! Statusmu jelas-jelas ingin menghancurkan rumah tangga kami. Mengapa tiba-tiba jadi berlagak pilon dan bersikap selayaknya malaikat begini?

"Iya, Bun. Zaki dan Venda tunggu di rumah. Ibun sama Mbak Lala hati-hati, ya. Maaf, jadi malah merepotkan." Mas Zaki

menjawab ibunnya dengan suara yang parau. Pria itu lembut sekali. Seakan telah melupakan seperti apa kasarnya bentakan kepadaku kemarin. Hebat! Sangat hebat sekali. Aku sepertinya harus belajar berakting pada keluarga mereka.

"Iya, Nak. Coba tanya Venda. Dia ingin Ibun bawakan apa? Markisa di belakang rumah kita baru panen. Buahnya banyak dan segar-segar. Ibun bawakan, ya?"

Dia pikir, harga diriku bisa dibeli dengan markisa? Mohon maaf! Makan saja kamu sendirian markisa itu. Kalau perlu dengan kebun-kebunnya sekalian. Aku tak sudi!

"Ven, kamu mau?" bisik Mas Zaki sambil mendekat dengan wajah memelas ke arahku.

Aku terus diam mematung. Menatapnya tajam dengan hati yang masih terasa ngilu. Tak kuduga, bahwa aku bisa

sependendam ini. Mengapa sulit sekali bagiku untuk berdamai dengan mereka?

“Terserah saja, Bun. Venda masih marah padaku. Dia masih belum mau berbicara.” Mas Zaki dengan nada yang putus asa menyahut kata-kata Ibun lewat telepon. Jelas saja aku masih marah. Entah sampai kapan aku bisa memaafkanmu, Mas. Sepertinya kata maaf itu telah sirna dari kamus kehidupanku.

“Ya Allah. Sabar ya, Zak. Tunggu sebentar. Ibun akan ke sana. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Mas Zaki lalu menutup sambungan telepon. Dia menatapku sekilas dengan wajah yang sangat sedih. Sorot matanya penuh dengan kemelasan. Akan tetapi, sama sekali tak membuatku iba. Aku pun heran mengapa hatiku bisa sekeras ini.

“Ven, masih marah?” tanyanya. Lelaki itu mengulurkan tangan padaku. Mencoba untuk meraih lenganku yang masih bersedekap di depan dada. Kutolak uluran itu dengan mundur beberapa langkah darinya.

“Jangan sentuh aku!” desisku sakit hati.

Bahu Mas Zaki melorot. Mukanya makin sayu. Matanya menatapku sendu. Pria bertubuh tinggi yang semakin gagah apabila mengenakan seragam sekuritinya tersebut kini terlihat begitu lemah. Tak pernah dia bertingkah begini. Dia pikir, aktingnya akan membuatku berbalik memaafkannya? Tak semudah itu.

“Ven, kita makan dulu, yuk? Sudah semakin siang. Nanti maagmu kambuh,” lirihnya. Dia nekat mendekat lagi padaku. Namun, aku terus berjalan mundur hingga sampai ke depan pintu kamar.

"Makan? Makan saja kamu sendiri!" kataku geram.

"Kamu belum masak nasi, Ven. Nasi semalam sudah habis. Lauk juga belum ada. Baiknya kita bergerak dulu, yuk. Aku akan bantu kamu masak."

Aku memicingkan mata. Bantu masak? Tumben! Setahun kami menikah, mana pernah Mas Zaki menyentuh dapur. Tahunya hanya makan saja. Basa-basi menanyakan apakah aku perlu bantuan atau tidak saja mana pernah. Aku sekarang mulai paham, bahwa keberadaanku di rumah ini hanyalah sebagai babunya saja. Bangun pagi-pagi sudah harus masak dan menyiapkan pakaian kerjanya. Kemudian lanjut bekerja melayani kustomer meskipun hanya via daring. Uang keuntungan bukan kubelikan alat solek atau perhiasan sesuai keinginan, melainkan beli token, sembako, dan sesekali mentraktirnya rokok. Oh, bodohnya aku selama ini. Sudah berjuang

mati-matian pun, masih dibilang mandul juga. Dicaci maki mertua dan ipar pula. Lawak!

"Masak saja sendiri. Aku tidak perlu makan makanan rumah ini lagi! Silakan kuasai isi rumah ini, kalau pada akhirnya kamu tak mau angkat kaki dari sini!"

Blam! Pintu kubanting dari luar setelah aku berhasil meninggalkan Mas Zaki di kamar sendirian. Namun, saat aku ingat dengan dompet dan ponsel yang masih tertinggal di dalam, buru-buru aku masuk lagi. Mas Zaki terbelalak saat aku masuk. Pria itu ternyata sudah membuka ponselnya dengan muka yang tegang. Lihatlah! Dia pasti baru saja mengirim pesan kepada ibunnya untuk kongkalikong. Terserah saja. Tidak mempan!

"Ven," panggilnya sambil memasukan ponsel lagi ke dalam saku celana.

Aku tak peduli. Kuterobos Mas Zaki dan segera menyambar dompet maupun ponselku yang kusimpan dalam laci nakas. Sekalian kunci motor juga kuambil dari dalam sana. Biar saja aku belum mandi dan masih pakai piyama. Aku ingin pergi!

"Kamu mau ke mana, Sayang?" tanya pria itu sambil mencegatku.

"Bersenang-senang! Lepaskan! Jangan sentuh-sentuh aku!" Kutepis tangan Mas Zaki kasar. Lelaki itu terkesiap dan mundur dari pijakannya. Kalau kamu bisa membentak-bentakku, aku pun juga bisa, Mas!

***

Kupacu sepeda motorku dengan kecepatan sedang. Tak kupedulikan lagi apa yang akan dilakukan Mas Zaki di dalam rumah sana. Terserah dia. Kalau pun memang ingin bunuh diri seperti yang dia ucapkan tadi, aku tidak masalah. Lebih cepat

lebih baik. Agar aku tak perlu repot-repot mengurus berkas perceraian ke pengadilan segala.

Sepanjang perjalanan menuju warung sarapan yang berada sekitar lima kilometer dari gerbang masuk perumahan, yang berkelebat di kepalaku hanya kata cerai saja. Tak pernah kubayangkan sebelumnya bahwa aku akan memikirkan hal buruk itu di umur pernikahan yang sangat belia ini. Kukira, rumah tangga kami akan bahagia selama-lamanya. Namun, kenyataannya ekspektasiku saja yang kelewat tinggi. Mas Zaki yang kukenal secara tak sengaja karena sering ke bank untuk keperluan setor tunai, kupikir adalah sosok lelaki baik-baik. Terlebih melihat wajahnya yang teduh. Ternyata oh, ternyata … aku hanya diprank saja oleh muka tanpa dosanya. Dia sama saja dengan pria-pria bajingan lain di luar sana. Bedanya, Mas Zaki pintar berakting. Pandai membodohi perempuan lugu sepertiku. Dia tetapi lupa, bahwa tak selamanya katak akan

jatuh di lubang yang sama, kecuali katak itu tolol. Sayangnya aku bukanlah orang yang tolol seperti yang dia duga. Aku bisa membaca bahwa dia tengah merencanakan sesuatu atas diriku saat ini.

Sengaja aku makan di tempat yang agak jauh dari rumah untuk menenangkan diri. Sesampainya di warung makan yang khusus menjual sarapan pagi, aku sedikit menyesal. Sebab, halaman parkirnya yang tak terlalu luas itu sudah penuh dengan kendaraan. Baik roda empat maupun roda dua. Aku makin *insecure* saat sadar bahwa aku hanya mengenakan stelan piyama katun lengan panjang polos berwarna abu-abu. Belum cuci muka dan gosok gigi pula. Astaga!

Mau tak mau aku turun dari motor dengan perasaan bimbang. Cepat kubuka dompetku dan mencoba mencari permen dari dalam sana. Untungnya ada. Cepat kukunyah permen rasa mint tersebut agar

napasku segar seketika. Tak lupa kupatut wajah di depan kaca spion. Memeriksa takut-takut ada belek di mata. Alhamdulillah, tak ada. Syukurlah. Semoga tidak ada orang yang kukenal sedang makan di warung ini, batinku.

Masuk ke warung, aku langsung ke bagian etalase di mana penjual dan beberapa pelayannya sedang sibuk menyiapkan hidangan yang dipesan oleh pelanggan. Mereka kewalahan. Saking ramainya pengunjung. Nyaliku langsung menciut. Namun, perut telanjur lapar. Ya, sudahlah. Akhirnya aku nekat pesan juga, meski tak begitu yakin apakah ada kursi yang masih tersisa atau tidak. Pesananku simpel saja. Bubur ayam dan segelas teh panas.

Selesai memesan, aku langsung berkelana mencari kursi yang masih tersisa. Alhamdulillah, ada satu meja di pojokan sana yang kosong. Dua kursi yang saling hadap tersedia. Aku langsung mempercepat

langkah dan duduk di sana. Sial, seseorang dari belakangku memanggil.

"Boleh saya duduk di sini, Mbak?"

Aku yang kaget langsung menoleh ke sumber suara. Aku makin syok saat mata ini saling bersirobok dengan mata pria yang memanggilku barusan. Wajahnya … begitu familiar. Terlebih suaranya. Lututku menjadi lunglai seketika. Apalagi ketika menyadari bahwa penampilanku cukup buruk untuk berjumpa dengan seseorang di masa lalu yang kini terlihat begitu menyilaukan.

"Venda? Ini kamu, kan? Kurus sekali?" Lelaki berkaus polo warna putih dan celana golf pendek warna biru dongker itu sampai menyipitkan matanya. Aku rasanya ingin tenggelam saja dari muka bumi ini tatkala dia berhasil mengenaliku. Kenapa aku harus sesial ini, sih?

Bagian 6

"Alrik?" lirihku dengan gerak tubuh yang canggung.

"Sudah lama sekali!" Lelaki itu berseru dengan binar mata yang tak percaya. Kenapa harus bertemu dengan dia di saat begini, sih? Bikin moodku semakin payah saja!

"Iya, sudah lama. Silakan duduk." Tawarku kagok. Pria berkulit putih bersih dengan tubuh yang atletis itu pun mengangguk. Senyumannya tampak lebar sekali, hingga geligi rapinya terlihat. Mau tak mau, aku yang belum mandi dan bau asem ini harus duduk berhadapan dengan seorang pria klimis metroseksual yang bahkan harumnya bisa tercium dari jarak beberapa meter. Astaga, betapa doublenya kesialanku hari ini.

"Kenapa tidak pernah muncul di grup SMP? Aku cari-cari namamu pun tidak ada di sana. Kamu nggak gabung?" Alrik,

seorang anak gedongan yang kedapatan apes bisa berpacaran denganku saat kami masih kelas 8 dulu, ternyata masih sama seperti masa remajanya. Ramah, murah senyum, dan tidak anti dengan orang-orang ‘terbuang’ sepertiku. Bahkan hingga aku belum juga bisa mengejar ketertinggalan dari teman-teman lain yang sudah sukses, dia masih saja ramah padaku. Bukan karena aku cinta monyet yang dia tembak hanya karena kami satu grup paduan suara dulu. Namun, itu karena sifat manusiawinya yang kulihat semakin terasah.

“Aku tidak gabung,” ucapku pelan dengan membuka mulut kecil-kecil supaya aroma napasku tak tercium.

“Aku masukin, ya? Teman sebangkumu yang jadi adminnya. Masa kalian tidak pernah kontak-kontakan?” Yang Alrik maksud pasti Dwiva. Perempuan yang kudengar telah menjadi dokter umum itu sudah sekian lama hilang kontak denganku.

Aku juga sengaja tak menambahkannya sebagai teman di media sosial manapun. Iya, aku minder. Sengaja menjauh dari circle SMP yang rata-rata adalah anak orang berduit. Aku hanya beruntung saja bisa masuk SMP favorit itu. Hanya bermodal nilai di atas rata-rata doang. Iya, aku dulu memang sepintar itu. Sayangnya, kepintaranku berhenti berkembang saat menginjak bangku SMA. Entahlah kenapa bisa begitu. Mungkin karena kematian almarhum Mama yang membuatku menjadi pesimis menatap dunia yang sungguh keras ini.

"Ntar aja," kilahku dengan senyum tak enak hati.

"Ayolah. Biar reuni nanti kita ngumpul. Hanya kamu yang tidak nongol di grup itu. Aku bahkan hampi ingat dengan satu angkatan kita di SMP dulu. Grupnya asyik kok. Membaur." Alrik begitu antusias. Pria yang baru kutemui beberapa menit itu

langsung mengalir begitu saja. Dia memang masih seperti yang dulu, meskipun saat naik ke kelas 9 aku memutuskan jalinan kasih dengannya. Alasannya? Karena Alrik itu anak mami. Apa-apa sama maminya. Aku malu sekali karena jadi bahan ledekan anak-anak kelas. Eh, nggak tahunya, sekarang dia bertumbuh menjadi pria yang sangat gagah. Yang lebih membelalakkan mata adalah kunci mobil berlambang kepak sayap dengan tulisan 'mini' di tengahnya. Oh, sudah pakai Mini Cooper, pikirku. Beda sekali dengan aku yang masih memakai Honda Beat keluaran tahun 2010. Sungguh ironis.

"Hehehe." Aku hanya tertawa kecil. Memasang muka kikuk dan mulai tak betah duduk berlama-lama dengan cowok ini. Aku malu. Luar biasa malunya.

"Eh, aku sampai lupa menanyakan kabarmu saking asiknya ngobrolin grup. Gimana kabarmu, Venda? Sejak lulus SMP

kita tidak pernah ketemu lagi. Masih tinggal di Gang Mentimun?"

Dengan perasaan yang seperti menahan luka, aku pun menjawab, "Kabarku biasa saja. Rumah di Gang Mentimun sudah lama dijual sejak mamaku meninggal." Senyumku getir. Pertanyaan sederhana Alrik entah mengapa malah membangkitkan memori masa lalu yang begitu pahit.

"Innalillahi. Aku tidak tahu itu. Turut berduka cita, Ven. Jadi, kamu tinggal di mana sekarang?"

"Di perumahan Ananta. Sama suami," sahutku. Kutegaskan kata suami di akhir kalimat agar Alrik mengerti bahwa aku telah menikah. Lelaki itu sontak terkejut. Wajahnya berubah. Apakah dia tak menyangka bahwa aku telah menikah?

"Sudah punya anak?" tanyanya lagi.

Aku menggelengkan kepala. “Belum. Baru setahun menikah.”

Alrik tersenyum kecil. Ekspresinya seperti tak enak hati saat mendengar jawabanku. “Semoga disegerakan,” ucapnya lembut.

Tidak. Aku sebentar lagi menjadi janda, jadi sebaiknya kamu simpan saja doamu itu, Rik. Begitulah ucapku dalam hati. Namun, aku hanya menyahut kalimat Alrik dengan anggukan saja.

“Kamu sendiri?” Aku memberanikan diri untuk bertanya balik padanya. Semoga bau mulutku tidak membuat Alrik pingsan setelah ini.

“Alhamdulillah belum. Masih betah menjomlo. Jomlo karatan,” ucapnya sambil tertawa renyah.

What? Jomlo karatan? Seriusan? Ah, sepertinya tidak mungkin. Lelaki tampan begini apalagi berasal dari kalangan kaya

raya, mana mungkin masih jomlo. Aku yang melarat ini saja ada yang mau, kok. Ya, meskipun yang mau ternyata kelakuannya seperti dakjal.

"Jangan gitulah. Mungkin belum jumpa jodohnya," kataku membesarkan hatinya.

"Maybe." Alrik mengendikkan bahu bidangnya. Menatap nanar dengan muka yang seperti sedang merenung. Apakah ucapanku telah menyakiti perasaannya? Buru-buru aku mengalihkan pembicaraan.

"Sibuk apa sekarang, Rik? Apa kabar mamimu?"

"Sibuk kerja aja. Kebetulan kantorku nggak jauh dari sini. Mami kabarnya baik. Lagi senang merawat anggrek. Biasalah, sudah tua. Nggak ada kegiatan."

"Oh, kantormu dekat sini? Di mana itu? Mamimu pengen cucu kali." Aku tertawa kecil. Namun, kupikir itu lawakan

yang garing. Sedangkan aku sendiri punya momongan saja belum. Sok-sokan bilang maminya Alrik pengen cucu segala. Mendadak aku jadi malu sendiri.

"Ruko dekat perempatan itu. Hadap-hadapan sama toko alat tulis. Kamu dulu aja yang ngasih cucu buat papamu. Akunya cari istri dulu aja." Alrik senyum kecil. Sepertinya candaanku tidak menyakiti hatinya. Untung saja.

"Oh, kamu kerja di toko elektronik itu ya, Rik?" Seketika aku mengingat bahwa di depan toko alat tulis ada sebuah toko elektronik yang agak sepi. Bangunan rukonya bagus dan halaman parkirnya cukup luas. Sayang, yang beli tidak seberapa. Kasihan juga Alrik, pikirku. Meskipun bawa Mini Cooper, ternyata dia hanya pegawai toko elektronik. Apa dia tidak kuliah, ya? Ah, tapi nggak mungkin. Apa dia yang punya tokonya?

“Bukan. Toko itu udah pindah. Aku baru nempatin seminggu ini.”

Aku manggut-manggut. Pikiranku ternyata sempit sekali. Seketika mukaku langsung panas karena malu. Bodoh sekali pertanyaanku. Mana mungkin si anak mami ini kerja di toko elektronik! Argh, cari topik lain saja. Biar tidak ketahuan bodohnya.

Tak lama, makanan pesanan kami akhirnya datang juga. Ternyata Alrik memesan nasi kuning dengan lauk irisan semur daging sapi yang menggoda selera. Lelaki itu juga memesan minuman yang sama denganku, teh hangat.

“Terima kasih ya, Mbak,” ucap Alrik pada si mbak-mbak pelayan warung dengan sangat sopan. Mbak-mbak berambut pendek itu langsung tersenyum semringah dengan wajar yang berseri-seri. Siapa yang tak senang diucapkan terima kasih oleh cowok good looking begitu? Pasti si mbaknya langsung senang seharian, pikirku.

“Sama-sama, Mas,” sahut mbaknya sambil berlalu dengan gerak yang kemayu.

“Ayo, makan, Ven.” Alrik lalu senyum ke arahku. Lelaki itu mulai meraih sendoknya dan aku pun mengikuti gerakannya.

Kami berdua pun makan tanpa bersuara lagi. Fokus ke hidangan masing-masing. Dalam diam, sebenarnya aku masih menyimpan banyak tanya seputar Alrik yang selama ini sudah kulupakan. Di mana pria itu sekarang tinggal? Apakah dia masih menempati rumah lamanya yang berada di daerah Gading Indah yang tak jauh dari sekolah kami dulu? Apa yang menyebabkan dia masih menjomlo di usia kami yang sudah memasuki angka 27 ini? Namun, semuanya hanya kupendam saja. Mungkin lain waktu ketika kami bertemu kembali, aku bisa menanyakan segala pertanyaan itu.

Tiba-tiba, ponsel Alrik berdering. Lelaki itu langsung merogoh kocek celana

pendeknya dan mengeluarkan ponsel dari dalam sana. Ponsel keluaran terbaru dengan harga fantastis itu membuat mataku seketika membeliak untuk setengah detik. Wow, semakin tajir lelaki ini, pikirku. Aku makin merasa kerdil saja di hadapan Alrik. Kuralat pikiranku semula yang berharap akan bertemu lagi dengannya di lain waktu dan menanyakan segala penasaranku terhadapnya. Semoga aku tak pernah lagi berjumpa dengan Alrik, pikirku. Perjumpaan hanya akan membuat keminderanku bertambah pesat sebab melihat suksesnya Alrik yang berbanding terbalik dengan hidupku yang sangat biasa saja.

"Halo, Vin. Aku lagi sarapan. Gimana?" Alrik terdengar sangat berwibawa. Pria itu langsung memasang wajah serius saat mengangkat telepon dari temannya.

"Oke, aku segera ke sana. Suruh mereka untuk tunggu sebentar. Suguhkan

kopi dan ajak ngobrol di lobi." Entah mengapa, mendengar ucapan Alrik membuatku mendadak mengira bahwa dia adalah seorang CEO atau sejenisnya. Makin jiper, itulah yang kurasa. Sepertinya Alrik sedang berbicara dengan bawahannya dan dia tengah ditunggu oleh klien penting. Astaga, sekaya ini masih mau saja makan di warung sarapan yang didatangi oleh orang miskin sepertiku. Apa Alrik tidak alergi?

"Oke." Alrik lalu mematikan ponselnya dan menaruh kembali dalam kocek. Aku yang sempat terpana melihat Alrik berbicara di telepon, buru-buru menyantap buburku dan berpura-pura seperti tak baru saja menatapnya heran. Lewat ekor mata, kulihat lelaki itu mengeluarkan dompet dan menarik sesuatu dari sana.

"Venda, aku pulang duluan, ya. Ini kartu namaku. Kamu bisa hubungi aku di nomor ponsel yang tertera. Siapa tahu, kamu

ingin dimasukan ke grup alumni," ucap Alrik terburu-buru sambil meyodorkan kartu nama yang bahkan terbalik itu. Kuterima kartu itu dan aku langsung mengangguk-angguk ke arahnya.

"Hati-hati, Rik," sahutku seraya melambaikan tangan padanya.

Pria itu langsung bangkit dan berjalan cepat. Saat kutoleh, tubuhnya telah melesat ke meja kasir sana dan menaruh uang begitu saja kepada kasir, kemudian berlari menuju parkiran. Alrik pun hilang dari pandanganku.

Aku yang penasaran, langsung membalik kartu nama yang diberikan Alrik tadi. Syok. Itulah yang kurasakan saat pertama kali membaca nama beserta gelar yang tertera di katu itu. Dalvano Alrik Sebastian, S.H.,M.H. Juga tertulis di sana nama perusahaan yang dia pimpin, yaitu *Dalvano and Partners Law Firm*.

“Oh, pengacara,” gumamku sambil meratapi nasib diri sendiri yang sangat menyedihkan. Dunia oh, dunia. Saat teman-temanku sudah sukses di usia muda, mengapa aku masih begini-begini saja?

Ponselku yang tersimpan di saku baju piyama, tiba-tiba bergetar. Aku yang termenung dalam kesedihan pun mendadak kaget. Cepat kurogoh saku dan kulihat nama yang tertera di layar. Ibun. Emosiku langsung bangkti lagi setelah tertidur beberapa saat. Mau apalagi orang ini, pikirku?

“Venda sayang, anak mantuku yang paling Ibun sayang. Di mana kamu, Ven? Ibun sudah mau sampai di rumahmu, Nak.”

Mendengar kalimat Ibun via telepon, mendadak membuat perutku teraduk-aduk. Bubur yang semula sudah masuk ke lambung, serasa mau keluar lagi. Jijik! Sungguh menjijikan. Apakah pertanyaannya perlu untuk kujawab? Rasanya, ponsel ini

ingin kubanting saja supaya tak lagi mendengarkan celoteh palsu dari perempuan tua munafik itu!

Bagian 7

Main rapi, Ven, main cantik! Jangan gegabah, jangan grasa-grusu. Santai, tenang, jangan mudah tersulut emosi. Begitulah kalimat-kalimat afirmasi positif yang kuucap dalam batin. Melawan orang munafik berkepala dua, haruslah hati-hati. Aku tidak boleh salah langkah. Sedikit saja terpeleset, akulah yang jadi mangsa mereka.

"Aku di luar," sahutku santai pada Ibun meski hati ini seperti sedang dikruwes-kruwes dengan garpu. Awas kau nenek lampir. Suatu hari nanti, pasti akan kena batunya juga.

"Di luar mana, Sayang? Pulang ke rumah suamimu dulu, ya? kita harus bicarakan baik-baik semuanya—"

Agak panas hatiku, langsung kupotong pembicaraan Ibun dengan kalimat yang dingin, "Maaf, itu rumah bersama, bukan hanya rumah Mas Zaki."

"Oh, iya, maksud Ibun begitu, Nak. Maaf kalau kata-kata Ibun salah, ya, Ven?"

"Aku akan segera pulang. Kalau duluan sampai, tunggu saja sebentar." Jawabanku mungkin semakin terdengar sinis olehnya. Terserah saja apa anggapan mertuaku yang licik itu. Dia mau tambah dongkol juga, tidak akan kupikirkan. Sekarang, aku akan fokus membalas perbuatan mereka semampu yang aku bisa. Membalas dengan cara yang tidak bakalan diduga-duga. Cara yang elegan dan tidak norak seperti yang mereka perbuat, pastinya.

"Alhamdulillah. Ibun lega mendengarnya. Makasih ya, Venda sayang. Ibun sudah mau masuk ke gerbang perumahanmu. Sudah dulu, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Langsung kumatikan sambungan telepon, kemudian memasukan ponselku ke saku piyama. Segera kutandaskan sisa teh dalam gelas,

lalu beranjak dari tempat duduk menuju meja kasir.

Saat aku menanyakan berapa yang harus kubayar, betapa terkejutnya diriku dengan jawaban yang diberikan oleh si kasir. "Semuanya udah dibayarin sama mas-mas ganteng tadi, Mbak. Ini, sekalian dipesankan nasi kuning dua porsi buat dibawa pulang juga." Kasir perempuan yang usianya masih muda dan berparas cantik itu menyodorkan sebuah bungkusan hitam yang terasa agak berat saat kuraih. Aku melongo buat sesaat. Alrik … baik sekali dia. Namun, mengapa aku rasanya semakin bertambah malu dengan perlakuan baiknya ini? Apa nggak terkesan aku yang pengen ditraktir banget olehnya? Atau … dia ternyata kasihan padaku sampai-sampai ngebayarin segala? Ya ampun, harga diriku serasa meciut sekarang.

"Makasih ya, Mbak," ucapku dengan perasaan yang campur aduk.

“Sama-sama. Temennya ya, Mbak? Cakep banget. Salam, ya, Mbak kalau ketemu.” Si kasir mesem-mesem kepadaku. Senyum kulumnya membuat tengkukku seketika merinding. Ye, jangankan nyalamin situ. Aku mau *chat* buat sekadar ngucapin terima kasih aja rasanya bakalan mikir 1000 kali. Malu, minder, ah pokoknya *insecure,* deh!

Cepat-cepat aku kabur dari warung. Naik ke atas motor matik bututku dan memacunya dengan kecepatan sedang. Jantungku tiba-tiba jadi deg-degan. Entah perasaan macam apa ini. Muka Alrik pun seketika berkelebat di ingatan. Bertahun-tahun sosoknya kulupakan, mengapa hari ini kami malah berjumpa lagi dengan keadaan aku yang sedang hancur? Tidak. Aku tak akan menggunakannya sebagai kesempatan untuk ajang reuni atau bahkan mengenang masa-masa lampau yang manis. Di saat rumah tanggaku sedang guncang, yang harus kulakukan adalah fokus

menyelesaikan segala akar permasalahannya. Masalah cowok, nauzubillah jangan sampai aku tergoda. Yah, lagian aku juga GR banget, sih? Siapa juga yang mau ngegodain aku? Alrik jangankan mau ngegodain, ngelihat aku tadi aja pasti dia prihatin. Apalagi tampilanku lusuh dan kurusan seperti pekerja rodi yang tidak makan setahun. Makanya sampai dibungkusin pulang nasi kuning dua porsi segala.

***

Mataku membulat besar saat tiba di halaman depan rumah. Ibun bersama Mbak Lala dan Mas Zaki sudah menanti di teras sambil duduk di kursi plasti berwarna biru dengan memasang muka-muka resah. Ketiganya langsung bangkit tatkala aku menurunkan standar motor dan mematikan mesinnya. Sengaja saja aku tak terlalu antusias saat melempar pandang ke arah mereka, meskipun ketiganya kompak

merajut senyum manis penuh kepalsuan. Sambil membawa bungkusan oleh-oleh dari Alrik, aku pun berjalan menuju mereka dan seketika Ibun langsung menghambur ke arahku.

Wanita setengah abad lebih itu tiba-tiba memeluk tubuhku erat. Membuat keningku seketika mengernyit dan menatap heran ke arah suami serta iparku yang kini malah matanya kompak berkaca-kaca. Sungguh, aku tak larut dalam kesedihan sama sekali ketika melihat ekspresi mereka yang terlalu dibuat-buat ini. Apalagi jika ingat isi status Ibun dan Mbak Lala. Kemarahanku malah ingin tumpah ruah rasanya. Sabar, Venda. Jangan turunkan derajatmu di hadapan manusia rendahan seperti mereka.

"Venda … maafin Ibun, ya? Semuanya hanya salah paham. Kamu jadi berantem sama Zaki gara-gara Ibun. Semuanya salah Ibun. Tapi, Ven, demi Allah! Status Ibun

bukan untukmu. Begitu juga dengan status ipar-iparmu. Semuanya untuk sepupunya Zaki, si Kiky. Salahnya kami juga, mungkin sampai bikin status segala macam. Kamu jadi tersinggung, ya?"

Aku hanya bisa menelan liun. Perlahan melepaskan diri dari pelukan Ibun, sampai perempuan yang mengenakan stelan lengan panjang berwarna hijau telur asin dan hijab instan kau warna senada itu menatapku terheran-heran. Mungkin, dia tak menyangka bahwa aku yang selama ini lembut, mengapa bisa secuek dan sedingin sekarang.

"Kamu masih marah, Ven?" tanya Ibun dengan suara yang parau. Mata basahnya menatapku sayu. Persis tatapan Mas Zaki saat minta dikasihani.

Aku menggelengkan kepala ke arah Ibun. "Lho, kenapa aku harus marah? Toh, bukan urusanku juga," sahutku sambil mengendikkan bahu.

Ibun seketika tampak terhenyak. Gerak tubuhnya samar terlihat bergidik. Begitu juga dengan Mbak Lala. Iparku yang bertubuh langsing singset itu sontak menatap Mas Zaki. Ekspresinya seakan terkaget-kaget.

"Itu hak Ibun dan Mbak Lala mau pasang status apa pun. Hak Ibun juga ingin menyembunyikannya dariku. Kenapa harus minta maaf segala?" tanyaku sambil tersenyum sinis.

Kedua wanita itu semakin terperanjat. Mas Zaki pun setali tiga uang. Pria itu terlihat bingung melihat sikapku yang mungkin dinilainya sangat aneh.

"Ven, masalah yang aku bilang as* itu, demi Allah bukan untukmu, lho. Makanya aku sembunyikan dari kamu dan hanya menampilkannya kepada keluarga kami saja, supaya kamu jangan sampai tersinggung." Mbak Lala menyela. Perempuan berkulit langsat dengan hidung bangir dan wajah

berbentuk bulat telur itu maju mendekat. Geraknya anggun, menimbulkan ayunan pada ujung tunik katun warna hitam yang dia kenakan. Tampangnya yang cantik dan berhijab itu ternyata tak menjamin kualitas akhlaknya. Tak kusangka kalau Mbak Lala mudah sekali mengetik nama binatang berkaki empat itu untuk mengumpat seseorang di status WA. Seperti orang tak berpendidikan!

"Oh, ya. Aku kan, bukan keluarga kalian, ya? Wajar kalau disembunyikan," sahutku sambil tertawa kecil dengan muka yang menyebalkan.

"B-bukan begitu maksudku, Ven. Kamu salah paham!" Nada bicara Mbak Lala naik. Perempuan itu mendadak refleks menarik lenganku kasar. Tanpa sadar dia telah meremasnya agak kuat. Tentu saja aku tak tinggal diam. Kutepis balik dengan gerakan yang sama kasarnya. Mbak Lala sampai tercengang melihatku.

“Salah paham atau tidak, bukankah itu tidak masalah, Mbak? Sudahlah, lupakan saja. Aku tidak keberatan sama sekali tentang kejadian itu. Omong-omong, yang membalas *chat* Ibun semalam adalah aku. Bukan Mas Zaki. Jadi, kalau Ibun ingin marah, marahlah padaku. Aku yang keberatan memberikan uang dua juta itu. Andai bukan aku yang membaca pertama kali, uang itu pasti sudah diusahakan oleh Mas Zaki dengan segala cara, meskipun harus pinjam sana-sini dan berakhir dengan aku yang harus melunasi.” Tenang, aku mengungkapkan segalanya dengan tatapan mata yang tajam. Tentu saja Ibun dan Mbak Lala mendadak saling pandang. Dari sorot mata keduanya, terlihat mereka berdua seperti sedang berpura-pura kaget. Alah, omong kosong! Palingan Mas Zaki juga sudah menceritakan semuanya!

“Yang durhakan itu aku, Bun. Bukan Mas Zaki. Aku yang sudah menghalangi dia berbakti pada Ibun dengan cara royal

memberikan uang yang Ibun minta. Namun, sekarang aku sudah tidak masalah kalau Ibun mau minta uang itu pada Mas Zaki. Yang penting, aku tidak dibebani olehnya untuk ikut patungan membiayai kebutuhan rumah tangga seperti kemarin-kemarin. Oh, ya, kalau Ibun ingin menghancurkan rumah tangga kami seperti yang Ibun bilang di *chat* pun, aku juga tidak masalah, Bun. Lagian, kata Mas Zaki, aku mandul. Ya, padahal di sini kita tidak tahu yang mandul itu aku atau dia. Secara, dia sendiri punya keturunan yang belum bisa menghasilkan keturunan." Tanpa sadar bibirku terus mencerocos seperti kereta api yang panjangnya bukan main. Hal itu membuat Mbak Lala spontan mendelik besar.

"Apa maksudmu bicara begitu? Kamu ngatain aku?" Mbak Lala terdengar marah. Badannya maju dan langsung dicegat oleh Ibun.

"Sudah, La! Jangan memperkeruh masalah!" Ibun mencegah. Mas Zaki yang menjadi satu-satunya lelaki di sini, malah diam membeku sambil bersandar di dinding. Makin ketahuan aslinya sekarang. Dasar laki-laki plastik!

"Aku nggak maksud apa-apa. Hanya ingin menyadarkan Mas Zaki saja, bahwa kadang belek orang itu lebih kelihatan daripada belek di mata sendiri." Aku tersenyum sinis. Kakiku langsung melangkah maju dan bahu ini tak sengaja menubruk bahu Mbak Lala.

"Lancang kamu, Ven!" teriakan itu membuatku tetap bergeming. Aku santai saja berjalan terus masuk ke dalam dan sempat melirik ke arah Mas Zaki yang kini pucat pasi mukanya. Dasar keluarga tidak jelas, batinku. Meladeni mereka sama saja bagiku melayani bocah TK yang belum punya akal. Rugi waktu dong, kalau harus adu bacot segala. *Sorry-sorry*, deh

Bagian 8

"Venda, Ibun minta maaf, Nak! Ibun yang salah. Kamu jangan mendiamkan kami begini seolah masalah kita tidak bisa diperbaiki!"

Aku yang baru saja tiba di depan pintu kamar, tiba-tiba ditarik pelan tanganku oleh Ibun. Perempuan paruh baya yang masih terlihat aura kecantikannya itu ternyata menyusulku dari belakang. Kutengok lagi ke depan sana, ada Mas Zaki yang mencoba menahan Mbak Lala supaya tidak mendekat ke arah kami. Mbak Lala yang berapi-api. Dia seakan ingin meledak melihat kelakuanku. Kenapa juga dia yang kebakaran jenggot?

"Bun, sudahlah! Ayo, kita pulang! Venda nggak bisa menghargai Ibun!" pekik Mbak Lala sambil sekuat tenaga berusaha menepis genggaman erat di tangannya. Mas Zaki kelihatan susah payah untuk melerai.

Repot-repot sekali suamiku. Coba dilepaskan saja, biar sekalian kami duel maut. Aku sudah tidak takut lagi apabila harus adu otot atau semacamnya.

"Apa yang dibilang Mbak Lala itu betul, Bun. Sudahlah. Kalian sebaiknya pulang saja. Masalah ini sudah kuanggap selesai." Aku berkata dengan sangat enteng. Seperti tiada beban yang menggelayut di pundak. Kutepis pelan genggaman tangan Ibun hingga wanita itu semakin tampak terhenyak.

"Venda … kamu anaknya sopan dan penyayang. Mengapa hanya karena masalah sekecil ini kamu jadi berubah?" Ibun bertanya. Lirih suaranya. Tatapannya lamat-lamat seperti orang yang tengah mengamati. Aku hanya mendecak kecil. Lelah sekali melihat mereka berpura-pura begini.

"Berubah? Apanya yang berubah, Bun? Aku hanya sedang capek saja. Aku ingin istirahat. Semalaman tidurku tak

tenang gara-gara memikirkan ucapan Mas Zaki yang mengataiku mandul."

"Venda, aku sudah minta. Tolong jangan bahas itu lagi!" Mas Zaki tiba-tiba ikut membentak. Saat kutoleh, wajahnya telah berubah kemerahan. Oh, jadi kalian ingin mengeroyokku? Silakan saja.

"Diam kamu, Zak! Semuanya gara-gara ucapan kasarmu! Tidak boleh mengatai seorang perempuan mandul, apalagi istrimu sendiri. Ingat, kakakmu juga sedang mendapatkan cobaan yang sama!" Ibun tiba-tiba terdengar bijak. Dia membelaku habis-habisan sampai membuat seorang Mas Zaki diam tertunduk. Begitu juga Mbak Lala. Perempuan cantik itu sudah berhenti dari keagresifannya. Dia diam seperti sang adik nomor dua. Mereka sama-sama membisu, seakan sedang meresapi kesalahan masing-masing. Omong kosong! Kalian bertiga hanya beradu akting di hadapanku. Aku

berani taruhan jika semuanya cuma palsu belaka!

Saat semuanya hening, Ibun kini kembali buka suara. Diraihnya lembut tanganku. Namun, hatiku telanjur sudah mati. Kubiarkan saja dia melakukan apa pun, dengan catatan aku tak akan mau lagi terbujuk rayu dengan ucapan palsunya.

"Ven, Ibun benar-benar minta maaf. Maafkan kami semua atas kesalahpahaman yang sudah terjadi. Tolong, jangan ceraikan Zaki." Ucapan itu terdengar sangat lembut. Mendayu-dayu dan cukup meyakinkan. Separuh orang bakal percaya apabila mendengarnya. Namun, kali ini tidak berlaku untukku.

Diam adalah pilihan. Sengaja tak kutatap balik mata Ibun. Aku buang muka dan lembih nyaman begini daripada merespon kalimat sok manisnya.

“Masalah uang, Ibun janji, Ibun tidak akan pernah minta lagi pada kalian.”

Yakin? Berani sumpah? Ah, tidak mungkin. Sekali tukang pinta, pasti akan selamanya meminta. Padahal, Ibun masih punya penghasilan tambahan dari membuka usaha sembako di depan rumah. Selain itu, pensiun almarhum Yayah (ayahnya Mas Zaki) masih ada dan lebih dari cukup untuk sekadar membiaya kehidupan Ibun sehari-hari. Ya, memang tidak termasuk untuk menunjang gaya *fashion*nya, sih. Lihat saja. Sudah nenek-nenek pun, pakaian selalu *up to date* dan gonta-ganti. Pantasan saja, uang 1,5 juta dari Mas Zaki masih juga belum cukup. Masih minta tambah 2 juta pula. Kaya gaji anaknya 20 juta per bulan saja!

“Venda, Ibun belum akan pulang sebelum kamu bilang langsung kalau kamu sudah memaafkan Ibun maupun Zaki. Ayolah, Nak. Jangan bikin Ibun terbebani,” pintanya dengan nada yang memelas.

Kini, kutatap mata Ibun yang terlihat berkaca-kaca. Kutelisik dalam-dalam. Mencoba mencari ketulusan di manik hitamnya. Tak bisa. Aku tak menemukannya di sana. Sekali dikecewakan, nyatanya membuatku kini sulit untuk kembali percaya.

"Kamu mantu terbaik Ibun, Nak. Seorang Venda yang mandiri dan mau membantu suami. Ibun tahu jika kontribusimu di rumah tangga begitu banyak. Kamu istri yang tulus menopang kehidupan keluarga."

Aku juga belum bisa luluh. Pun saat Ibun habis-habisan memujiku. Diamku kini menjadi emas.

"Ven, ayolah! Aku mohon, Ven! Maafkan Ibun!" Mas Zaki meringsek maju. Pria itu tiba-tiba berlutut di kakiku lagi. Aksi yang sepertinya telah menjadi SOP apabila aku tak kunjung menyahut permintaan maaf mereka.

Tak kusangka, Ibun pun melakukan hal yang sama. Keduanya kini berlutut dengan guguan tangis pilu. Bukan jatuh iba atau tersentuh, aku malah semakin curiga pada mereka. Apa yang sebenarnya mereka inginkan dariku? Mengapa mereka begitu takut saat aku mengancam untuk minta cerai? Bukankah semalam Ibun malah ingin menghancurkan rumah tangga kami?

Bagian 9

POV AUTHOR

"Keterlaluan Venda! Bisa-bisanya dia sekasar itu! Di mana rasa takut dan patuhnya? Siapa yang sudah merasukinya sampai berubah begini?" Zaki sibuk bertanya-tanya dengan gumaman ketika dia keluar dari kamar. Pipinya terasa begitu perih usai ditampar oleh sang istri untuk pertama kalinya. Venda yang selama ini dipandangnya sebagai wanita lugu, ternyata diam-diam menyimpan kebuasan. Zaki tentu terperanjat dan kaget. Ada sedikit ketakutan di hatinya. Dia mulai resah sekarang. Jangan-jangan, Venda akan berani meninggalkannya kelak? Dia tak yakin apakah bisa hidup apabila tanpa wanita royal pemurah itu. Sedangkan, tuntutan hidupnya sangat tinggi. Lebih tepatnya, tuntutan dari Ibun.

Pria berkulit eksotis dengan tampang yang lumayan itu berjalan gusar menuju teras. Dia duduk di kursi santai sembari membakar sebatang rokok mahalnya. Itu adalah batang terakhir yang dia miliki. Sedang gajinya sudah ludes, padahal bulan ini masih dua pekan lagi baru selesai. Kepalanya pening. Belum lagi memikirkan *chat* dari Ibun yang malah dibalas oleh Venda dan berakhir dengan cekcok besar di antara mereka. Satu sisi Zaki takut sang ibu akan marah besar dan membatalkan memberi warisan berupa rumah peninggalan almarhum Yayah. Meski tak besar, rumah itu sangat lumayan, begitu pikir Zaki. Dia begitu ketakutan kalau sampai yang mendapatkan warisan tersebut adalah Mbak Lala, kakaknya yang sangat ambisius tersebut. Itulah salah satu penyebab mengapa Zaki begitu takut jika tak menuruti apa yang diinginkan oleh Ibun. Sisi lainnya, Zaki juga ngeri apabila Venda semakin buas. Amit-amit kalau sampai

meninggalkannya segala. Pokoknya, isi kepala Zaki sekarang tumpang tindih dengan hal-hal yang membuatnya sangat tertekan.

"Apa yang harus kukatakan pada Ibun? Bagaimana supaya dia tak marah padaku lagi? Terus, bagaimana caraku untuk membujuk Venda? Argh!" rutuk Zaki gemas seraya mengisap filter rokoknya dalam-dalam.

Zaki sudah kepalang pusing. Rokok cepat-cepat dia habiskan. Setelah tersisa secuil jari lagi, puntung itu segera dia lumat ke dalam asbak kaca yang sudah disiapkan oleh Venda di atas meja samping kursi santai. Segera saja Zaki merogoh saku celana pendeknya untuk menelepon Ibun. Sebenarnya, dia sangat ketakutan untuk melakukan hal itu. Badannya memang besar dan kekar. Pekerjaannya pun sekuriti yang menjaga keamanan. Bila di bank, dia adalah 'singa' penjaga pintu masuk. Namun, bila

sudah berurusan dengan Ibun, dari dulu Zaki selalu menjadi anak tikus yang tunduk patuh pada induknya. Apalagi kalau sudah mendapatkan ancaman jika namanya bakal dicoret dari penerima waris. Zaki akan semakin ketakutan.

Saat sudah akan menekan tombol dial, Zaki mengurungkan niatnya untuk menelepon Ibun. Dia kembali melihat WhatsApp dan membaca lagi balasan-balasa pesan dari Ibun. Cukup menohok. Terlebih ketika harus melihat status yang dibuat oleh ibu kandungnya tersebut. Zaki semakin tak bernyali untuk menghubungi sang Ibun.

Berjam-jam lamanya, Zaki hanya duduk melamun seperti orang bodoh di teras. Entah sudah berapa gigitan nyamuk yang dia terima. Namun, pria bertubuh tinggi dengan rambut cepak itu tetap bergeming. Dia masih saja melamun, hingga malam semakin pekat dan embusan angin membuat tulangnya serasa ditusuk.

Akhirnya, Zaki memberanikan diri juga untuk menelepon Ibun ketika jam telah menunjukkan angka 22.20 malam. Memang sudah cukup larut untuk menghubungi orang. Akan tetapi, dia tak peduli lagi. Yang penting, masalah ini segera selesai, begitu pikirnya.

"H-halo ...." Suara Zaki terdengar gemetar. Bibirnya bahkan terasa berat saat digerakkan. Ibun yang telah mengangkat teleponnya pun langsung marah-marah dengan nada suara yang tinggi.

"Kenapa kamu telepon malam buta begini? Hanya diminta dua juta saja, lagakmu sekarang sudah seperti bos besar yang menindas bawahan, ya? Ibun tidak sudi bicara padamu! Uangmu juga tak akan Ibun minta lagi. Dasar anak durhaka! Semua ini pasti karena hasutan istrimu, bukan?"

Lutut Zaki ikut gemetar. Persendiannya kini terasa ngilu-ngilu akibat ketakutan. Zaki diam-diam mengutuki

dirinya mengapa dia bisa selemah ini jika sudah disemprot oleh Ibun. Dia ingin jadi anak yang pemberani, seperti saat dia tengah bertugas di bank.

"B-bun, m-maaf. Yang membalas itu … V-venda, B-bun." Tergagap-gagap Zaki menjelaskan. Susah payah dia berbicara. Napasnya pun sampai ngos-ngosan.

"Apa?! Venda?!" Ibun makin naik pitam. Suaranya terdengar seperti jeritan seorang tuan rumah yang melihat maling masuk kamar. Histeris.

"I-iya." Zaki meremas ujung celananya dengan tangan kiri yang sudah mulai basah akibat keringat dingin. Pria itu deg-degan luar biasa. Andai dia bisa teriak, dia ingin sekali melakukannya. Sayang, semua itu hanya sampai di angan belaka.

"Apa maksudmu menyuruh Venda membalas pesan Ibun? Dia memegang ponselmu sekarang? Berani-beraninya anak

itu!" Omelan Ibun semakin terdengar kasar. Telinga anak nomor duanya kini panas sekali akibat teriakan demi teriakan tersebut.

"B-bukan begitu, Bun. V-venda kebetulan meminjam p-pon-selku." Zaki masih saja tergagap-gagap, meskipun dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk tenang saat berbicara dengan Ibun. Semakin dia berusaha, maka semakin gagal dia melakukannya. Zaki malah terdengar sangat lemah di mata Ibun yang kini sedang panas hatinya.

"Bodoh kamu! Ponsel itu bukan barang yang bebas dipinjamkan pada istri! Lihat, sekarang Venda malah melunjak! Kamu ini bodoh nurun siapa sih, Zak? Ibun nggak pernah mengajarimu jadi lelaki cemen seperti ini!" Kata-kata penuh cacian dan intimidasi itu meluncur mulus dari bibir tipis Ibun. Mata Ibun kini nyalang membelalak. Dia memang sedang sendirian di dalam kamar, tetapi suaranya bahkan bisa

didengar oleh Lala yang sedang tidur-tiduran bersama sang suami di kamar sebelah. Tentu saja Lala langsung mencuri dengar dari balik dinding penyekat. Mendengarkan baik-baik apa yang sedang menjadi bahan omelan sang ibun yang memang hari-harinya senang marah kepada orang-orang di rumah. Hanya orang yang tak serumah saja yang menilai Ibun lembut plus baik hati. Padahal, aslinya memang sangat berbisa seperti ular derik yang berbahaya.

"M-maaf, Bun," lirih Zaki putus asa dengan hati yang luar biasa kesal.

"Ceraikan saja perempuan itu! Toh, kamu menikah dengannya belum juga kaya raya! Omong kosong saja janjimu setahun lalu. Bilangnya kalau Venda adalah pengusaha yang bakal sukses. Anak tunggal dan bakal dapat warisan dari bapaknya. Eh, mana nyatanya? Orangtuanya aja hidup pas-pasan begitu! Rumah seiprit begitu

emangnya bakal diwariskan ke kalian? Paling juga diambil sama istri keduanya itu!"

Keluar semua ucapan tak mengenakan dari mulut beracun Ibun. Kekesalannya yang selama ini coba dia redam, sekarang tumpah ruah bagai banjir bandang yang merubuhkan pertahanan Zaki. Memang, Zaki telah berbohong pada Ibun saat memutuskan untuk menikahi Venda setahun lalu. Cintanya dulu cukup besar kepada perempuan cantik berkulit putih itu. Segala cara dia pakai, bahkan sampai tega membohongi Ibun. Dia bilang omzet Venda dari berjualan bisa tembus belasan hingga puluhan juta, demi mendapat restu. Padahal, tak sampai sebanyak itu. Lama kelamaan pun terkuak juga bahwa penghasilan Venda tak sebanyak yang disebutkan Zaki semula. Ibun mulai panas dan semakin gerah. Demi melampiaskan kekesalannya itu, dia kini tak lagi segan untuk meminta uang tiga kali dalam sebulan kepada Zaki. Alasannya? Ingin mengeruk habis uang yang dimiliki

Zaki maupun Venda, sebagai kompensasi bahwa dia telah dikibuli habis-habisan oleh sang putra.

Akibat Ibun jugalah, cinta Zaki yang semula tulus, kini berubah haluan menjadi hasrat ingin menjadikan Venda sebagai mesin ATM berjalan. Zaki tak segan melimpahkan tanggung jawab untuk membayar sebagian cicilan rumah, token listrik, tagihan wifi, iuran sampah dan satpam perumahan, bahkan membeli lauk pauk atau sekadar rokok untuknya. Zaki tak lagi merasa bersalah ataupun tega pada sang istri yang dia nilai tak pernah merasa keberatan untuk dimanfaatkan. Seorang Zaki malah ketagihan untuk melakukan hal tersebut. Tak sekali pun dia berpikir bahwa Venda bakalan marah atau murka padanya. Namun, hari ini telah sukses mengubah paradigma Zaki. Venda yang dia kira tak bakal memberikan perlawanan apalagi bersikap kasar, ternyata memiliki kekuatan terpendam yang begitu besar. Dia menjadi

takut jikalau perempuan pekerja keras itu pergi meninggalkannya. Bukan tak mungkin Venda akan berbicara ke sana ke mari tentang perangai dirinya dan keluarga besarnya. Membuat perempuan lain tak ada lagi yang mau padanya kelak jika memang Venda nekat ingin bercerai gara-gara masalah ini. Seketika tengkuk Zaki merinding hebat ketika harus membayangkan tragedi tersebut.

"Bun, itu bukan omong kosong. Usaha Venda baru-baru ini sedang sepi. Sudah banyak saingan," kilah Zaki mati-matian. Meskipun dia kesal pada Venda, tetapi hatinya tetap saja tak bisa dibohongi. Perempuan itu masih dia cintai. Dia masih ingin membina hubungan rumah tangga, meski mereka belum juga dikaruniai seorang momongan. Zaki sebenarnya sadar penuh bahwa kemungkinan yang madul adalah dirinya, bukan Venda. Sampai detik ini dia sangat menyesal sebab telah menggelari

perempuan itu mandul. Dia benar-benar merasa sangat bersalah.

"Pembohong!" desisan Ibun membuat nyali Zaki makin menciut.

"Demi Allah, Bun," ucap Zaki yang memang terbiasa memakai nama Tuhan untuk berbohong. Baginya, inilah senjata paling ampuh untuk meyakinkan lawan bicara. Meskipun dia tahu, bahwa Ibu lebih mahir lagi dalam dunia tipu-tipu sehingga tak cukup lemah buat sekadar dibohongi oleh anak sendiri.

"Buktikan! Jangan besarkan bacotmu doang!"

"I-iya, Bun. Zaki akan buktikan," sahut Zaki masih dengan suara yang bergetar.

"Terus, mau ngomong apalagi kamu?"

"Bun, aku sekarang bertengkar hebat dengan Venda." Takut-takut, Zaki bercerita.

Dia berharap, bila Ibun mau membantunya untuk menyelesaikan masalah ini.

"Itu urusanmu! Bukan urusanku. Kenapa juga harus mengadu pada Ibun?"

"Bun, tolong aku. Jangan perpanjang lagi masalah uang dua juta itu, ya? Kita berdamai, Bun. Nanti aku akan cari uang itu untuk Ibun. Aku akan segera memberikannya pada Ibun secepat mungkin." Zaki memohon-mohon. Suaranya sudah sangat lirih dan memelas.

"Ibun tidak akan percaya sebelum uangnya masuk ke rekening!" Ibun mencerca. Tak hentinya dia membuat mental Zaki hancur berkeping.

"Iya, Bun. Besok akan aku cari uangnya. Di ATM-ku sisa dua ratus ribu. Itu pun untuk sampai akhir bulan," sahut Zaki lagi.

“Halah! Uangmu habis gara-gara perempuan itu, kan?!” bentak Ibun tak ada habisnya.

“T-tidak, Bun. Habis untuk transport, rokok, dan makan sehari-hari. Bayar listrik juga,” sangkal Zaki berdusta.

“Makanya, jangan sok-sokan tinggal misah sama orangtua! Harusnya, kalian itu jangan gaya-gayaan beli KPR segala. Lihat, jadi keteteran, kan? Sampai-sampai, nafkah buat ibumu sendiri pun kamu nihilkan! Dasar anak laki-laki nggak berguna!”

Lemas Zaki habis-habisan disumpahi Ibun. Pria itu sampai tersandar dengan napas yang sesak di kursi plastik yang sedari tadi dia duduki tersebut.

“M-maaf, Bun.” Lagi-lagi, hanya kata maaf yang terucap dari bibir Zaki. Bukan dia yang bersalah, tapi seperti biasa, dialah yang harus meminta maaf pada Ibun.

“Bun, tolong hapus statusnya, ya? Aku mohon. Terus, tolong pura-pura tidak tahu jika Vendalah yang membalas pesan itu. Kalau dia masih marah juga, Ibun bujuk dia ya, Bun? Bujuk agar dia tidak marah lagi. Aku … takut, Bun. Soalnya aku tadi kelepasan mengatainya mandul.” Penuh cemas, Zaki meminta kepada Ibun untuk melakukan hal yang dianggap oleh ibunnya sangat di luar nalar itu. Tentu si Ibun keberatan. Mau ditaruh di mana harga dirinya?

“Enak saja! Nggak mau! Ogah!” jerit Ibun jengkel.

“Imbalannya, besok akan aku transfer uang dua jutanya, Bun. Bulan depan, motor Ibun akan kuganti dengan motor baru. Cicilannya aku yang bayar tiap bulan, Bun. Aku janji.”

Ibun terdiam di ujung sana. Sambil duduk di bibir ranjang, perempuan yang semula marah besar itu, mendadak

tersenyum kecil. Senang sekali dia mendengarkan tawaran itu.

"Lihat nanti. Ibun nggak bisa janji!" ucap Ibun sengaja ingin memperkeruh keadaan.

"Yah, Bun. Jangan begitu. Zaki janji, Bun. Semua keinginan Ibun akan Zaki penuhi. Tapi tolong, bujuk Venda, Bun. Yakinkan dia, status Ibun juga bukan untuknya. Ibun hanya khilaf membalas *chat* tadi.

"Halah! Takut sekali kamu itu kalau pisah dengannya. Pisah saja kenapa, sih? Kamu bisa dapat yang lebih kaya dan cantik dari dia! Apa gunanya badanmu bagus begitu?"

Klik! Sambungan telepon pun dimatikan oleh Ibun secara sepihak setelah dia puas mencaci maki anaknya tersebut. membuat Zaki semakin lemas bukan alang kepalang.

Yang membuat Zaki kian tak berdaya adalah munculnya status-status dari kedua saudara perempuannya sekitar sejam setelah dia menelepon Ibun. Semua status yang dibuat Mbak Lala maupun Anita begitu membuatnya makin ketakutan.

"Astaga, Venda akan membaca semuanya! Bagaimana ini? Ya Allah, aku harus berbuat apa?"

Zaki pening luar biasa menghadapi keluarganya. Perasaan bersalah dan takut kehilangan akan sosok Venda yang telah dia zalimi selama ini sekarang makin bertambah besar. Air mata Zaki pun menetes deras. Pria itu kini terpuruk.

"Cara apalagi yang harus kutempuh untuk mendamaikan suasana sekarang?" gumam Zaki putus asa. Namun, tiba-tiba muncul sebuah ide di kepalanya. Sebuah ide yang cukup gila untuk dilakukan, tapi terpaksa harus dia tempuh. Bisakah Zaki

menyelesaikannya dengan cara di luar nalar ini?

Bagian 10

POV AUTHOR

Zaki yang kepepet, mau tak mau mengambil jalan pintas yang tak pernah terbesit di otak sebelum-sebelumnya. Dia merasa telah kalah malam ini. Kalah dari semua orang. Zaki menyerah. Pria itu lebih memilih hilang harga dirinya, ketimbang harus bermasalah dengan sang istri terus-menerus. Bagaimanapun, lelaki berwajah tampan khas Indonesia itu sangat takut kehilangan Venda.

[Selamat malam, Bu. Maaf aku mengganggu malam-malam.]

Begitulah pesan yang Zaki kirimkan kepada seorang perempuan. Bukan sembarang perempuan, pastinya. Seorang janda dengan tiga orang anak dan punya jabatan yang tak main-main di bank. Kepala cabang. Bukan hal yang sembarangan, bukan?

Zaki menelan liurnya seraya menatap lemah ke layar ponsel. Menanti balasan dari Bu Regina, sang bos yang sejak ditinggal mati oleh suaminya, kerap kali mendekati Zaki secara diam-diam. Perempuan itu bahkan pernah berbasa-basi untuk mengajaknya pergi makan malam di luar dan menjanjikan sebuah uang sebagai imbalan. Dari sekian banyak karyawan pria di bank, ternyata hanya Zaki seoranglah yang Bu Regina tuju. Daya pikat seorang Zaki memang dinilai wow oleh janda yang berusia 46 tahun tersebut.

Cukup lama Zaki menunggu. Mungkin sekitar 35 menitan. Penantian itu berbuah manis. Tak sia-sia Zaki menebalkan muka untuk mengirimi Bu Regina pesan terlebih dahulu. Hal yang baru kali ini dia lakukan demi mendapatkan sejumlah uang pinjaman. Ya, pikiran Zaki memang sudah buntu malam ini.

[Hei, malam. Ada apa, Zak? Tumben sekali WA selarut ini?]

Jantung Zaki berdegup cukup keras. Adrenalinnya serasa meningkat, hingga membuat aliran darahnya semakin deras melaju. Gayung bersambut, pikirnya. Dia sekarang hanya perlu untuk menabur sedikit umpan saja.

[Maaf saya mengganggu, Bu. Bu Regina yang baik, apakah saya boleh minta tolong sesuatu? 😊]

Tak lupa, Zaki menyisipkan sebuat emotikon senyum. Hal yang dia sendiri sebenarnya geli untuk melakukannya. Rasa bersalah kepada sosok Venda kini semakin mendesak-desak dadanya. Oh, Venda. Maafkan masmu ini, Sayang. Mas kepepet. Begitulah ujar Zaki dalam hati.

[Tentu, Ganteng. Apa itu? Tumben banget kamu mau *chat* aku begini. Biasanya, dilirik aja kamu langsung buang muka.]

Betapa panasnya wajah Zaki sekarang. Sambil menahan malu, dia terpaksa terus mengetik sebuah balasan untuk pesan menohok yang baru saja dikirim oleh Bu Regina. Perempuan berkulit langsat dengan rambut yang mulai tipis di makan usia itu ternyata pandai menyindir juga, pikir Zaki.

[Hehe. Maaf, Bu. Baru sekarang bisa *chat* Ibu. Soalnya, istri selalu ada di samping sebelum-sebelumnya. Nggak enak sama dia.]

Balasan Bu Regina pun cepat sekali sampainya. Secepat kilat, janda yang memang telah menaksir Zaki sejak pria itu baru masuk ke kantornya tersebut langsung memberikan respon yang positif. [Dasar takut istri! Kamu mau minta tolong apa? Cepetan. Mumpung aku lagi baik.]

Hati Zaki kini berbunga-bunga. Dia yakin bahwa Bu Regina tak bakal keberatan untuk meminjaminya sejumlah uang demi menyogok Ibun. Untung-untung kalau janda itu menolak untuk diganti uangnya. Pikiran

picik Zaki pun semakin berkembang liar, seiring dengan lancarnya komunikasi di antara mereka berdua.

[Bu, saya boleh pinjam uang nggak? Gajian bulan depan saya ganti.]

Sedikit berdebar jantung Zaki saat menantikan balasan Bu Regina. Ada cemas yang tiba-tiba muncul di hati. Dia takut permintaannya ditolak, padahal di awal-awal dia sudah yakin sekali bahwa Bu Regina bakalan membantunya.

[Tentu saja boleh. Berapa?]

Mata Zaki langsung berbinar-binar. Cemas dan gelisahnya sirna sudah. Senyum lebarlah yang kini menghiasi wajahnya yang maskulin.

Zaki pun kini berpikir tentang nominal yang akan dia butuhkan. Setelah menimbang beberapa detik, segera saja pria bertubuh atletis tersebut mengetik jumlah uang yang akan dia pinjam. Dalam hati dia tak lupa

berdoa, agar Bu Regina memberikan uang itu secara cuma-cuma. Andai kata dia harus membayarnya dengan satu kali kencan pun, Zaki sekarang tak lagi merasa keberatan. Sudah telanjur, pikirnya. Sekarang, tinggal dia saja yang harus pandai-pandai menyembunyikan skandalnya dari Venda dan orang-orang di bank.

[Lima juta. Boleh, Bu?]

Sengaja Zaki melebihkan nominal tersebut. Jika memang disetujui Bu Regina, dua jutanya akan langsung Zaki tranfser pada Ibun. Sedangkan sisanya bakal dia nikmati untuk membeli sepatu atau pakaian baru yang lebih keren. Siapa tahu, Bu Regina betulan akan mengajaknya kencan. Zaki pasti membutuhkan out fit yang kekinian agar wanita tua itu semakin senang saat keluar pergi bersamanya.

[Kalau hanya segitu, nggak usah pinjam segala. Aku kasih. Mana nomor rekeningmu?]

Zaki yang telah mengembangkan ilmu 'pengeretannya' tersebut, kini berlonjak girang. Seperti orang gila, dia senyum-senyum sendiri sambil jingkrak-jingkrak kecil di teras. Untung saja, perumahan sudah sepi jam segini. Tak ada orang yang lalu lalang ataupun tetangga yang masih nongkrong di depan rumah. Zaki jadi bebas mengekspresikan kegembiraannya yang begitu meluap-luap.

[Makasih, Bu. Ini nomor rekeningku: 53727xxxx atas nama Zaki Arian. Maaf aku merepotkan, Bu.]

Tak lama, notifikasi dari aplikasi internet banking milik Zaki pun masuk. Transferan senilai lima juta rupiah telah dikirimkan oleh Bu Regina. Zaki sampai berkaca-kaca matanya. Untuk pertama kalinya, dia berhasil membuat wanita lain selain Venda, memberikan uang padanya dengan jumlah yang cukup lumayan. Hati Zaki langsung jemawa. Dia berpikir, bahwa

sepertinya bakat untuk memoroti wanita itu memang nyata melekat pada Zaki. Andai kata Venda meninggalkannya pun, dia masih bisa bertahan hidup dengan cara menempel pada Bu Regina. Namun, hati kecil Zaki menampik pikiran tersebut. Dia jadi membanding-bandingkan Venda dengan bosnya yang sudah berumur. Meskipun wajah Bu Regina belum peot-peot amat, perempuan itu tetap saja dinilainya telah afkir. Tak layak pakai lagi. Pastinya, kepuasan dalam berumah tangga tak akan dia dapatkan jika menikahi Bu Regina yang sudah mendekati umur menopause.

Jadi, Zaki memutuskan untuk tetap menikah dengan Venda saja. Mengikat perempuan itu erat-erat dan tak membiarkannya untuk lepas dari genggaman. Namun, kalau bisa, dia juga berharap bisa terus dekat dengan Bu Regina agar rekeningnya bisa semakin gemuk oleh uang janda beranak tiga tersebut.

Sambil senyum-senyum semringah, Zaki yang kembali duduk di kursi itu pun kini mengirimi bosnya pesan lagi. Sebuah ucapan terima kasih untuk menyenangkan si janda tua itu.

[Bu, sudah masuk. Terima kasih banyak. Saya berutang budi pada Ibu.]

Sebuah balasan dari Bu Regina pun masuk. Agak ceplas-ceplos, tetapi Zaki telah menduga bahwa ujungnya bakal seperti ini.

[Tentu kamu harus membayar budi itu, Zak. Sabtu depan, kamu harus temani saya makan di Mustika Valley. Oke?]

Zaki sama sekali tak keberatan. Sekadar makan di restoran tepi danau buatan itu, dia rasa bukanlah hal yang keterlaluan. Kecil, pikirnya.

[Siap, Bu. Saya akan temani Ibu 😊]

Balasan Bu Regina pun segera meluncur ke ponsel Zaki. Membuat pria itu

kian panas dingin saja sebab membaca kata-kata Bu Regina yang semakin 'ceplas-ceplos'.

[Oke, Sayang. Aku istirahat dulu, ya. Kamu tidur sana. *I love you,* Ganteng.]

Geli. Tengkuk Zaki semakin meremang tatkala menerima ucapan cinta oleh sang bos yang bertubuh mungil dengan bagian bemper depan dan belakang yang tepos. Andai yang mengucapkan kata-kata ini cewek cantik sih, mungkin Zaki tak bakalan sejijik sekarang.

[*I love you too*, Cantik.]

Cepat-cepat Zaki menghapus semua pesan dari Bu Regina. Tak lupa, pria itu mengubah nama kontak sang bos dengan nama baru yaitu: Tukang Tambal Ban. Dengan begitu, istrinya tak bakalan curiga apabila tiba-tiba ada pesan masuk dari Bu Regina.

"Sepertinya, aku harus beli satu ponsel lagi khusus untuk menghubungi perempuan

tua ini," gumam Zaki sambil manggut-manggut. Ya, lelaki itu memutuskan tidak jadi saja membeli pakaian baru dengan uang dari bosnya. Dia memilih untuk membeli smartphone baru saja yang bakal dia sembunyikan dalam jok motor pribadinya. Ini demi keselamatan perselingkuhan, begitu pikir Zaki.

***

Uang dua juta yang diminta Ibun pun segera Zaki transfer dengan internet banking malam itu juga. Lelaki itu kini lega luar biasa. Dia hanya tak sadar, bahwa dirinya tengah menyelesaikan satu masalah dengan membuat masalah baru. Namun, Zaki yang isi kepalanya semakin keruh dengan kelicikan tersebut, merasa santai dan malahan sangat bahagia sebab bisa menghasilkan lima juta rupiah dengan cara yang begitu instan. Dia bahkan menyesal, mengapa tak dari dulu saja menyambut kecentilan Bu Regina yang saat suaminya

masih hidup pun, memang sering modus atau melirik-lirik manja ke arahnya.

[Bun, uang dua juta sudah kutransfer.]

Itulah isi pesan Zaki kepada Ibun setelah uang dua juta itu berhasil dikirim. Tak lama, Ibun pun terlihat *online*. Wanita tua yang sebenarnya sedang bergosip ria dengan dua anak perempuannya tersebut, terlonjak senang saat mendapati notifikasi masuk dari SMS banking di ponselnya. Ibun semakin berbinar-binar ketika membaca WA dari anak lelaki semata wayangnya. Dia pun langsung membalas pesan dari Zaki dengan perasaan yang buncah.

[Makasih, Nak. Uangnya sudah Ibun terima.]

Membaca balasan Ibun, Zaki langsung cepat meneleponnya. Harap-harap cemas Zaki menunggu suara Ibun. Dia takut jika setelah mendapatkan uang, Ibun dan dua

saudara perempuannya tak juga mau menghapus status WA mereka.

"Halo, Zak," sapa Ibun dengan suara yang renyah. Dia sedang dalam mood yang bagus karena baru saja menerima uang dua juta dari sang anak.

"Bun, tolong hapus status WA kalian. Venda akan semakin marah padaku." Zaki meminta dengan serius. Jantungnya sudah berdegup kencang lagi saat mengingat kata-kata pada status Ibun maupun Mbak Lala dan Anita.

"Iya, sabar! Berisik, ah, kamu!" kata Ibun acuh tak acuh.

"Jangan gitu dong, Bun. Ayolah, *please*," mohon Zaki sambil mengiba.

"Iya, iya! Kamu tuh, takut banget ya sama Venda?" gertak Ibun sebal.

"Bukan begitu, Bun. Aku hanya pengen baikan sama dia. Kalau seandainya

Venda masih merajuk, Ibun ke sini ya, besok? Bawa Mbak Lala atau Anita juga. Kita minta maaf dan klarifikasi kalau status-status kalian itu bukan buat dia. Karang aja cerita yang bisa meyakinkan dia, Bun."

"Halah, Zak! Kamu hanya kasih uang dua juta saja, permintaanmu banyak kaya habis ngasih Ibun sepuluh juta! Cerewet banget kamu, Zak. Lama-lama mulutmu kaya perempuan!"

Zaki lemas lagi. Hatinya langsung layu saat dikata-katai oleh Ibun. Mental Zaki memang mendadak jadi kerupuk bila berhadapan dengan Ibun yang bermulut pedas.

"Maaf, Bun," sahutnya lemah.

"Maaf saja yang bisa kamu ucapkan, Zak! Sudahlah. Ibun mau istirahat!"

Suara cekikikan dari beberapa orang wanita pun terdengar di seberang sana. Siapa lagi kalau bukan Lala dan Anita.

Keduanya yang sedang duduk mengerubungi Ibun di atas ranjang, asyik tertawa saat mendengar saudara lelakinya dimarahi habis-habisan via telepon.

Mendengar itu, Zaki panas luar biasa. Dia kesal. Hatinya dongkol bukan main. Dia merasa telah dijadikan objek tertawaan oleh saudara-saudaranya. Akan tetapi, apa daya. Zaki tak bisa melakukan perlawanan apa pun.

"Bun … bantu Zaki, Bun. Tolong," rengek Zaki lagi dengan tubuh yang semakin lemas.

Klik! Sambungan telepon malah dimatikan oleh Ibun secara sepihak. Maka, Zaki pun semakin lemas. Dia kelabakan dan seperti kehabisan cara untuk memohon pada Ibun agar mau menghapus status-status mereka serta membujuk Venda agar tak lagi marah padanya.

Terpaksa, malam itu juga Zaki mengirimkan dua juta lagi pada Ibun. Dia berharap, jika perempuan paruh baya tersebut mau menurut setelah diberi tambahan lebih. Namun, sayangnya … Ibun tak lagi mengangkat telepon Zaki. Berulang kali dihubungi pun, Ibun tetap tak menjawab.

"Ya Allah, mengapa Ibun seperti ini? Apa salahku?!" Tangis Zaki pun tumpah ruah. Perasaan takut kehilangan akan sosok sang istri kini semakin menghantui.

Bagian 11

“Maafkan kami, Ven. Ampuni kesalahanku dan Ibun. Aku mohon.” Mas Zaki terus memohon. Bahkan matanya kulihat kini melinangkan air mata yang tak sedikit. Dua tangan kekarnya memagut pelan lututku. Membuatku semakin gerah dengan sandiwara tak bermutu mereka.

“Cukup! Hentikan tingkah konyol ini!” Aku menjerit. Habis sudah sabarku.

Ibun dan Mas Zaki akhirnya kompak berdiri. Keduanya sama-sama menghapus air mata dengan jemari, lalu menatapku dengan ekspresi yang takut-takut.

“Mas, Bun, sudahlah. Hentikan tangisan kalian berdua. Kita anggap semua masalah ini selesai,” kataku sambil menahan gejolak di dalam dada. Bukannya aku menyerah atau memaafkan mereka. Tidak. Namun, aku sudah muak melihat air mata buaya keduanya. Terlebih, tatapan sinis

Mbak Lala yang seakan ingin mengulitiku hidup-hidup. Perempuan cantik itu sepertinya tak sabar ingin menerkamku. Entah mengapa dia bisa menahan diri begitu. Aku tahu betul, pasti dia sangat benci melihat aku yang seakan-akan tega pada adik maupun ibunya.

"Kamu sudah memaafkanku kan, Ven?" tanya Mas Zaki lirih sambil mengusap air matanya lagi.

Aku diam. Tak menjawab. Tentu saja dalam hati aku berujar bahwa sampai kapan pun tak akan kumaafkan Mas Zaki dan keluarganya.

"Ven, kenapa masih diam juga?" desak Mas Zaki kembali seraya merai tanganku. Kali ini tak kutepis. Hanya kuperhatikan saja dengan tatapan sebal.

"Anggap saja begitu, Mas. Sudahlah. Jangan diperpanjang. Ibun, Mbak Lala,

mungkin sebaiknya kalian berdua pulang saja," kataku tanpa basa-basi lagi.

Kulihat, Mbak Lala langsung membeliak matanya. Dia terlihat begitu geram hingga rahang bawahnya maju seperti gregetan. Aku mana mau peduli. Kalau dia ke sini dan menjambak rambutku pun, aku kulayani.

"Keterlaluan kamu, Ven! Bahkan ipar dan mertuamu sendiri kamu usir!" Mbak Lala akhirnya benar-benar berjalan maju ke arah kami. Dia lantas menarik paksa lengan Ibun agar menjauhi aku dan Mas Zaki.

Tak gentar, aku terus memperhatikan Mbak Lala. Wajahku tanpa sungut. Hanya menatapnya dengan sorot yang tajam belaka. Perempuan itu pasti semakin panas melihat kelakuanku. Silakan terus membenciku, Mbak. Buat apa juga aku berpura-pura baik. Toh, aku memang telah mencoretmu dari daftar orang yang harus kuhormati.

“Zaki, Venda, Ibun pulang dulu, ya. Buah markisanya Ibun sudah taruh di meja dapur,” ucap Ibun lirih dengan mata yang masih sembab.

Aku tak mengangguk. Hanya menatap mereka dengan wajah datar saja. Mendengarkan baik-baik setiap kalimat Mbak Lala yang menegur Ibun sebab terlalu baik padaku.

“Sudahlah, Bun! Nggak usah lagi ngebaik-baikin dia! Kita punya harga diri!” jerit Mbak Lala sambil terus menyeret Ibun.

Ibun yang dimarahi habis-habisan oleh Mbak Lala hanya bisa diam dan pasrah kala ditarik lengannya. Langkahnya terseok-seok mengikuti sang anak sulung menuju ruang tamu. Mereka berdua pun akhirnya keluar dari rumahku. Meninggalkan aku dan Mas Zaki yang masih berdiri terpaku di depan pintu kamar utama. Aku lelah. Sangat lelah dengan segala drama ini. ingin kusudahi saja. Namun, aku perlu sedikit waktu untuk

menyelesaikan segala keruwetan ini dengan baik.

"Ven," panggil Mas Zaki dengan suara lirih.

"Ya," sahutku. Kutarik napas dalam-dalam dan menatap pria itu dengan tatapan yang dingin. Kulihat, Mas Zaki begitu lembut memasang ekspresi. Tidak, Mas. Aku tak akan terbujuk lagi.

"Kita baikan, kan?" tanyanya lagi. Aku sampai bosan mendengarkan pertanyaan klise tersebut.

"Terserahmu saja, Mas. Aku lelah. Aku ingin istirahat. Boleh?" tanyaku sambil memiringkan wajah ke arahnya.

"Boleh, Sayang. T-tapi … tadi kamu dari mana, Ven? Bungkusan di depan itu, apakah kamu membelikan untukku?" Nada Mas Zaki terdengar begitu penuh dengan harap. Dia seolah ingin meyakinkan bahwa aku masih mau peduli padanya, meski dia

sudah mengata-ngataiku mandul dan sebagainya. Takut sekali dia kucuekin dan kutinggalkan. Kasihan kamu, Mas. Pasti kamu takut kalau aku tak lagi bisa dimanfaatkan seperti biasanya, kan?

"Aku? Tadi sarapan sama teman lama. Dia traktir aku. Itu yang di luar nasi kuning dari dia. Untukku makan nanti siang. Kamu kalau mau ambil saja satu." Aku menjawabnya cuek. Tak pernah aku seperti ini pada Mas Zaki sebelum-sebelumnya. Biarkan saja. Biar dia tahu rasa, betapa sakitnya dikasari oleh pasangan sendiri.

"Teman? Siapa, Ven? Tumben banget kamu keluar makan sama teman segala." Mas Zaki mencecarku. Aku yang semula sudah berbalik badan dan hendak membuka kenop pintu, mendadak dia cegat. Lelaki itu lalu menatapku dalam. Penuh curiga pada kedua bola matanya.

"Teman SMP. Kenapa memangnya? Nggak boleh?" tanyaku acuh tak acuh.

Kutepis keras tangan Mas Zaki hingga pria itu tersentak.

"Cowok atau cewek?" Pria itu semakin penasaran. Dari air wajahnya, kutebak saat ini Mas Zaki tengah dilanda kecemasan yang mendalam. Inilah saatnya aku untuk membalas kelakuan suamiku tadi malam. Dia saja bisa memarahiku. Mengataiku mandul segala macam. Kenapa aku tak boleh membuatnya cemburu sekalian?

"Cowok. Namanya Alrik. Pengacara muda." Aku tersenyum sinis. Membuat suamiku terlihat syok berat.

Kubuka pintu kamar dengan cepat, kemudian mencampakkan dompet, kunci motor, serta ponsel ke atas ranjang. Aku langsung rebah di tengah-tengahnya, kemudian memejamkan mata demi mengistirahatkan otak yang sempat panas.

"Venda, kamu selingkuh?!" Pertanyaan itu tiba-tiba saja mencuat dari

mulut Mas Zaki. Pria itu tiba-tiba menarik tanganku. Aku kaget. Baru saja dia memohon untuk dimaafkan. Eh, dia bertindak kasar lagi. Benar-benar suami kurang ajar!

"Kalau aku selingkuh, memangnya kenapa? Bukankah kamu akan senang?" tanyaku kesal.

Mas Zaki diam. Pria yang berdiri di samping tempat tidur itu tercengang. Dia lantas melepaskan tanganku.

"Jangan asal menuduh kalau kamu tidak punya bukti!" seruku geram dengan suara yang mulai tinggi.

"Silakan lakukan apa pun yang kamu mau, Ven!" jawab Mas Zaki dengan muka yang kini tampak merah padam.

"Oke, Mas. Aku akan menuruti perintahmu." Aku menjawab santai. Tersenyum kecil dan berbaring lagi di atas ranjang.

“Kamu pasti akan menyesal, jika yang kamu lakukan ternyata adalah sebuah kecurangan.” Mas Zaki berkata lagi. Ucapannya begitu dalam dan sok bijak. Pria itu lalu duduk di lantai, persis di sebelah ranjang.

“Oh, ya? Terus, kamu sendiri menyesal tidak, karena telah berbuat kasar padaku?” tanyaku balik sembari berbaring dengan kepala yang kutopang dengan telapak tangan. Kutatap punggung Mas Zaki yang sengaja membelakangiku. Dia pikir, aku takut banget kehilangan dia, begitu? Duh, sorry. Memangnya, kamu siapa? Mark Zuckerberg? Yang kayanya selangit dan terkenal seantero dunia? Mau kamu ceraikan aku hari ini juga, memangnya aku takut? Aku memang hanya anak piatu yang punya ibu tiri cuek dan ogah peduli. Namun, aku tidak lantas seputus asa itu. Mau satu dunia ini meninggalkan pun, asal masih ada Tuhan, aku tak bakalan gentar.

"Kamu bilang sudah memaafkanku, tapi nyatanya … ah, sudahlah. Mungkin, Venda yang kukenal dulu sudah berubah," desis Mas Zaki putus asa. Pria itu menyandarkan kepalanya ke tepi ranjang. Dia menekuk kedua lutut dan memeluknya erat. Silakan berakting, Mas. Aku juga tak mau peduli.

"Iya, sepertinya begitu. Aku sudah berubah. Makanya, kalau mau menceraikanku, silakan. Mumpung aku tidak masalah kalau harus menjanda sekali pun," celetukku sengit.

"Tidak. Aku tidak bakalan menceraikanmu. Aku tidak mau berputus asa dengan mudahnya. Kamu cintaku selama-lamanya. Dari kamu, aku belajar memaknai hidup, meski kita masih sering bernaung dalam kesulitan."

Aku langsung memasang ekspresi mau muntah. Kubuka lebar-lebar mulutku, seolah akan mengeluarkan isi perut keluar. Mau

sekeras apa pun kamu meyakinkanku, tetap saja instingku berkata bahwa ada kemunafikan yang sedang kamu simpan rapat-rapat. Aku hanya perlu sedikit waktu saja untuk membongkar habis kebusukanmu satu per satu. Lihat saja. *Feeling*ku tak akan meleset kali ini.

"So sweet. Kata-katamu betulan tiada tanding, Mas," kataku sambil duduk dan bertepuk tangan.

Mas Zaki pun mendadak balik badan. Matanya sudah merah lagi. Dia menatapku dengan muka sedih yang seperti habis dirundung duka.

"Ven, tolong aku. Jangan nodai kepercayaanku padamu," lirihnya.

Tawaku ingin mencuat. Bahu ini sampai mengendik karena menahan gelak. Nodai? Menjijikan sekali bahasamu, Mas.

"Lantas? Aku harus ngapain?" tanyaku dengan nada mengejek.

"Stop bertemu teman pria. Aku mohon," pintanya. Mukanya seperti sungguhan memohon. Najis. Mengapa dia sekarang menjadi pengatur dan posesif begini? Kemarin-kemarin, aku sibuk ke sana ke mari untuk COD-an dan kerap bertemu pelanggan laki-laki pun, mana dia mau peduli? Hujan badai aku terjang. Panas terik aku lawan. Semua demi mengumpulkan rupiah. Eh, giliran sekarang habis bertengkar hebat dan aku minta cerai, mendengarkan bahwa aku habis makan dengan Alrik saja, sekarang dia mendadak puitis. Omong kosong!

"Kalau seandainya, teman priaku itu membeli produk jamu sampai puluhan liter, kamu tetap tidak mengizinkan?" Muka kubuat semenyebalkan mungkin. Sengaja agar Mas Zaki terpancing emosinya.

Suamiku lantas diam. Dia menunduk. Seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Ya, kondisional aja. Sesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau hanya beli jamu, ya, silakan." Mas Zaki seperti setengah marah kala menjawab pertanyaanku.

"Katamu jangan ditemui. Jadi, yang mana sih, yang betulnya? Giliran masalah duit aja, kamu bilang boleh. Plin-plan banget! Emangnya, kalau ada yang pesan jamu puluhan liter, uang hasil jualannya itu kamu pengen minta, ya?" Habis-habisan aku menyindir Mas Zaki sampai dia merasa malu. Ya, itu pun kalau dia masih punya malu.

"Apa-apaan sih, kamu? Seolah-olah, uangmu saja yang kita makan selama ini!" kilah Mas Zaki.

"Lho, emang iya! Gajimu kan, sebulan habis untuk bantu-bantu Ibun. Kalau nggak bantu Ibun, ya, beli rokok sama buat transportmu sendiri. Apa pernah, gajimu kupakai buat beli sabun mandiku? Jangankan sabun mandi. Buat makan saja,

kadang masih aku juga yang harus nambahin. Duh, Mas, ngucap!" Mas Zakilah yang membuatku harus mengungkit segala pemberian dari hasil keringatku selama ini. Sebenarnya, bukan tipeku yang mudah menyebut-nyebut sesuatu yang telah kusedekahkan pada seseorang. Namun, karena Mas Zaki kulihat semakin tak tahu diri dan kelihatan wujud aslinya, akan lebih baik kucaci maki saja dia sekalian biar sadar diri!

"Andai kata aku lebih kaya dari sekarang, kamulah orang pertama yang akan kuberi kekayaan itu, Ven! Supaya kamu berhenti mengungkit-ungkit uangmu yang sudah telanjur kumakan itu! Akan kuganti semuanya!" Mas Zaki tampak sangat kesal. Nadanya tinggi lagi. Dia seperti orang yang sedang kebakaran jenggot.

"Oh, ya? Silakan, Mas. Silakan perkaya dirimu. Buktikan omonganmu itu. Namun, kamu tidak usah repot mengembalikan

semuanya padaku. Kuanggap semua adalah sedekah!" Kutuding-tuding muka Mas Zaki seenak jidatku. Lelaki itu terhenyak. Kedua bola matanya seperti berkilat-kilat. Namun, dia tak berani menjawabku dengan barang sepatah kata pun. Akan tetapi, aku yakin bahwa dia sedang menyusun strategi di kepalanya yang penuh kelicikan tersebut. Silakan, Mas. Aku tunggu siasat bangsatmu selanjutnya!

Bagian 12

Seharian itu, aku sama sekali tidak melakukan pekerjaan rumah apa pun. Entah itu memasak, mencuci, atau bersih-bersih. Kerjaanku hanya leyeh-leyeh di atas kasur sembari memainkan ponsel. Sengaja hari ini aku tidak membuka orderan jamu tradisional, padahal beberapa pelangganku sejak tadi sudah bolak-balik bertanya apakah ada jamu yang ready atau tidak. Semuanya kujawab tidak ada. Kukatakan bahwa hari ini jadwalnya kang jamu libur.

Ternyata, nikmat sekali hidup bersantai ria. Tak perlu memperhatikan rumah tangga dan mengurusi segenap tetek bengek dagangan. Toko *online*-ku tutup. Proses orderan di *market place* pun kupending. Biasanya, aku paling anti bermalas-malasan seperti ini. Waktu bagiku adalah segalanya. Namun, itu kemarin. Tidak berlaku dengan hari ini. Inginnya aku membuang waktu percuma saja. Mau

melihat reaksi Mas Zaki seperti apa jika aku tak sibuk dengan segala aktifitas yang membosankan tersebut.

Tak biasanya, Mas Zaki ngeloyor pergi entah ke mana. Padahal, biasanya setiap hari Minggu, pria itu akan bersantai menghabiskan waktu di rumah. Meski keberadaannya tidak begitu penting di sini, tetapi dia tetap ada di dekatku. Entah melihat aku mengolah rempah-rempah untuk dibuat jamu ataupun sesekali membalas *chat* pelanggan yang minta diantarkan jamu ke rumah. Mungkin, Mas Zaki gerah sendiri melihat sikapku yang tak biasanya. Syukurlah. Aku juga muak melihat dia lama-lama. Apalagi jika sudah mulai membahas masalah kemarin. Jengkelnya bukan main.

Siang menjelang sore, setelah terasa bosan bersantai di atas pembaringan, kuputuskan untuk mandi saja. Usai mandi dan berdandan ala kadarnya, aku kembali

duduk di atas ranjang. Ternyata, tidak melakukan apa pun itu lama-lama jadi sangat membosankan juga. Aku sudah mulai tak betah dan gatal ingin ke dapur untuk membersihkan rimpang empon-emponan buat diblender menjadi jamu.

Namun, saat aku akan beranjak ke belakang, tiba-tiba saja aku teringat kepada Alrik. Segera saja kuambil dompet yang kusimpan dalam laci nakas, kemudian mengeluarkan secarik kartu nama yang pria tampan itu berikan. Setelah berada di genggaman, kueja baik-baik nomor yang tertera di kartu. Kusalin satu per satu nomor telepon pribadi milik Alrik ke ponsel. Awalnya, aku ragu-ragu untuk mengirimi pria itu *chat*. Sekadar ucapan terima kasih atas traktirannya. Akan tetapi, lama kelamaan aku seperti dibuat penasaran sendiri. Teramat besar keinginan di benak untuk menghubunginya.

Karena tak betah menahan rasa penasaran itu, akhirnya aku nekat mengirim pesan pada Alrik lewat WA. Lagipula, ini adalah akun bisnis, pikirku. Tak masalah bila Alrik menyimpan kembali nomor ponselku. Paling-paling, dia akan menemukan status-status berisi promosi jamu atau masker organik yang kujual. Syukur-syukur jika dia memesannya, begitu benakku.

[Assalamualaikum. Rik, ini Venda. Trims buat traktirannya. Repot-repot banget.]

Pesanku langsung terkirim. Beberapa detik kemudian, dua centang biru tersemat pada pesanku barusan. Alrik pun terlihat *online* di jendela pesan. Astaga, mengapa aku jadi deg-degan begini? Apa yang salah dengan perasaanku? Jangan aneh-aneh, Ven! Ingat, dia hanya teman masa remajamu!

[Waalaikumsalam. Nggak apa-apa, Ven. Santai aja. Aku *save*, ya.]

Senyumku tiba-tiba mengembang. Aku yang sedang tengkurap sembari memainkan ponsel pun segera mengetik balasan untuknya. Serasa menemukan teman baru, aku begitu senang saat ini. Ah, mungkin efek dari bertengkar dengan Mas Zaki, pikirku. Paling-paling, besok aku juga tak akan begini lagi.

[Silakan.]

Jawabanku memang terkesan singkat dan ketus. Namun, ketahuilah bahwa ada rasa hangat di kedua pipiku. Memori tentang lucunya masa lalu kami pun kini terputar lagi di ingatan. Bayangan akan sosok Alrik yang dulunya humoris dan ramah, membuatku serasa ingin kembali ke masa-masa SMP kami yang menyenangkan. Ah, menjadi dewasa ternyata tak semenyenangkan dulu. Semua serba sulit dan nyelekit. Andai waktu bisa kuputar kembali, teramat ingin aku duduk di masa putih-biru dulu. Kembali tertawa bersama

Alrik di kantin belakang sembari menikmati semangkuk bakso urat favorit.

[Kamu jualan jamu? Bisa pesan antar, nggak?]

Balasan Alrik membuatku makin tersenyum lebar. Aku takjub seketika. Ekspektasiku ternyata sesuai dengan realita! Inilah perlunya berpikiran positif. Akhirnya, Alrik menanyakan produkku juga. Alhamdulillah, pikirku. Mood-ku untuk mengerjakan jamu kini kembali menggelora. Jika dia memesan, akan langsung kubuatkan pokoknya.

[Iya. Bisa, kok. Tapi, stoknya baru mau dibikin. Kamu maunya diantar kapan?]

Secepat kilat Alrik membalas pesanku. Balasan yang semakin membuatku bahagia. Tuhan, maafkan jika aku merasa senang ketika mantan cinta monyetku mengirimi pesan begini. Aku janji, ini hanyalah perasaan senang biasa. Bukan cinta yang

ingin kutumbuhkan. Aku tak akan mau berselingkuh, kecuali jika kelak memang nasibku menjadi janda. Barulah aku mau memulai kisah asmara baru dengan pria lain.

[Sebisamu aja. Boleh kirimin list menunya?]

Aku pun langsung gercep mengirimi Alrik sebuah gambar berisikan menu daganganku. Dua gambar sekaligus kukirim. Satu gambar berisi aneka jamu-jamuan dan satunya lagi berisi varian masker organik bubuk yang juga kuproduksi sendiri.

Tak hanya aku yang gercep, ternyata Alrik pun begitu adanya. Lelaki itu langsung mencantumkan jumlah pesanan yang membuat mataku membeliak besar. Ya Allah, rejeki nomplok!

[Jamu pegal linu 10 botol yang kemasan 600 ml. Jamu kunir asemnya 5 botol aja yang kemasan 600 ml. Masker oat-milk yang kemasan jar aku pesan 2.]

“Baiknya si Alrik,” gumamku sambil balik badan dan duduk bersila saking excitednya.

Jujur saja, senyum di bibirku tak kunjung surut merekah. Aku benar-benar senang siang ini. Rencana untuk rebahan hingga malam pun segera kuurungkan. Aku akan mengerjakan pesanan jamu Alrik hari ini juga. Kalau bisa, besok pagi-pagi sudah kuantarkan ke kantornya. Pelangganku yang satu ini tak boleh dikecewakan.

[Karena kamu pesan banyak, aku kasih bonus, ya. Silakan bonusnya pilih sendiri. Boleh jamu atau masker organik kemasan saset 😊]

Tak terduga, jawaban Alrik malah begini: [Bonusnya senyum kamu aja. Hehe, *sorry* bercanda.]

Mendadak, aku tersenyum semringah. Cepat aku istighfar di dalam hati. Astaghfirullah! Venda, eling, Ven! Jangan

macam-macam! Jaga harga dirimu. Huhft, godaan setan ini mah!

[Ven, berapa totalnya? Tolong kirimkan nomor rekeningmu. Aku mau transfer sekarang juga.]

Membaca balasan Alrik, aku pun langsung bergumam, "Coba semua pelangganku seperti ini. Ya Allah, tolong sering-sering bikin Alrik pesan jamu padaku."

Cepat aku memberikan nomor rekening plus totalan harga kepada Alrik. Setelah itu, Alrik tak terlihat *online* lagi. Lelaki itu langsung menghilang, tanpa menjawab *chat* terakhirku. Entah mengapa, hatiku menjadi sendu setelah itu. Kembali aku istighfar dengan suara lirih. Ya Allah, aku ini lagi kenapa, sih?!

Aku yang sempat dirundung sayu, tiba-tiba kembali diberikan kejutan oleh Alrik. Lelaki itu memang tak membalas

pesanku, tetapi dia gercep mengirimkan uang ke rekeningku. Sebuah notifikasi masuk ke akun internet bankingku. Ada transaksi kredit masuk. Yang membuatku semakin kaget adalah jumlah nominalnya. Astaga, apa-apaan si Alrik? Aku kan, bilangnya Rp. 360.000. Kenapa dia malah mentransfer Rp.500.000.?

Segera ku-*chat* Alrik dengan jantung yang berdebar-debar. Sesungguhnya, perasaan takut kini tengah meliputi hatiku. Aku tak ingin semakin berutang budi pada Alrik. Apalagi, kondisi rumah tanggaku sedang gonjang-ganjing begini. Aku takut … bila aku tiba-tiba jatuh cinta padanya. Lebih mengerikan lagi bila saat aku jatuh cinta, pria itu malah tak merasakan hal yang sama karena perbedaan kasta yang begitu kentara. Nauzubillah! Aku tak ingin depresi karena cintaku yang bertepuk sebelah tangan. Aku juga tak ingin mencintai pria lain di saat aku masih berstatus istri orang.

[Rik, ini lebihannya banyak banget. Aku kembalikan, ya?]

Balasan Alrik membuatku makin lemah. Astaga, apa-apaan si Alrik?

[Nggak usah. Simpan aja. Buat nanti aku pesan lagi.]

Aku langsung tarik napas dalam-dalam. Mengatur perasaanku agar tak gegabah merasakan hal yang tidak-tidak. Biasa saja, Ven, *please!* Anggap saja Alrik itu saudaramu atau sahabat lamamu. Wajar kalau dia melebihkan jumlah transferan segala.

[Oke, makasih banyak.]

Hanya jawaban singkat itu yang kubalas. Untungnya, Alrik pun langsung membalas pesanku hanya dengan emotikon jempol. Aku jadinya tak perlu panjang lebar berbasa-basi dengannya.

***

Saking senangnya mendapatkan orderan dari Alrik, aku memutuskan untuk men-screenshot pesan Alrik tadi untuk dijadikan testimoni yang bakal kupajang di status WA. Hitung-hitung supaya terlihat makin banyak orderan. Supaya pelanggan lain ikut memesan juga. Padahal, aslinya dari pagi juga sudah ada beberapa *chat* masuk minta diantarkan jamu. Cuma, akunya saja yang sedang ingin balas dendam ke Mas Zaki untuk malas-malasan. Niat hati pengen *off* biar tidak ada uang sekalian supaya Mas Zaki pusing tujuh kelilih, eh … malah Alrik pesan jamu sampai belasan botol.

[Alhamdulillah, orderan terus dari pagi sampai jam segini. Yang pesan jamu, *chat* ulang ya. biar aku rekap untuk pengiriman besok pagi. Nggak jadi libur akunya hihi.]

Begitulah caption yang kusematkan pada foto berisi jumlah orderan Alrik.

Sengaja kupotong foto screenshot tersebut dan tak mencantumkan siapa pemesannya. Supaya Mas Zaki tak tahu bila yang memesan adalah Alrik, meskipun dia belum mengenal siapa Alrik sebenarnya. Malas ribut, pikirku. Apalagi foto profil Alrik sangat good looking dengan jas hitam serta pose menyamping yang fotogenik.

Setelah memasang status itu, tak lama masuk sebuah pesan ke WA-ku. Mataku membulat sempurna saat tahu siapa pengirimnya. Anita, adik iparku! What? Setelah mengata-ngataiku tadi malam, PD sekali dia men-*chat*ku. Coba baca isinya, sampai membuat bulu kudukku meremang!

[Lancar banget Mbak orderannya? Mau dong, dibikinin kunir asem yang dua literan. Antar ke rumah ya, Mbak. Tadi pas Ibun sama Mbak Lala ke rumah kalian, aku lupa nitip. Gratis ya, Mbak?]

Sumpah! Di mana rasa malu anak ini? saat aku bertengkar hebat dengan Ibun,

Mbak Lala, dan Mas Zaki, bisa-bisanya dia minta diantarkan jamu dua liter! Gratis pula. Astaga, apa yang ada di otak ipar-ipar dan mertuaku ini? Apa mereka sudah tak waras?

[Kamu ngetik lancar banget, Nit? Kaya nggak ada beban gitu, ya?]

Sengaja kujawab *chat* Anita dengan nada yang menyulut pertikaian. Ayolah, Nit, kita antem-anteman sekalian! Daripada kamu hanya menyindirku lewat status, lebih baik kita selesaikan saja *face to face* meski hanya lewat chat WA begini.

[Duh, Mbak Venda. Pelit amat, sih. Nanti kuburnya sempit, lho. Aku tunggu ya, Mbak Cantik. Maacih 😊]

Tak menunggu lama lagi, nomor Anita langsung ku-blockir. Kamu pikir, aku bercanda? Kamu pikir, aku takut? *Sorry,* Nit, aku tak sebaik yang kamu kira.

Bagian 13

Jelang sore itu juga, aku segera membuang segala pikiran negatif yang melanda usai memblokir Anita. Cukup beberapa menit untuk menenangkan diri, aku pun tak ingin membuang banyak waktu lagi. Cepat bergerak menuju dapur, kemudian membuka kulkas dan mengambil seluruh sisa stok *empon-emponan* serta rempah daun yang sudah kubungkus dengan kertas koran.

Saat aku sedang memisahkan satu per satu rimpang, tiba-tiba pikiranku melayang kembali. Teringat akan ucapan Anita via WhatsApp tadi. Aku pun langsung menghitung-hitung, berapa bahan yang harus kukeluarkan untuk membuatkan pesanannya.

Untuk membuat empat liter jamu kunir asem, setidaknya aku membutuhkan setidaknya 1 kilogram kunyit, 250 gram jahe

merah, 200 gram kencur, 2 bungkus asam jawa, 8 batang serai, 15 lembar daun sirih, 700 gram gula aren, 6 liter air, dan 5 cm kayu manis. Bisa hitung sendiri pengeluaranku berapa. Belum tenaga dan botol kemasan yang semuanya baru plus sudah kusterilkan dengan cara dikukus. Bisa-bisanya Anita minta jamu kunir asem dua literan secara gratis? Dia pikir, aku ini manusia bodoh yang bisa dia perah semaunya?

Huhft, aku malah teringat masalah itu lagi. Padahal, awalnya sudah mau fokus dengan pekerjaanku. Dasar wanita. Sulit sekali buat melupakan kesalahan orang lain.

Demi mengalihkan pikiran buruk akan Anita muncul kembali, aku lekas membawa total sekitar dua kilogram kunyit, masing-masing setengah kilogram jahe merah, temulawak, dan kencur, dua puluh batang serai, sebungkus penuh daun sirih yang masih segar, serta beberapa buah jeruk nipis yang baru saja semalam kubeli di pasar.

Semua bahan-bahan langsung kuangkut ke wastafel. Kucuci bersih hingga tak ada sedikit pun sisa tanah maupun kotoran yang menempel. Sebisa mungkin, setiap membuat jamu, yang kuutamakan adalah kebersihan bahan-bahan maupun dapur. Aku tak bisa bekerja apabila ada satu pun benda kotor di hadapanku. Entah wastafel yang berkerak, meja dapur yang berminyak, atau bahan-bahan yang sudah tak fresh maupun masih kotor. Kebersihan adalah nomor satu, sebab yang kujual adalah minuman kesehatan tradisional yang setidaknya harus memberikan manfaat positif kepada si pengkonsumsi.

Berjam-jam lamanya aku berkutat di dapur hanya untuk memproses bahan-bahan jamu hingga sukses menjadi minuman. Sesibuk apa pun, tapi aku tetap mengusahakan untuk jeda sebentar buat melaksakan salat. Sebab, tadi Subuh aku sudah ketinggalan. Rasanya menyesal sekali kalau diingat. Apalagi, setelah

meninggalkan salat Subuh, terasa hidupku begitu tak bergairah dan berantakan. Terlebih perkelahian dengan Mas Zaki, Ibun, Mbak Lala, lalu disusul dengan tingkah Anita. Aduhai, pasti semua teguran berat ini karena aku kerap meninggalkan salat.

Berliter-liter jamu pegal linu dan kunir asem akhirnya jadi juga. Kudiamkan dulu di dalam panci besar dengan tutup yang masih melindungi dari masuknya debu maupun kotoran. Sementara itu, aku pun bergegas ke kamar mandi buat mengambil wudu, lalu ke kamar tidur untuk salat Magrib.

Ketika tak sengaja melemparkan pandang ke arah ruang tamu, hatiku entah mengapa merasa teriris. Tak ada tanda-tanda kedatangan Mas Zaki di luar sana. Padahal, sekarang hari sudah beranjak gelap. Bertanya-tanya diriku, ke mana lelaki itu?

Sadar bahwa aku telah bodoh karena sempat-sempatnya memikirkan Mas Zaki, secepat kilat kutepis pemikiran itu. Buru-

buru kaki ini melangkah masuk ke kamar, kemudian menutup pintunya rapat-rapat. Aku pun membentang sajadah dan memakai mukena. Salat tiga rakaat dengan perasaan hati yang bercampur aduk. Entah mengapa, meskipun sudah bersujud kepada Allah, seperti ada rasa tak tenang di dada. Lebih tepatnya was-was. Curiga akan sikap Mas Zaki yang tak biasanya meninggalkan rumah di hari libur begini hingga malam menjelang. Apa hanya karena bertengkar? Ataukah … ada sesuatu lain yang sedang di sembunyikan?

Pada sujud terakhir, aku meminta pada Allah dalam hati. Apabila Mas Zaki masih menyembunyikan sebuah kebusukan lainnya dariku, maka tolong tunjukan itu. Apabila keluarganya juga merencanakan sebuah skenario buat mencelakaiku, aku juga mohon pada Allah agar Dia memberiku pertanda. Tak lupa, aku ingin minta penguatan pada Allah agar aku bisa melangkah terus menuju perceraian. Aku

sangat tahu, bila cerai adalah tindakan yang Allah murkai. Makanya, aku minta diyakinkan lagi, apakah jalan yang bakal kutempuh adalah sesuatu yang baik atau tidak.

Pasti, akan ada yang berkomentar bahwa aku terlalu lebay jika memutuskan cerai hanya karena masalah sesepele itu. Namun … bagiku semua masalah yang baru menerpa ini bukanlah hal yang kecil. Ini hal besar. Bagai bola salju, semakin menggelinding, maka semakin besarlah dia. Dimulai dari ketidakjujuran Mas Zaki yang menutup-nutupi *history chat* Ibun dariku, kemudian sikap Ibun yang ternyata sangat kasar plus mata duitan, dan ipar-iparku yang selama ini ternyata hanya pura-pura baik serta mulai menunjukkan taring aslinya. Tidak. Aku sudah tak tahan lagi buat menahan semuanya. Aku butuh keyakinan dari Allah bahwa keputusanku buat meninggalkan Mas Zaki adalah yang terbaik.

***

Aku yang sedari tadi asyik bekerja hingga lupa makan, kini dikejutkan dengan kehadiran Mas Zaki yang tiba-tiba masuk ke dapur kami. Pria itu menatap datar saat kutoleh. Aku yang sedang sibuk menuangkan jamu ke dalam botol-botol kosong, sedikit tertarik dengan bungkusan yang dia bawa dengan tangan kanannya. Ternyata, dia masih ingat dan peduli padaku, toh? Aku pikir, dia sudah acuh tak acuh.

Mas Zaki tak menyapaku. Lelaki itu kemudian duduk di kursi makan yang lokasinya mepet dengan dinding tak jauh dari kulkas dan meja kompor. Karena rumah ini tak begitu luas, ruang makan dan dapur terpaksa dijadikan satu tanpa sekat. Meja makan pun dipilih yang tak terlalu besar dengan hanya menaruh dua kursi plastik saja untuk kami makan berdua.

“Tumben bawa makanan segala? Biasanya, nggak bakalan bawa kalau nggak di WA segala,” ucapku sengaja menyindir sambil meneruskan pekerjaan.

“Emangnya aku bawain kamu? GR banget?”

Deg! Jantungku terasa seperti mau copot. Darahku sontak berdesir laju. Bukan kepalang aku merasa geram mendengarkan jawaban Mas Zaki. Oh, dia mau balas dendam rupanya. Setelah tadi pagi makanan bawaanku tak dia sentuh sama sekali sampai nasi kuning tersebut berbau karena aku juga lupa memakannya, sekarang dia juga tak mau kalah. Ikut membawa makanan ke rumah dan hanya memakannya sendirian. Good job, Mas! Teruskan saja. Aku jadi tambah gregetan dan tak sabaran untuk mengajukan cerai!

“Bercanda! Ayo, sini makan. Aku bawain kamu bakmie Jawa. Aku tahu, pasti kamu lapar, kan?”

Ucapan itu tiba-tiba terdengar sangat manis. Namun, hatiku sudah kadung kesal. Makan saja sendiri! Kenapa juga harus bercanda, sih? Kenapa tidak betulan sekalian saja?

"Nggak usah. Makan aja sendiri." Jawabanku ketus. Sambil menoleh ke arah Mas Zaki, kuberikan lelaki itu sedikit plengosan.

"Kalau marah-marah terus, nanti kamu bakalan cepat tua, lho." Mas Zaki meledekku. Wajahnya dibuat santai dengan senyum kecil yang tersemat di bibir. Muka tanpa dosa. Sudah keluyuran tanpa pamit, datang begitu saja tanpa minta maaf atau membujukku baik-baik.

"Nggak apa-apa. Aku juga nggak rugi cepat tua," sahutku cuek.

"Ya, sudah. Kalau begitu, dua bungkus bakmie Jawa ini aku makan sendiri saja."

Kaya aku nggak bisa beli sendiri aja, pikirku. Makan saja sana. Memangnya aku peduli?

"Ya, sana," jawabku setengah kesal.

Mas Zaki diam. Dia tak lagi bersuara. Hanya bunyi sendok saja yang sesekali terdengar di telinga. Aku yang telah menyelesaikan lima belas jamu kunir asem dan lima belas botol jamu pegal linu pun segera mengangkut sebagian botol menuju ruang tamu untuk dimasukan ke *showcase* pendingin di dekat sofa ruang tamu.

Saat melewati suamiku, kulihat lelaki itu tengah sibuk menyuap seraya asyik mengetik di layar ponsel. Matanya sampai tak berkedip. Ketika aku melongokkan kepala buat mengintip, Mas Zaki tiba-tiba menelungkupkan layar ponselnya ke meja. Lelaki itu langsung sibuk menyuap lagi, seakan pura-pura tidak tahu jika aku masih memperhatikannya.

“Kenapa ditutup segala hapemu? Takut aku ngintip, ya?” kataku menyindir sambil masih berada di ambang celah pintu penghubung antara dapur dengan ruang televisi.

“Nggak apa-apa. Aku cuma mau fokus makan. Emangnya nggak boleh?”

Mendengar jawaban Mas Zaki, hatiku langsung panas. Cepat kakiku melangkah meninggalkannya sendirian di meja makan. Aku lekas jongkok di depan *showcase* untuk menata satu per satu botol yang kuangkut dengan menggunakan keranjang.

Sepuluh botol pertama sudah selesai kusimpan ke lemari pendingin minuman tersebut. Aku berhenti sejenak dan duduk di depan pintu *showcase*. Sambil bersandar, aku pun mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana pendekku. Penasaran sekali aku dibuat Mas Zaki. Pasti ini berkaitan dengan Ibun atau saudara-saudaranya. Lihat status

WA, ah. Siapa tahu ada pembaruan yang bisa menjadi klu, pikirku.

Terguncang hatiku ketika melihat status milik Mbak Lala dua jam yang lalu. Terlihat bahagia di foto tersebut sosok Mas Zaki, Ibun, Mbak Lala dan Mas Andry—suaminya, serta Anita dan Wisnu—pacarnya. Mereka duduk saling berpasang-pasangan. Wajahnya semringah semua tanpa terkecuali. Yang memegang ponsel untuk wefie kamera depan ada Wisnu. Yang tak kalah membuatku sakit hati adalah hidangan di atas meja yang juga masuk ke frame kamera. Dari pemandangannya, mereka sedang makan di resto yang menyediakan tempat duduk lesehan ala saung. Ya Allah, ternyata … mereka sekeluarga makan-makan tanpa mengajakku. Hatiku nyeri. Sakit bukan main. Memang, tadi kami bertengkar hebat. Namun, apakah pantas jika makan-makan setelahnya, bahkan tanpa diriku.

Kubaca caption yang ditulis Mbak Lala pada foto tersebut. Semakin gundah gula hatiku. Mereka memang kejam!

[Alhamdulillah, makan-makan enak sekeluarga di resto Omah Sawah. Makanannya enak-enak dan murce. Makasih adek lanang satu-satunya yang udah traktir kita. Semoga rejekinya lancar terus ya, Zak 😊]

Mas Zaki yang mentraktir? Suamiku? Oh, begitu. Cukup tahu saja.

Bahkan Mas Zaki tak pamit saat dia pergi begitu saja dari rumah. Pulang-pulang tak bicara apa pun. Setelah kusindir, baru dia menawarkan bakmie Jawa. Ketika dia sekeluarga makan enak-enak di luar dan aku yang istrinya hanya kedapatan oleh-oleh pinggir jalan yang palingan juga dia beli dari gerobak depan komplek perumahan.

Aku yang sempat dilanda tremor dan mematikan layar ponsel, penasaran kembali

untuk melihat update status lainnya dari Mbak Lala. Aku pun memutuskan untuk melihat kembali foto-foto yang dia unggah. Isinya hampir-hampir mirip. *Wefie* ramai-ramai dengan berbagai gaya. Ada pula foto yang memperlihatkan dirinya sedang memamerkan piring berisi udang saus mentega dengan ukuran yang cukup besar. Teriris hatiku melihatnya. Sedang aku di sini bekerja keras. Rela tak makan, saking sibuknya membuatkan jamu pesanan pelanggan.

Ngakunya tidak punya duit, ternyata malah mentraktir keluarga besarnya. Tanpa mengajakku pula. Alhamdulillah, sudah Kau berikan aku pertanda lagi bahwa suami dan keluarganya ternyata memang culas padaku, ya Allah. Syukurlah, aku semakin yakin sekarang.

Bagian 14

Pagi-pagi sekali aku bangun untuk berangkat ke pasar membeli bahan baku pembuatan jamu tradisional maupun masker organik. Pukul setengah lima pagi usai salat Subuh aku pergi sendirian dengan mengendarai motor bututku. Mas Zaki? Dia masih ngorok di peraduan. Tak mau peduli dengan apa yang kulakukan sepagi buta ini. Aku sudah tak masalah lagi. Toh, sebentar lagi benalu itu akan kuenyahkan dari sini. Lihat saja. Dia pikir, aku akan diam saat melihat tingkah laku busuknya?

Total ada lima buah plastik belanjaan yang kutumpuk jadi satu dalam karung putih. Susah payah aku mengemudi motor dengan bawaan yang kusimpan pada injakan depan. Hal ini bukanlah barang baru bagiku. Namun, hari ini terasa semakin sakit saja. Baru kusadari, ternyata selama ini aku terlalu bodoh. Mudah sekali dimanfaatkan lelaki. Hanya diam dan *'nrimo'* ketika

digunakan sebagai alat pencari nafkah oleh suami. Kukira berbakti, eh ternyata hanya dijadikan sapi. Sapi perah yang dia manfaatkan habis-habisan demi memuaskan syahwat duniawi.

"Selama ini aku bodoh banget," gumamku sepanjang perjalanan. Kuingat kembali, setiap hari aku memang selalu begini. Subuh-subuh berangkat ke pasar membeli bahan jamu, terus pulang ke rumah untuk menyiapkan suami sarapan. Tak hanya sarapan, pakaian kerjanya pun kusiapkan di atas kasur saat dia pergi mandi. Masyaallah! Saking ngebetnya jadi istri saleh, sampai lupa kalau ternyata aku tengah diperalat. Kebangetan memang bodohku.

Setibanya di rumah, aku langsung mengangkut seluruh belanjaanku. Satu karung sekaligus kuangakat seorang diri dari depan menuju dapur. Tak ada tanda-tanda bahwa suamiku sudah bangun dari

tidurnya. Padahal, sekarang sudah hampir pukul 06.30 pagi. Terserah saja. Aku tak mau repot-repot membangunkannya. Sudah tahu harus berangkat pagi. Kenapa malah tidur saja kerjaannya?

Di dapur, aku tak langsung menata belanjaan ke dalam kulkas, melainkan menyiapkan sarapan buat diriku sendiri. Telur ceplok sudah cukup. Ditambah nasi panas dan kecap manis. Kalau Mas Zaki tiba-tiba bangun dan menanyakan di mana sarapannya, aku tak mau ambil peduli. Memangnya, itu urusanku? *Sorry!*

Ketika aku sedang duduk di kursi makan sambil menikmati sepiring nasi panas dengan lauk telur ceplok setengah matang dan siraman kecap manis di atasnya, tiba-tiba terdengar derap langkah yang buru-buru dari arah depan sana. Palingan, ada yang mau marah-marah karena tidak dibangunkan.

"Ven, kenapa nggak bangunin aku?!"

Tuh, kan! Instingku memang setajam itu. Mas Zaki akhirnya muncul dari balik pintu dengan mata yang masih sembab dan muka yang kusut. Tatapannya kesal mengarah padaku.

"Udah, kok. Kamu aja yang nggak mau bangun," jawabku cuek. Aku hanya sedikit memalingkan muka padanya. Setelah itu, aku lanjut makan dengan gaya acuh tak acuh.

"Keterlaluan kamu, Ven! Makin menjadi-jadi aja!" ucapnya dengan nada geram.

"Kamu yang punya badan, kok, aku yang repot-repot ngurusin, sih?" tanyaku sambil mengerlingkan tatapan sinis. Mas Zaki tampak makin jengkel. Pria itu langsung balik badan dan berniat untuk pergi meninggalkanku.

“Seragamku mana? Udah disetrika?” pekiknya sambil berjalan terus balik menuju kamar.

“Nggak tahu, tuh! Aku sibuk cari nafkah. Mana sempat nyetrika bajumu segala!” Aku menjawab dengan teriakan yang sama kerasnya. Kepala sengaja kulongokkan ke arah pintu dan melihat Mas Zaki tengah menghentikan langkahnya tak jauh dari kamar kami.

Pria itu lalu menatapku sengit. Tajam sekali sorot matanya. Sudah semakin garang saja kamu, Mas. Kamu pikir, aku takut, ya?

“Kamu benar-benar keterlaluan, Ven. Nggak ada lagi baktimu padaku,” ucapnya. Mata suamiku langsung membeliak besar. Tak lagi sembab seperti saat dia mendatangiku barusan.

“Oh, ya? aku keterlaluan, ya? Lantas, kamu sendiri apa, Mas? Pergi seenaknya makan-makan sama keluargamu—”

"Kamu marah karena aku tidak ajak makan ke resto? Itu karena sikapmu sendiri, Ven! Kamu yang marah pada keluargaku. Kuajak pun, pasti kamu tidak akan mau. Ayolah, Ven. Jangan merasa paling tersakiti. Aku sudah nangis-nangis minta maaf ke kamu. Mohon-mohon sampai cium kakimu segala. Tapi apa? Kamu malah menjadi-jadi. Seakan-akan ingin memanfaatkan rasa cintaku kepadamu!"

Aku mau muntah mendengarnya. Memanfaatkan? Rasa cinta? Omong kosong! Rasa cinta dari Hongkong! *Wong* aku kerja keras banting tulang saja, kamu mana mau peduli!

"Bahkan sarapan dan seragamku pun, kamu sudah ogah buat menyiapkan. Tenang, Ven. Meskipun sikapmu sejahat itu, aku akan tetap bersabar. Aku memang suami paling bodoh karena rela diinjak-injak sama istri. Nggak apa-apa, aku ngalah! Semoga kamu cepat insyaf, Venda. Karena ridho

suami itu, ridhonya Allah. Jangan pernah kamu lupakan itu!" Mas Zaki lalu balik badan. Cepat dia membuka kenop pintu, lalu membantingnya dengan cukup keras. Dadaku sampai berdegup-degup kencang, saking syoknya.

"Masyaallah! Suami saleh baru habis kultum. Pakai acara bawa-bawa ridho segala macam. Dia udah lupa kalau selama ini mengabaikan nafkah ke istri. Mana istri dijadikan babu sama dia. Ckck, luar biasa manipulatifnya!" gumamku jengkel sambil geleng-geleng kepala heran.

Kutepis segera perasaan gundah yang tiba-tiba menyeruak dalam dada. Cukup, Venda. Jangan sampai merasa sedih apalagi terpuruk hanya karena laki-laki banyak omong itu. Dia yang salah, dia pula yang marah. Apa yang dia ucapkan sama sekali tidak sesuai fakta di lapangan.

***

Pukul tujuh kurang seperempat, kudengar deru motor Mas Zaki dari depan halaman sana. Sengaja saja aku tidak keluar-keluar dari dapur. Membiarkan lelaki itu menelan segala kepahitan hidup, hanya gara-gara tidak disiapkan sarapan plus seragam kerja. Biar dia tahu rasa. Dia pikir, selama ini akulah yang wajib melayani seluruh kebutuhan hidupnya. Padahal, dia sendiri melupakan tugas utamanya sebagai suami. Malah aku yang dijadikan tulang punggung plus ban serep. Idih-idih! Sudah nggak mampu ngasih nafkah yang patut, eh, malah menuntut yang tidak-tidak kepada istri. Lo pikir, istri lo ini Doraemon yang punya kantung ajaib dan bisa mewujudkan semua keinginan? Jijay!

Setelah beres-beres dapur, aku lekas mandi, kemudian ke kamar untuk berganti pakaian. Saat membuka kamar, betapa syoknya diriku. Baju-baju berhamburan di lantai. Pintu lemari terbuka begitu saja, seperti habis digasak maling.

“Udah gila Mas Zaki rupanya!” jeritku kesal melihat keadaan kamar yang sudah seperti kapal pecah tersebut.

Aku yang sudah emosi tingkat dewa pun, tak memedulikan lagi kondisi berantakan tersebut. tak kubereskan sama sekali. Biar saja pakaian-pakaian itu berserakan. Aku tidak punya cukup waktu buat berkemas hari ini. Banyak orderan yang harus kuantar ke pelanggan.

Setelah bertukar pakaian dengan blus warna cokelat muda dan celana jins biru gelap, aku pun bersiap untuk turun mengantarkan pesanan Alrik. Teringat akan sosok pria itu, aku yang kini tengah berada di depan *showcase* pendingin, langsung duduk selonjoran sebentar buat mengirimi Alrik *chat*. Menanyakan apakah dia sudah ada di kantor apa belum.

[Rik, ada di kantor? Aku mau antar pesananmu.]

Tak sampai semenit, ponselku langsung berdering. Ada panggilan masuk dari Alrik. Aku pun tak membiarkannya menunggu lama. Segera kuangkat dengan wajah yang otomatis tersenyum sendiri.

"Iya, Rik. Gimana?" sapaku dengan perasaan yang agak senang.

"Eh, Ven. Aku baru sampai, nih. Kalau mau, sekarang langsung diantar juga nggak apa-apa." Terdengar di seberang sana, suara Alrik begitu renyah. Aku bisa membayangkan senyum lebarnya yang selalu terlukis tatkala dia berbicara.

"Oke, Rik. Sepuluh botol jamu pegal linu, lima botol jamu kunir asam, dan dua jar masker oat-milk. Betul, kan?" tanyaku mengkonfirmasi ulang pesanannya.

"Iya, betul. Siapa yang antar? Kamu atau kurir?" Alrik bertanya dengan nada yang entah mengapa seperti orang cemas bagiku.

“Aku. Deket, kok. Nggak usah kurir-kuriran segala,” sahutku santai.

“Yah, jangan, dong. Kasihan kamu. Banyak lho, itu,” kata Alrik menolak halus.

“Ah, nggak. Biasa aja. Aku udah sering, kok, dapat orderan sebanyak ini. Santai aja.” Aku tertawa kecil. Ya, bagi Alrik, mungkin terdengar aneh jika perempuan mengantar barang jaja sebanyak itu. Dia lupa, kalau aku ini perempuan yang hidup dalam lingkar ekonomi sulit. Sekadar mengantar lima belas botol jamu, bagiku bukanlah hal yang merepotkan.

“Aku jemput aja ke rumahmu, ya? Boleh?”

Mendengar tawaran dari Alrik, lidahku seketika kelu. Ke sini? Ke rumah kami yang cukup mini plus bersubsidi? Ah, yang benar aja, Rik. Aku bakalan makin minder kalau kamu ke mari dan melihat keadaanku yang cukup ngenes.

"Eh, jangan. Nanti kamu yang repot."

"Nggak, kok. Aku nggak repot. Sekalianlah, biar aku tahu rumahmu di mana." Bujukan Alrik membuatku sulit sekali buat menolak. Entah mengapa. Aku seakan dibuat patuh dengan omongannya.

"Serius?" tanyaku meragu.

"Dua rius. Aku langsung ke sana, ya. coba shareloc rumahmu," ucap Alrik buru-buru.

"T-tapi, rumahku jelek banget, Rik. Jalan masuknya juga nggak lebar-lebar amat."

"Ya ampun, Ven. Mending kamu udah punya rumah sendiri. lha, aku? Masih numpang sama Mami Papi. Santai aja. Sekalian, aku bawain risol mayo buatan Mami, nih. Beliau bikin banyak. Untuk anak kantor rencananya. Aku bagi buat kamu juga biar nyicipin lagi masakan Mami. Udah lama

banget, kan, nggak ngerasain bikinan mamiku?"

Bahuku melorot lemas. Seketika teringat akan memori SMP yang begitu indah. Saat latihan paduan suara dulu, Alrik seringkali membawakan kami makanan hasil karya sang mami. Entah itu puding, nastar, bolu kukus, atau yang paling simpel seperti gorengan. Apalagi kalau pas kami pulang les dan 'kencan' sebentar di depan sekolah. Alrik biasanya sengaja memintaku untuk duduk dulu menemaninya di depan gerbang sampai maminya menjemput. Saat menunggu itulah, dia membagiku ragam jajanan bikinan Mami. Kadang donat, kadang pastel, kadang juga omelet. Ya Allah, kenapa aku malah pengen nangis?

"Oke, deh. Aku kirim dulu peta lokasi ke sini," sahutku dengan nada yang kurang bersemangat.

"Lho, kok, kamu kedengarannya lesu gitu? Nggak marah, kan, kalau aku ke

sana?" Alrik terdengar tak enak hati. Aku langsung cepat merevisi nada bicaraku, agar dia tak berpikir yang bukan-bukan.

"Eh, nggak gitu. Aku cuma … keingat sama masakan mamimu," sahutku jujur.

"Oh. Oke, deh. Aku siap-siap dulu." Suara Alrik ikut terdengar sendu. Apakah kami sedang teringat dengan memori yang sama?

"Oke. Aku matikan dulu. Bye," pungkasku.

"Bye, Ven. Hati-hati."

Aku bertanya-tanya, apanya yang hati-hati? "Kamu kali yang hati-hati di jalan," kataku seraya tertawa kecil.

"Eh, iya-iya? Hehe. Maaf." Alrik ikut tertawa-tawa. Seketika suasana langsung kikuk. Cepat-cepat kumatikan sambungan telepon itu, demi menepis tumbuhnya perasaan yang tidak-tidak.

Herannya, setelah mematikan telepon, jantungku malah semakin berdebar-debar. Perasaan apa ini? Huh, menyebalkan sekali! *Please*-lah, Ven. Kamu bukan lagi remaja seperti dulu kala. Alrik juga bukan cintamu, seperti di masa lampau. Kalian hanya teman lama. Tak ada yang perlu dicemaskan, apalagi harus deg-degan segala. Santai saja, oke?

T-tapi … semakin aku mencoba untuk santai, semakin saja lututku melemas. Tuhan, tolong tepiskan perasaan-perasaan tak keruan ini. Haramkan bagiku hasrat untuk mendua hati, sebelum pernikahan pertamaku usai.

Bagian 15

Tak sampai lima belas menit lamanya, Alrik dengan mobil Mini Cooper kuning cerahnya tiba di depan rumahku. Mobil mewah itu dia parkirkan di bahu jalan, pas di depan pagar beton rumahku. Aku yang telah duduk menanti kedatangannya di depan teras, seketika bangkit untuk menyambut pria yang baru saja keluar dari dalam kendaraan.

Sosok Alrik pagi ini begitu berbeda dengan kemarin saat kami berjumpa di warung sarapan. Lelaki itu mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang dia singsingkan hingga siku. Celana bahan berwarna senada begitu pas di kaki jenjangnya. Belum lagi kacamata Rayban hitam mahal yang kini dia lepas dan sematkan di tengah kerah bajunya. Aku sampai harus menundukkan pandangan untuk sesaat demi mengusir sebuah perasaan aneh di dada.

“Assalamualaikum. Pagi, Ven. Maaf mengganggumu,” sapanya dengan suara yang sangat ramah. Pria berambut klimis dengan belahan pinggir itu tampak tersenyum. Alrik tampak membawa bungkusan putih di tangannya. Itu pasti risol mayo yang dia bilang ketika di telepon tadi, pikirku.

Saking groginya aku, salam dan sapa dari Alrik sampai lupa buat kujawab. Hanya angguk kecil saja yang bisa kulakukan. Lidahku tiba-tiba saja menjadi kelu saat melihat sosoknya.

Bahkan, ketika Alrik melepaskan pantofel hitam mengkilapnya pun, aku tak dapat mencegah. Lelaki itu pun kini naik ke atas terasku hanya dengan beralaskan kaus kaki. Padahal, tak apa-apa jika dia mengenakan sepatu sekali pun. Wong mertua dan ipar-iparku saja begitu. Tidak peduli mau lantai baru habis disapu atau dipel pun, mereka tetap menaikkan alas

kakinya yang kotor. Ya Allah, kalau ingat itu, rasanya hatiku nyeri lagi.

"D-duduk, Rik," kataku agak canggung mempersilakan Alrik buat duduk di kursi plastik. Lelaki itu mengangguk sopan. Dia duduk dengan wajah yang semringah dan aku pun ikut duduk di sebelahnya. Hanya meja plastik yang menjadi pembatas kami berdua. Di atas meja tersebut telah tersedia satu kantung plastik hitam berisi seluruh pesanan Alrik.

"Ven, ini risol mayonya. Dimakan, ya? Udah aku pisahkan khusus buatmu." Alrik menghadap ke arahku. Pria itu meletakkan bungkus putih yang dia bawa tadi ke atas meja.

Wajahku langsung terasa panas. Astaga, jangan sampai terlihat rona merahnya! Aku tak mau kalau sampai Alrik tahu bahwa saat ini aku tengah dilanda grogi yang luar biasa. Istighfar, Ven! Nggak baik begini.

“M-makasih ya, Rik. Repot-repot,” sahutku dengan suara pelan yang agak terbata. Sumpah, degupan jantung ini terasa kian cepat. Aku sampai susah buat mengatur napas sendiri.

“Sama-sama. Santai aja. Alhamdulillah, akhirnya aku tahu juga di mana rumahmu. Selama ini, kita saling lost contact. Padahal, sejak lulus S-2 aku sudah standby di kota yang sama denganmu. Baru sekarang kita dipertemukan lagi, Ven.” Entah apa yang tersirat di balik ungkapan Alrik barusan. Namun, hatiku seperti menerima sinyal bahwa Alrik sedang merasa bahagia sebab perjumpaan kami untuk yang kedua kalinya ini.

Kupaksakan diri untuk tetap rileks dan tak kelihatan gugup di hadapan Alrik. Senyum yang kulengkungkan di bibir terasa begitu berat sebenarnya. Sungguhan, aku merasa kikuk yang teramat dalam. Apa sih, yang sebenarnya tengah kurasa saat ini?

Jatuh cinta? Astaga! Tidak. Aku tidak boleh serendah ini. *Please,* Ven! Jangan jadikan patah hati dan luka batinmu sebagai alasan buat mendua rasa.

"Suamimu ke mana?" tanya Alrik mengalihkan topik pembicaraan. Untunglah, akhirnya dia membahas hal lain juga.

"Kerja. Satpam di bank Berlian," sahutku sudah mulai santai. Kini, kuberanikan diri untuk menatap manik hitam Alrik. Manik itu masih sama jernihnya seperti belasan tahun silam.

"Oh, begitu. Berarti tidak ada orang di rumah, ya? Baiklah, kalau begitu, aku pamit. Tidak enak dilihat sama tetangga. Ini pesananku, Ven?" tanya Alrik seraya menyambar plastik hitam berisi lima belas botol jamu yang baru kukeluarkan dari *showcase* dan dua jar masker yang kupisah plastiknya.

“Iya, Rik. Jamu-jamunya kupisah ya, di dalam. Kunir sama kunir, pegal linu sama pegal linu. Maskernya juga di dalam. Sengaja kubungkus jadi satu biar kamu nggak repot nenteng banyak plastik,” ucapku seraya tersenyum kepada Alrik.

Pria itu mengangguk. Rekahan senyumnya yang manis membuatku deg-degan lagi. Lelaki berkulit putih dengan rambut tebal hitam dan wajah klimis mulus itu lalu bangkit dari duduknya seraya menenteng plastik yang cukup berat isinya tersebut.

“Makasih ya, Ven. Lain kali, aku akan pesan jamumu lagi. Jangan kapok nerima orderan dariku,” kata Alrik berbasa-basi sebelum dia turun dari teras.

“Iya, sama-sama. Kamu yang jangan kapok beli di aku. Kasih tahu ya, kalau rasanya nggak enak.”

Alrik tertawa kecil. Dia mengibaskan sebelah tangannya sambil berucap, "Ah, nggak mungkin rasanya nggak enak. Aku tahu betul siapa kamu, Ven. Dari remaja, kamu itu udah pandai bikin nasi goreng sama dadar yang super enak. Pasti semakin dewasa, pengetahuan memasak dan meracikmu semakin mumpuni." Senyum Alrik sontak meruntuhkan duniaku. Membuat jantung ini kian berdebar-debar. Duh, Rik. Cepetan pulang sana. Aku bisa sakit jantung kalau begini terus.

Alrik pun berjalan menuju sepatunya yang dia taruh di bawah undakan tangga teras. Plastik yang dia pegang langsung kurebut. "Pakai dulu sepatumu, biar aku yang pegangkan plastiknya," kataku.

Lelaki itu langsung mengangguk. Dia memakasi sepatu sambil tetap berdiri. Saat aku sedang memperhatikan sosoknya, tiba-tiba saja kami berdua dikejutkan dengan deru motor yang memasuki halaman.

Aku semakin terperanjat tatkala mendapati Mas Zaki dengan motor sport hitamnya tiba di rumah. Lelaki itu cepat membuka helm full-face dari kepala, lalu terlihatlah olehku wajah murkanya. Suamiku yang masih mengenakan seragam kerjanya tersebut kemudian terburu-buru turun dari motor. Langkahnya dipacu cepat dengan muka yang sangat masam.

"Pagi, Mas. Suaminya Venda, ya?" Alrik menyapa dengan ramah. Bahkan, mantan pacarku semasa SMP tersebut memberanikan diri untuk mengulurkan tangan segala kepada Mas Zaki yang kini berhadap-hadapan dengannya.

Tanpa bertanya terlebih dahulu, Mas Zaki malah menarik kasar kerah kemeja Alrik. Suamiku seperti hendak mencekik Alrik yang sama sekali tak punya salah padanya. Tentu aku langsung berteriak histeris. Plastik jamu yang kupegang pun langsung kutaruh di lantai. Aku

menghambur ke arah dua pria dewasa yang memiliki tinggi tubuh hampir sama tersebut.

"Mas, apa yang kamu lakukan? Kamu gila?!" pekikku sambil mendorong Mas Zaki agar menjauh dari Alrik.

"Kamu selingkuh, ya? Berani-beraninya kamu membawa laki-laki lain ke rumah saat aku tidak ada, Ven?!" Mas Zaki berteriak nyaring. Membuatku terhenyak dan syok bukan main. Gemetar lututku karena bentakannya. Seketika aku merasakan malu yang luar biasa.

"Apa-apaan kamu datang ke rumahku? Kamu selingkuhannya Venda, kan? Yang menemani dia sarapan Minggu pagi kemarin, bukan? Bajingan!" Mas Zaki berteriak semakin lantang. Kulihat dengan mata kepalaku sendiri, bogem mentahnya melayang ke wajah Alrik tanpa ampun.

"Cukup! Hentikan!" Aku berteriak. Berusaha melerai keduanya. Tak terima, aku

pun menjambak rambut Mas Zaki hingga lelaki itu melepaskan cengkeramannya dari kerah kemeja Alrik.

"Jangan bodoh, Mas! Dia pelangganku! Dia hanya mengambil pesanan jamu saja! Kamu udah gila, ya?"

Plak! Sebuah tamparan mendarat di pipiku. Tubuhku sontak terhuyung dan hampir saja terjerembab di halaman semen kalau saja tak segera ditangkap oleh Alrik.

"Venda, kamu nggak apa-apa?" Alrik yang kini merangkul tubuhku erat dan membantuku untuk berdiri, bertanya dengan wajah yang cemas. Pipi pria itu kini terlihat kemerahan. Bekas tinjuan Mas Zaki langsung membuat memar di kulit mulusnya. Mas Zaki memang keterlaluan.

"Dasar kalian tukang selingkuh! Enyah kamu, Ven, dari rumahku!" Mas Zaki berteriak kesetanan. Membuatku semakin sakit hati dan bukan main geramnya. Aku

yang masih gemetar serta kesakitan akibat dia tampar ini, memaksakan diri buat menggapai tubuhnya agar bisa kutampar balik. Namun, Alrik menahan langkahku. Pria itu malah membawaku menjauh dari Mas Zaki.

"Pergi kalian dari sini! Angkat kakimu dari rumahku, Ven! Jangan pernah datang lagi!" Mas Zaki berteriak sampai terengah-engah. Aku yang kini dibawa Alrik semakin keluar dari pekarangan rumahku sendiri, hanya bisa menatap suamiku dengan penuh dendam kesumat.

"Ayo, kita pergi, Ven. Tenangkan dirimu. Jauhi saja suamimu untuk sementara waktu. Kita ke kantorku saja dulu," bisik Alrik sambil membawaku menuju mobilnya.

Sementara itu, tatapanku tak berhenti tertuju pada Mas Zaki. Kepalaku tak letihnya menoleh ke belakang meski langkah kaki ini terus menguju ke depan. Mas Zaki pun setali tiga uang. Dia sampai memutar

tubuhnya dan berkacak pinggang demi menatap kepergianku. Lelaki itu benar-benar kelihatan marah.

"Neng Venda, ada apa?" Tetangga depan rumahku, Mbak Tuti, berteriak dari terasnya. Perempuan yang memiliki dua balita itu tampak cemas menoleh ke arahku. Aku tak menjawab. Hanya menggelengkan kepala saja, lalu buru-buru masuk ke dalam mobil Alrik.

Aku pun kini terduduk di kursi penumpang tepat di sebelah tempat duduk Alrik. Lelaki itu segera mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Memutar arah, lalu melaju untuk keluar dari komplek perumahanku.

Sesaknya dada, sakitnya hati, dan perihnya pipi ini membuatku sontak menangis tersedu-sedu saat mobil telah menjauh dari gapura perumahan. Harga diriku serasa dicabik-cabik oleh Mas Zaki. Aku malu. Bukan kepalang tanggung rasa

malu itu. Terlebih kepada Alrik. Dia tak tahu apa-apa, tetapi malah menjadi korban. Bahkan, dia juga dipukuli oleh Mas Zaki yang kesetanan.

"Ven, aku minta maaf. Semua karena kesalahanku," ucap Alrik dengan nada yang tak enak hati.

Segera aku menggelengkan kepala. "Nggak, ini bukan salahmu. Ini salah suamiku! Dia yang gila. Dia memang bertengkar denganku sejak sore Sabtu lalu. Masalah semakin merembet ke sana ke mari dan akhirnya jadi begini. Aku ingin cerai! Aku ingin melaporkan dia ke polisi atas tindakan kekerasan hari ini! Aku mau dia dipenjara sekalian!"

Tangisku kini semakin menjadi. Rasa benci itu kian memuncak hingga ke ubun-ubun kepala. Keinginanku buat bercerai pun tambah bergelora. Ya, kalau perlu, hari ini juga akan kudatangi Pengadilan Agama. Buat apalagi kupertahankan rumah tangga

toxic itu. Semakin yakin diriku bahwa Mas Zaki bukanlah pria baik-baik yang waras.

"Kamu ingin memperkarakan kejadian ini, Ven?" tanya Alrik tiba-tiba.

Aku yang sedari tadi menangkupkan kedua telapak di depan wajah untuk menutupi air mata, kini melepaskan kedua tanganku. Kuusap semua air mata di wajah dengan lengan bajuku. Sia-sia saja aku menangis. Hanya menghabiskan air mata dan tenaga.

"Iya, aku ingin menyeret suamiku ke penjara, kalau bisa! Dia sudah keterlaluan. Memukulmu yang tidak bersalah sama sekali. Lagipula, kenapa kamu tidak melawan tadi, Rik?!" Aku marah seketika. Geram karena Alrik begitu lemah di depan Mas Zaki yang membabi buta seperti preman kampung habis mabuk arak.

"Kalau memang kamu ingin menyeret suamimu ke meja hijau, izinkan aku untuk

melawan kali ini, Ven. Apakah boleh?" tanya Alrik pelan seraya menatapku sekilas. Tampak, pipi sebelah kanannya semakin memar. Bekas itu tak main-main. Untuk saja, gigi Alrik tak patah gara-gara bogem mentah Mas Zaki.

"Boleh. Sangat boleh. Tolong buat dia mendekam di dalam penjara, Rik. Aku sudah sangat geram padanya. Aku juga ingin bercerai secepat mungkin dengan manusia kurang ajar itu!" jawabku mantap dan berapi-api.

Alrik lalu mengangguk pelan. Sembari fokus menyetir, pria itu kulihat samar-samar tersenyum. Senyuman penuh arti. Senyuman yang entah mengapa membuatku semakin yakin bahwa perjumpaan demi perjumpaan kami akhir-akhir ini bukanlah sekadar kebetulan belaka. Tuhan, izinkan kali ini aku menang dan berbahagia.

(Bersambung)

Bagian 16

Pagi itu, aku akhirnya dibawa Alrik ke kantor pengacara miliknya di bilangan Setia Budi. Bangunan dua lantai yang kini dicat serba putih tersebut terlihat sudah ramai parkirannya dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Aku langsung dilanda canggung. Terlebih, mataku sembab karena habis menangis. Buru-buru kuhapus air mata yang membasahi pipi sebelum kami berdua turun dari dalam mobilnya.

"Ven, kamu udah nggak apa-apa, kan?" tanya Alrik dengan nada lembut.

Aku mengangguk pelan. Menarik napas dalam-dalam, kemudian menoleh ke arah Alrik malu-malu. "Iya, Rik," sahutku pelan.

Alrik tersenyum manis. Dia mengangguk pelan, lantas mematikan mesin mobilnya. "Kita turun dulu, ya. Kamu ke

kantorku aja dulu. Kita ngadem di ruanganku."

Tak ada pilihan lain, aku menurut. Kulepaskan sabuk pengaman yang melingkari pundak. Perlahan, aku membuka kenop pintu mobil Alrik, kemudian keluar dengan kaki yang masih tremor.

Ya Allah, cobaanku semakin berat saja. Mulai dari bertengkar dengan Mas Zaki, kemudian jadi merembet ke masalah lainnya. Aku sebenarnya tak ingin mengalami semua ini. Namun, apa daya. Takdir seperti telah menggiringku masuk ke cerita kelam yang mau tak mau harus kuselesaikan tiap episodenya.

"Nggak apa-apa, Rik, aku ke sini?" tanyaku resah.

"Lho, kenapa? Ini kan, kantorku. Aku bebas membawa siapa pun ke sini. Sekalian, kita siapkan pelaporan untuk ke kantor polisi. Kita ngobrol-ngobrol sebentar di

ruanganku. Oke?" Alrik yang mendatangiku dan kini berdiri bersebelahan, terdengar begitu meyakinkan ucapannya. Tak ada alasan bagiku untuk tak mempercayainya. Aku pun mengangguk. Mulai menepis segala rasa canggung maupun resah di dalam dada. Tidak boleh malu, pikirku. Anggap saja, aku hanya berjumpa dengan pengacara untuk menyelesaikan masalah hukumku. Hubungan kami hanya sebatas itu saja. Oke?

Dengan penuh yakin, aku pun melangkah menuju pintu masuk kantor milik Alrik yang terbuat dari bahan kaca tebal. Saat tanganku hendak meraih gagang pintu stainless, Alrik malah mendahului. Pria dengan parfum beraroma citrus itu membukakan pintu untukku. Dia lantas mempersilakanku untuk masuk terlebih dahulu.

"Ladies first," ucapnya lembut dengan sebuah lengkung senyum yang indah.

Aku tanpa sadar malah ikut mengembangkan senyum yang sama. Pipiku terasa menghangat, menjalar hingga ke dalam dada. Perlahan aku melangkah masuk. Sebuah sambutan dari meja resepsionis membuatku langsung menoleh ke sebelah kiri. Seorang perempuan muda cantik sedang berdiri di depan meja kerjanya sambil menangkupkan tangan di depan dada.

"Selamat pagi Pak Alrik. Selamat pagi, Bu. Silakan masuk," ucapnya ramah dengan senyuman yang menawan. Kulihat, perempuan itu sangat cantik dengan tubuh yang tinggi serta proporsional. Kulitnya putih, lebih putih dariku. Bibirnya tebal sensual dengan warna lipstik yang cerah tetapi tidak meninggalkan kesan murah. Dandanan di wajahnya tak begitu tebal dan sedap buat dipandang. Terlebih rambut panjang sebahunya yang dia gerai. Ikal mayang dengan warna cokelat hazel nan indah. Aku seketika minder. Secantik ini

resepsionis di kantor Alrik. Apalah dayaku yang hanya seorang tukang jamu.

“Pagi, Jane. Ada tamu yang datang?” tanya Alrik yang masuk belakangan sembari berjalan menuju meja sang resepsionis.

Aku memutuskan untuk duduk di sofa tunggu yang berada di sebelah kanan ruangan. Tak ingin terlihat menguping pembicaraan orang lain, aku pura-pura sibuk memainkan ponsel. Paket data ponsel sengaja kumatikan, agar aku tak tertarik buat melihat pembaruan status WA yang pastinya akan menyayat hatiku. Kalau tidak Mas Zaki yang bikin, Ibun atau Mbak Lala maupun adiknya pasti sudah gercep membeberkan aibku. Nggak, aku benar-benar nggak sanggup kalau harus difitnah selingkuh sama laki-laki lain segala.

“Belum ada tamu, Pak. Mau mengingatkan, jam sepuluh si bos batu bara itu mau bertemu dengan Pak Alrik dan Pak Steven.”

"*Sorry,* aku nggak bisa. Kuserahkan semua ke Steven dan Paskal. Aku ada agenda penting dadakan hari ini."

"M-maaf, Pak. Itu, wajah Bapak kenapa? Lebam. Sakit, nggak?"

Saat mendengarkan percakapan Alrik bersama sang resepsionis, aku langsung melempar pandangan ke arah depan. Memperhatikan perempuan cantik itu tampak ingin menyentuh pipi Alrik. Tentu saja bola mataku langsung membeliak. Kenapa dia berani sekali mau sentuh-sentuh pipi bosnya?

Untungnya, Alrik menepis tangan perempuan langsing dengan dada yang kelihatan montok tersebut. Alrik tampak mundur selangkah. Mungkin dia tak nyaman dengan sikap karyawatinya. Aku yang melihatnya saja, agak gemas.

"Nggak apa-apa. Tadi ada masalah sedikit. Oke, ya. Aku naik dulu. Kalau ada

tamu yang ingin bertemu, alihkan ke Steven atau Paskal. Mereka sudah tiba, kan?" tanya Alrik dengan nada serius.

"Sudah, Pak. Ada di ruangan masing-masing. Hmm, maaf, Pak. Ibu itu siapa, ya?" Tak sengaja kulihat, perempuan cantik yang dipanggil Alrik dengan nama Jane tersebut menunjuk ke arahku dengan jempolnya. Tatapan perempuan itu terlihat heran padaku. Aku pura-pura saja membuang muka. Kenapa nada bicaranya seperti usil begitu, sih? Entang mengapa, aku jadi agak sensi.

"Sahabatku. Venda, namanya. Ven, kenalkan. Ini resepsionisku. Merangkap sebagai pembuat kopi di kantor."

"Ih, Bapak! Masa pembuat kopi pakai acara disebut segala!" Perempuan itu mengibaskan tangannya. Terlihat jemarinya yang dihias dengan kuteks warna soft lilac itu begitu cantik. Namun, aku sekarang

menjadi kurang senang padanya. Apakah aku sedang dilanda cemburu.

Aku mau tak mau bangkit dari sofa. Berjalan ke arah meja resepsionis yang dilengkapi dengan sebuah PC berwarna hitam tersebut. Kuulurkan tanganku yang kasar dan kuku-kukunya masih berwarna kekuningan akibat terkena kunyit untuk bahan baku jamu.

"Venda, tukang jamu," ucapku agak ketus.

"Jane. Oh, Mbak tukang jamu, ya? Pantesan, kemarin Pak Alrik nawarin kita-kita di WA grup. Ada yang mau jamu nggak. Aku langsung gercep jawab, mau yang kunir asem. Oh, Mbak, toh penjualnya. Mana jamunya, Mbak?" Wanita itu langsung semringah. Dia menatapku dengan binar-binar bahagia di matanya. Mungkin, dia menganggap aku bukanlah saingan yang pantas untuknya. Duh, kenapa aku jadi sangat sensitif begini.

"Udah, nggak usah nanyain jamu dulu. Kita mau ke atas. Dino udah di atas, ya?" Alrik langsung melangkahkan kakinya maju, aku pun juga mengikuti pria itu.

"Ada, Pak. Dia datangnya paling pagi. Setelah beres-beres langsung ke atas."

"Oke." Alrik menjawab cuek. Pria itu langsung belok ke kiri, naik ke lantai dua dengan langkah yang buru-buru. Aku hanya bisa mengikutinya dari belakang. Tanpa banyak bercakap-cakap lagi dengan pria itu.

"Cewek itu emang rada centil. Baru lulus kuliah tiga bulan lalu dan langsung direkomendasikan mamahnya untuk bekerja denganku. Kalau bukan karena mamahnya itu teman Mami, aku nggak akan mau merekrut Jane," lirih Alrik seraya melirik ke arahku.

"Oh, ya?" sahutku bingung harus menanggapi seperti apa.

“Iya. Kerjanya juga nggak beres. Dari masih di kantor lama sampai pindah ke sini, nggak ada perkembangan juga. Disuruh nyambut tamu dan langsung mengarahkan ke ruanganku, eh kadang-kadang malah asyik ngobrol sama klienku. Pakai acara tukaran nomor hape segala pula. Mending yang diajak tukaran nomor laki-laki lanjang. Nah, ini klienku om-om sama opa-opa semua! Bikin pusing!” Alrik menepuk jidatnya. Langkah pria itu semakin cepat menuju ruangan yang berada di tengah-tengah dua ruangan lainnya. Tertulis di sebuah plang yang di gantungkan di atas pintu nama lengkap Alrik beserta gelarnya. Aku terkagum-kagum melihat kesuksesan teman sekaligus cinta monyetku ini. Kapan, ya, aku bisa seperti Alrik yang punya kantor sendiri dan gelar akademis yang berderet-deret?

“Silakan masuk. Maaf, ruangannya alakadar.” Alrik membukakan pintu buatku. Aku sudah deg-degan sebab takut bahwa

kami akan berduaan saja di dalam sini. Namun, saat melihat seorang lelaki tengah sibuk mengetik di depan komputer, hatiku langsung lega.

"Din, selamat pagi!" sapa Alrik pada pria berkacamata dengan kemeja warna putih yang sedang sibuk duduk di pojok sebelah kiri dari pintu. Pria itu bergeming dari layar di depan wajahnya. Sementara itu, ke sepuluh jemarinya sibuk mengetik sesuatu. Pria yang disapa Din itu hanya berdehem untuk menyahut sang bos. Keren juga karyawannya, pikirku. Unik-unik. Sama bos sendiri dibikin seperti sedang dengan teman.

"Kamu boleh duduk di sini, Ven," ucap Alrik seraya mempersilakanku untuk duduk di depan meja kerja miliknya yang persis berhadapan dengan pintu masuk. Aku pun menganggguk. Segera duduk di atas kursi besi dengan sandaran plus bantalan empuk berwarna biru.

Alrik pun duduk di kursi putar hitam besarnya. Membelakangi jendela yang dia lindungi dengan roller blind curtain berwarna putih yang mampu meminimalisir masuknya silau cahaya matahari ke ruangan. Di atas meja kerja Alrik yang cukup luas itu banyak terdapat tumpukan berkas-berkas dengan sticky note warna-warni di depan sampulnya. Sebuah laptop mahal yang semula tertutup, langsung Alrik buka dan nyalakan. Aku semakin canggung saja duduk di sini. Semua orang akan sibuk bekerja. Lantas, aku harus berbuat apa?

"Dino, surat pledoi untuk nomor 31 sudah lengkap?" tanya Alrik dengan penuh wibawa.

"Baru mau di-print," jawab si Dino dengan suaranya yang nge-bass.

"Cepat diselesaikan, Din. Sidangya tinggal tiga hari lagi. Jangan bikin kepalaku mumet!" Baru kali ini, terdengar di telingaku

seorang Alrik yang humoris dan peramah, berubah menjadi sangat tegas.

"Kalau mumet, diparasetamolin dulu, Bos." Dino malah menyahut dengan lawakan. Namun, nada bicara si sekretaris itu terdengar ikut serius. Seperti orang yang tak sedang main-main.

"Halah! Parasetamol terus. Nanti ginjalku rusak, memangnya kamu ngasih buat cangkok?" Alrik terlihat memijat-mijat pelipisnya. Sepertinya, Alrik betul-betul pusing. Kasihan. Pekerjaannya pasti sangat berat.

"Kalau harganya cocok, bisa kupikirkan." Dino menjawab santai. Lelaki yang kulihat sekilas memiliki kulit yang agak gelap itu sama sekali bergeming dari layarnya. Dia sangat serius menjalani pekerjaan, meskipun saat diajak bicara malah asal-asalan.

“Sebentar lagi aku mau ke kantor polisi. Ada kasus baru yang penting. Tolong kamu selesaikan segera berkas-berkas yang sudah mau menyentuh deadline. *Sorry*, aku tidak bisa bantu banyak dulu. Aku ke sini hanya untuk ngadem sebentar dan memastikan kalau kalian bekerja dengan baik.”

“Ya, semau Bos aja. Anak buah hanya bisa manut. Itu, si Jane dari pagi-pagi buta udah nanyain Bos. Dia rindu berat kayanya. Coba suruh bikinin kopi susu, biar kerjanya makin semangat kalau dikasih jempol sama Bos atas kopi susunya yang kemanisan itu.” Dino terdengar berkelakar. Dia akhirnya tertawa juga, lalu mengalihkan pandangannya dari layar monitro. Pria itu langsung menoleh ke arah aku dan Alrik.

“Enak aja! Kamu aja yang minta buatin kopi susu sana.” Alrik menjawab dengan ogah-ogahan. Mukanya malah memerah seperti orang yang kesal. Namun, hatiku

malah berkata lain. Bagaimana … kalau ternyata Alrik suka betulan sama si Jane, tetapi hanya malu-malu saja? Eh, bisa gitu nggak, sih? Kenapa aku yang jadi seperti cemburu?

"Jangan gitu, Bos. Lama-lama benci bisa jadi cinta, lho. Ya nggak, Bu?" kata Dini seraya sok akrab padaku. Aku hanya bisa senyum kecil sambil manggut-manggut.

"Bak, Buk! Emang dia ibumu kamu panggil Ibu! Jangan sembarangan panggil. Namanya Venda. Panggil Mbak Venda aja. Dia masih muda. Jangan panggil Ibu karena dia bukan ibu-ibu!"

Aku seketika terdiam mendengarkan ucapan Alrik yang seperti agak marah. Diam-diam kuperhatikan wajah Alrik. Semakin memerah. Seperti orang yang tak terima aku dipanggil ibu oleh anak buahnya. Padahal, Jane saja dia perbolehkan memanggil ibu. Kenapa Dino tidak? Aneh banget sikap Alrik.

"Maaf, Bos. Maaf ya, Mbak. Bercanda," ucap Dino sambil mengangguk sopan.

"Nggak apa-apa kok, Mas," sahutku sambil senyum.

"Jangan panggil mas. Panggil Dino aja. Yang boleh kamu panggil mas itu aku."

Gelagapan aku mendengarnya. Alrik, kamu sehat? Nggak lagi demam, kan? Panggil kamu mas? Waktu pacaran dulu aja, aku panggil kamu pakai nama, kok. Kenapa sekarang malah disuruh panggil mas segala?

Bagian 17

Tak kusangka, hari ini menjadi awal langkah yang begitu mendebarkan. Untuk kali pertama, aku harus berurusan dengan kantor polisi dan rumah sakit untuk tindakan visum. Adrenalinku seakan meningkat pada setiap menitnya. Bukan main perasaanku kalut. Bahkan, hingga sore menjelang petang, aku baru bisa pulang bersama Alrik setelah menyelesaikan proses pelaporan hingga pemeriksaan polisi.

Ada ketenangan yang setidaknya kini menyelinap di dada. Polisi berjanji, bahwa kasus ini akan segera diproses. Setidaknya, dalam 1 hingga 2 kali 24 jam, terlapor yang tak lain adalah suamiku sendiri bakal dipanggil untuk dimintai keterangan. Tak main-main kasus yang kami berdua buat. Tindak penganiayaan. Bukan hanya aku yang menjadi korban sekaligus pelapor, tetapi Alrik juga. Dalam hati aku memohon pada Allah agar Mas Zaki segera dibekuk ke

kantor polisi. Biar dia tahu, bahwa dia telah salah dalam menyakiti seseorang.

"Ven, kita makan dulu di rumahku, bagaimana?" Alrik bertanya saat kami sudah berada di dalam mobil selepas keluar dari kantor polisi. Tawaran dari pria yang seharian ini wara-wiri dengan muka lebam demi mengurusi masalahku itu tampak mengerjap penuh harap kedua matanya. Aku ingin sekali menolak. Bukan apa-apa, dari pagi, siang hingga sore ini aku hanya merepotkan Alrik saja. Sudah dua kali dia mentraktirku makan. Aku tak ingin terus-terusan menjadi beban untuknya.

"Rik, kayanya … aku mau langsung pulang ke rumah Papa aja, deh," kataku membuat alasan. Padahal, dalam hati aku enggan sekali buat bertandang ke rumah Papa. Bukan apa-apa, Tante Rahma, ibu tiriku tak pernah suka kepadaku. Sejak dia menikah dengan Papa ketika aku duduk di bangku kelas XI hingga detik ini, kami

bahkan jarang sekali mengobrol. Tatapan sinisnyalah yang membuatku enggan dekat-dekat dengannya. Satu rumah bersamanya pun kunilai sebagai neraka dunia. Makanya, sejak lulus SMA, aku memutuskan untuk bekerja dan mengekost. Kukuatkan tekad buat hidup mandiri, meskipun Papa seringkali meminta agar aku tinggal di rumahnya saja.

Alrik yang tengah menyetir langsung menoleh sekilas. Mata lelaki itu tampaknya menyimpan sebuah kecewa. Hatiku sebenarnya tak tega. Aku ingin sekali main ke rumah Alrik. Menjumpai mami dan papinya. Kembali makan masakan maminya yang baik hati dan tak pernah memandang status sosial teman-teman Alrik. Mau kaya atau miskin, kalau sudah main ke rumahnya pasti dijamu dengan baik.

"Nggak habis makan malam aja? Kamu juga belum menghubungi papamu, kan? Khawatirnya, kalau tiba-tiba datang

begini, nanti papamu malah syok." Nasihat Alrik sebenarnya telah menyentuh kalbuku. Aku ingin sekali menurut. Memang lebih baiknya aku tak usah menceritakan kepada Papa tentang permasalahan rumah tanggaku ini. Apalagi jika sampai tinggal di rumahnya. Hal tersebut hanya akan menambah luka baru di hati. Namun, dengan keadaan yang seperti ini, ke mana aku harus pergi? Sedang yang kubawa hanya ponsel saja. Pakaian tak ada. Dompet pun tak sempat kuambil dari dalam kamar. Kepalaku pening sekali jika memikirkannya. Ingin pulang ke rumah di Ananta, tetapi belum hilang muakku pada Mas Zaki.

"Ven? Gimana?" tanya Alrik lagi memecah lamunanku.

"Aku … bingung, Rik," sahutku lirih.

"Bingung kenapa? Nggak usah sungkan atau malu padaku. Katakan saja apa yang kamu inginkan. Tidak usah merasa sedang merepotkan."

Aku menganggguk pelan. Menahan perasaan berkecamuk dalam dada. Tak biasanya aku merepotkan laki-laki begini. Pada suami sendiri pun aku sungkan bila harus membuatnya kesusahan. Makanya, bagiku mandiri adalah segala-galanya. Saking mandirinya, Mas Zaki jadi lepas tangan dari kewajibannya sebagai seorang imam sekaligus kepala rumah tangga. Ya, semua memang berawal dari kesalahanku.

"Jadi, kamu mau kan, ke rumahku dulu? Jam segini, Mami biasanya sudah menyiapkan makan malam. Rumah juga sepi sekarang. Hanya ada Mami, Papi, aku, dan pembantu kami, Mbak Lisa. Kalau ketambahan kamu, pasti Mami senang banget. Suasana jadi makin semarak. Setelah itu, aku janji untuk mengantarkan kamu ke rumah Papa. Atau, kamu mau menginap di rumahku? Kamar Mbak Anggun kosong. Tinggal sedikit dirapikan saja dan siap buat kamu tempati. Besok, kita urus semua barang-barangmu yang masih tertinggal di

Antana. Kita ambil semua. Selanjutnya, terserah kamu mau gimana. Mau ngontrak atau tinggal di rukoku juga boleh. Ada satu ruangan di lantai dua yang kufungsikan sebagai gudang arsip. Ada ranjangnya kok, di situ. Sengaja kusiapkan buat Dino untuk dia lembur. Gimana, Ven?"

Panjang kali lebar Alrik meyakinkanku. Semua yang dia lontarkan barusan, tak ada satu pun yang sebenarnya membuatku tak setuju. Aku mau, pikirku. Namun, rasa gengsi membuatku enggan langsung menyetujui tawarannya. Aku terlalu takut dinilai sebagai oportunis oleh Alrik. Bagaimana kalau dia mendadak *ilfeel* padaku karena terlalu membuatnya repot? Astaga, mengapa pikiranku malah menjelajah ke mana-mana?

"Rik, aku nggak bisa balas jasamu dengan apa pun ...." Air mataku hampir-hampir jatuh dari pelupuk. Kutahan desakannya. Kuredakan gerimis pada hati

yang penuh lara. Terima kasih, Alrik. Hadirmu membuat kedua kakiku yang serasa lumpuh, kini perlahan bisa bangkit untuk terus melanjutkan hidup.

"Venda, aku nggak minta balasan apa pun. Bisa ngebantu kamu, aku udah senang banget. Apalagi, bertahun-tahun lamanya kita nggak pernah jumpa. Saat bertemu begini, bisa nolong kamu rasanya aku amazed banget. Suer, deh." Senyum Alrik sekilas mengembang. Pria bertubuh atletis dengan biseps yang menonjol dari balik kemeja slimfitnya tersebut membuatku sontak ikut tersenyum. Air mataku luruh, tetapi bukan air mata duka. Melainkan ungkapan haru yang begitu mendalam.

"Seharusnya, kamu benci padaku, Rik. Bukankah … aku yang memutuskan hubungan denganmu duluan? Aku yang tiba-tiba menjauh. Mematikan komunikasi di antara kita berdua hingga sama-sama lulus dan memilih SMA masing-masing."

Alrik tertawa kecil. Gelaknya membuatku merasa kian bersalah akan keputusan masa lalu yang sangat tak masuk akal jika dipikir-pikir. Kalau memang aku sayang pada Alrik dan tulus menerima cintanya, seharusnya aku tetap bertahan. Meskipun ledekan anak-anak yang semakin menjadi-jadi ketika melihat perangai Alrik yang memang 'anak mami' tersebut, idealnya aku tetap harus setia di sampingnya. Bukan malah memutuskan Alrik lewat SMS dan ujug-ujug tak menegurnya, meskipun anak lelaki pintar dan masuk kelas favorit itu sudah memohon untuk tidak ditinggalkan. Dasar Venda bodoh, makiku dalam hati.

"Ven, itu mah masa lalu. Ngapain juga kamu ungkit-ungkit lagi? Wajar jugalah kamu mutusin aku dulu. Siapa juga yang mau ama cowok manja kaya aku dulu? Diantar jemput sama mami setiap ada kegiatan dalam dan luar sekolah. Apa-apa izin Mami dulu. Nggak bebas pergi ke sana

ke mari sebelum dapat izin dari Mami. Kita sampai nggak pernah bisa jalan-jalan kaya anak lainnya, kan? Paling-paling, pacaran di rumah sambil nonton film di ruang tengah. Itu pun diawasi sama Mami dan Mbak Anggun. Hahaha aku itu kalau diingat-ingat, dulu cupu banget, ya? Untung kuliah S-1 sampai S-2nya di luar kota. Mungkin kalau di sini, kecupuanku jadi permanen, Ven." Alrik tampak geli sendiri. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, seperti orang yang tak habis pikir. Aku malah senyum-senyum mendengarkan ucapannya barusan.

"Ya, wajarlah. Namanya juga masih remaja," sahutku membela.

"Asal kamu tahu, di SMA, Mami masih protektif, lho. Aku latihan basket aja harus diantar jemput. Mau nyetir sendiri kudu berantem dulu. Papi juga nggak bisa ngebelain. Nggak bisa turun tangan karena keputusan Mami mutlak dan absolut. Gara-

gara itu juga aku nggak bisa punya pacar lagi. Kamu pacar pertama dan terakhirku."

"Ah, bohong! Bikin-bikin kamu. Mana mungkin aku pacar terakhir?" kataku sambil menahan senyum yang makin merekah di bibir.

"Sumpah! Masa kuliah kuhabiskan untuk belajar, organisasi, dan kegiatan olahraga. Banyak yang suka bahkan nembak, tapi aku benar-benar ngerasa nggak pantes aja buat pacaran. Takutnya, cewek-cewek bakalan *ilfeel* pas lihat Mami datang ke kostan dan memperlakukanku kaya anak kecil."

Hatiku yang sudah cerah ceria, tiba-tiba mendung kembali. Aku merasa begitu menyesal dan bersalah. Apakah *insecure* yang dipendam oleh Alrik karena trauma masa lalu akibat kuputuskan? Astaga. Tak kusangka, hal yang kukira sepele, bisa mengubah kehidupan seseorang hingga sedrastis sekarang.

“Maaf ….”

“Sst, nggak usah minta maaf terus. Kamu nggak punya salah ke aku.”

“T-tapi, gara-gara aku, kamu jadi trauma buat pacaran.” Aku mengerling ke arah Alrik dengan penuh perasaan bersalah. Hatiku serasa menelan beban yang begitu besar. Pelik.

“Nggaklah! Bukan trauma. Lebih tepatnya kaya *reminder* supaya aku fokus memperbaiki diri aja. Pikiranku waktu itu sama sekali nggak ke lawan jenis. Fokus belajar, lulus cepet, bisa ambil magister, terus bikin kantor pengacara sendiri. Alhamdulillah, semuanya tercapai. Mungkin, kalau aku sibuk cinta-cintaan, aku nggak bisa meraih cita-citaku yang sekarang, Ven.”

Akhirnya, aku bisa menarik napas lega juga. Hebat kamu, Rik, batinku. Hidupmu begitu gemerlap di mataku, hingga aku

merasakan silau yang tak main-main. Kamu bagaikan gemintang yang sulit buat kugapai. Hadirmu di sampingku kini pun, masih terasa seperti mimpi di tengah hari bolong. Seharusnya, aku sadar diri bahwa aku tak pantas menjadi temanmu lagi, seperti saat kita kecil dulu. Perbedaan terlalu mencolok di antara kita berdua. Jauh panggang dari api, kalau menurut peribahasa zaman dulu.

"Makasih, Ven. Secara nggak langsung, kamu yang membuatku berubah."

Aku langsung menelan liur. Tidak, aku sama sekali tak punya jasa dalam hidup Alrik. Usaha kerasnyalah yang membuat lelaki itu bisa sesukses sekarang.

"Jangan makasih ke aku, Rik. Aku bukan apa-apa dan siapa-siapa yang pernah berjasa dalam hidupmu," jawabku pelan.

"Siapa bilang? Sejak diputuskan, aku selalu termotivasi buat hidup mandiri dan lebih kuat daripada hari-hari lampau. Tiap

Mami menawarkan bantuan untuk memudahkan kehidupanku, aku pasti sebisa mungkin menolak. Ya, walaupun, hingga lulus SMA, aku tak bisa sepenuhnya hidup dengan topangan kaki sendiri. Bahkan, warna sepatu basketku pun Mami yang masih memilihkan. Namun, setidaknya perubahanku dari masa SMP ke SMA itu sudah lebih jauh dari lumayan. Sekali lagi, makasih ya, Ven. Kamu orang yang telah menyadarkanku, bahwa hidup manja di ketiak Mami itu adalah hal yang tidak baik di mata orang lain, apalagi cewek." Alrik mengukir sebuah senyuman tulus. Bibir merahnya membuat lengkung yang sungguh indah. Jantungku seketika berdebar-debar. Merasakan getar yang tak biasa, menjalar hingga relung hati paling dalam.

"Sama-sama," lirihku seraya tertunduk demi menyembunyikan rona merah di pipi.

"Jadi, kamu mau, kan, mampir ke rumahku untuk makan malam? *Please,* Ven.

Mamiku harus berjumpa dengan cewek yang sudah sukses menjadi motivator hidupku. Oke?"

Aku akhirnya mengangguk juga. Menyetujui permintaan Alrik yang sungguh tak bisa kutolak mentah-mentah. Pria itu pun langsung bersorak senang. Tak kusangka, hal sekecil ini mampu membuatnya bahagia.

"*Yes!* Akhirnya! Mami akan melihat kamu lagi, Ven, setelah berbelas tahun lamanya kita tidak saling jumpa."

Bagaimana mungkin aku tega merenggut senyum bahagia bak sinar pelangi itu? Tak mungkin. Alrik sudah memberikan bahunya sebagai tameng bagiku yang sedang dirundung masalah ini. Kemunculan sosoknya yang seolah sengaja dikirim oleh Allah untuk menenangkan batinku, benar-benar sangat membantu kedua kaki ini buat tetap berdiri tegar. Makasih, Rik. Sebisa mungkin, tak akan

kulukis kecewa di hatimu. Kamu sahabatku sekarang. Akan kutepis segala perasaan suka ataupun cinta yang membelenggu, sebab aku yakin aku bukanlah wanita yang pantas untuk menyandingi gemerlapmu. Bahkan, cahayamu terlalu silau untuk kunikmati, apalagi bila harus kurengkuh dalam dekapan.

Bagian 18

Kami tiba di halaman rumah Alrik yang bangunannya tak banyak berubah seperti belasan tahun silam. Bangunan dua lantai bermodel klasik dengan cat putih itu terlihat begitu asri sekaligus sejuk karena tanaman hias yang mendominasi. Banyak pot-pot anggrek digantung di depan teras maupun menempel di dindingnya. Aneka warna anggrek tersebut. Ada yang putih, merah muda, magenta, maupun hitam. Tak hanya bunga eksotis khas Indonesia itu yang dipelihara di depan rumah Alrik. Terdapat pula pot-pot besar berisi tanaman antorium maupun keladi hias yang daunnya besar-besar. Suasana senja kali ini begitu membuat jiwaku tenang sebab melihat ragam tanaman hijau yang bahkan lebih terawat dari diriku sendiri.

"Ayo masuk, Ven," ucap Alrik setelah membuka kunci pintu rumahnya.

Aku menganggukkan kepala. Mengalihkan perhatianku dari pot-pot tanaman yang semuanya berwarna putih bersih tersebut. Kakiku mulai melangkah duluan dengan agak canggung ketika Alrik mempersilakan untuk masuk ke rumahnya yang sangat harum. Kakiku yang telah telanjang bebas dari alas pun serasa kikuk saat harus menapaki ubin granit sejuknya. Serasa aku kembali ke masa silam yang sangat jauh. Masa di mana aku masih menjadi remaja kecil yang sudah dititipi perasaan suka pada lawan jenis oleh Tuhan. Masa-masa di mana beban terberatku hanyalah PR matematika dan beban itu juga langsung lenyap saat aku bisa mengerjakannya bersama Alrik maupun teman-teman kelas lain di rumah ini. Mataku jadi berembun ketika mengingat masa silam yang sempat kulalui beberapa kali di sini.

"Mami! Assalamualaikum!" Alrik berteriak dengan nada lembut ketika dia telah mengunci kembali pintu rumahnya.

Aku semakin tambah deg-degan saat mendengarkan bunyi kenop pintu dari arah kamar yang berada di dekat lorong setelah ruang tamu Alrik yang memiliki konsep minimalis. Sosok paruh baya yang masih terlihat cantik dengan rambut hitam sebahu itu tiba-tiba muncul dari kamar. Wanita berkulit putih dengan wajah persis Alrik itu langsung melepaskan kacamata bacanya. Dia menatap ke arah kami dengan heran. Sesaat kulihat kedua matanya memicing, seperti sedang mencoba merekognisi siapa yang ada di depannya.

"Mi, aku pulang. Aku bawa teman lamaku, Mi. Coba tebak, siapa dia," ucap Alrik terdengar antusias. Aku hanya bisa tersenyum kecil. Meredam debar-debar dalam dada yang semakin merajalela.

Mami Alrik yang petang ini mengenakan daster rumahan berwarna oranye cerah itu lalu berlonjak kaget. Menepuk kedua tangannya, kemudian

menghambur ke arahku dengan langkah yang terburu.

"Venda! Iya, ini Venda, mantan pacarnya Alrik waktu SMP dulu. Ya ampun, kamu ke mana saja, Ven?!" Mami berteriak heboh. Seri di rautnya terpancar begitu terang, mengalahkan lampu kristal yang menggantung di langit-langit ruang tamu. Perempuan paruh baya itu pun tak ayal lagi langsung mendekap erat tubuhku. Seperti orang yang hendak melepaskan rindu usai perpisahan berbelas tahun lamanya.

"Baik, Mi," sahutku lembut. Sejak aku pertama kali dibawa Alrik ketika kelas VIII dulu, kami teman-temannya memang disuruh memanggil wanita dengan nama Elsye ini dengan panggilan Mami. Apalagi aku yang nyata dikenalkan Alrik sebagai pacarnya. Mami yang protektif dan memanjakan Alrik itu pun langsung welcome padaku. Dia sama sekali tak melarang aku dan Alrik pacaran, meski usia

kami masih belia. Kata Mami, anak SMP pacar-pacaran itu hanya sahabatan. Tidak apa-apa asal jangan kebablasan. Hanya boleh jumpa kalau di sekolah atau main ke rumahnya. Kalau untuk main ke rumahku sendiri, Alrik tak pernah karena dia memang sulit diizinkan oleh Mami pergi ke mana-mana kecuali acara sekolah. Alrik hanya tahu rumahku karena Mami dulu sering memberikan tumpangan pulang saat dia menjemput anak bungsunya tersebut. aku sendiri juga malu buat mengajak teman cowok main ke rumah dulu. Meskipun saat itu almarhum Mama masih hidup dan tak pernah mempermasalahkan kalau aku punya teman spesial. Sampai sekarang, aku masih menyesal mengapa saat Mama hidup dulu, aku banyak merahasiakan masalah pribadiku darinya. Mulai dari aku punya pacar sampai sering diantar oleh maminya Alrik. Alasanku? Malu. Alasan yang konyol sekali, padahal Mama bukanlah tipikal yang

keras maupun jahat pada anak tunggalnya ini.

“Kenapa kamu nggak pernah muncul-muncul selama ini, Ven? Mami sering keingat sama kamu dan ngebatin, di mana ya mantan pacarnya si Alrik yang dulu? Ya ampun, kamu masih kaya dulu, ya? Awet banget. Cuma, waktu SMP dulu kayanya berisi. Sekarang langsing banget! Diet, ya?” Mami terlihat berbinar-binar wajah ovalnya. Kedua mata tua itu sama sekali tak terlihat kelabu. Masih cerah, sama seperti saat kami kecil dulu. Lihatlah, pipinya sama sekali tidak kempot seperti lansia pada umumnya. Masih kencang. Hanya garis halus saja yang sedikit menghias di ujung bibir, itu pun terlihat samar saat beliau tersenyum lebar. Uang memang membuat perempuan semakin cantik walaupun usianya bertambah banyak.

“Hehe, maaf, Mi. Venda malu mau ke sini,” ucapku tak percaya diri.

"Ya, ampun! Kenapa harus malu, sih? Gimana kabar orangtuamu, Ven? Kamu belum menikah, kan?" Mami langsung menggamit lenganku. Mengusap-usap punggung tanganku dengan penuh kasih. Mendengar pertanyaan-pertanyaannya, tenggorokanku seketika terasa kering. Sungguh, sulit bagiku untuk menjawab semuanya.

"Mamaku … sudah wafat, Mi. Sejak kelas X SMA," sahutku lemah.

"Innalillahi. Maaf, Sayang. Mami tidak tahu. Mami turut berduka cita. Papamu bagaimana? Sehat?" Mata Mami langsung sendu. Terlihat rautnya menampilkan ketidakenakan hati.

"Alhamdulillah, Papa sehat. Sudah menikah lagi setelah Mama setahun meninggal. Sekarang tinggal di daerah Giri Bangun." Senyum kupaksakan mengembang. Meskipun hati ini terasa sangat getir.

“Oalah, udah nggak di Gang Mentimun, ya? Mami ingat sekali dulu beberapa kali mengantar kamu pulang ke rumah. Meskipun masuk dan keluar gang itu butuh pengorbanan, tapi rasanya senang setiap habis mengantarmu sampai depan rumah. Sayang sekali, Mami nggak sempat akrab sama mamamu, ya? Hanya jumpa saat ambil rapot saja.”

Aku menelan liur. Penyesalan yang hingga saat ini masih saja kurasakan. Menyesal tak pernah menceritakan bahwa aku punya pacar sebaik Alrik dan mengenal orangtua pacar sebaik Mami. Mama yang memang sibuk bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar, memang jarang punya waktu luang buatku. Pagi-pagi sudah berangkat, sore harinya baru pulang. Itu pun hari telah beranjak gelap. Hal itu yang membuatku malu terbuka padanya. Kami mengobrol secukupnya saja, meskipun saat Mama berada di rumah, beliau selalu menyempatkan dirinya untuk berada di

dekatku. Entah menemaniku belajar ataupun ketika kami makan malam bertiga di ruang televisi. Ya Allah, Mama. Andai waktu bisa kuputar kembali, ingin sekali aku lebih dekat denganmu. Menghabiskan banyak waktu bersama-sama, sekadar membuat kenangan masa lalu yang indah dan tak terlupakan.

"Iya, Mi. Doakan mamaku tenang di alam barzah ya, Mi," ucapku dengan embun di mata yang perlahan menebal.

"Iya, Venda. Mami akan doakan beliau. Eh, bagaimana ceritanya kalian bisa bertemu lagi?" Mami seakan tak puasnya bertanya padaku. Masih saja beliau menggali informasi sebanyak mungkin sejak detik pertama kami saling tatap. Aku senang bukan main mendapatkan sambutan sehangat ini.

"Mi, ini Venda capek banget seharian ke kantor polisi sama visum. Suruh duduk

dulu, Mi. Tawari teh manis dulu atau roti bakar," sela Alrik dengan nada menyindir.

"Eh, astaga! Ini pipi kananmu kenapa, Rik? Mami baru sadar! Lebam banget. Kenapa? Kamu jatuh? Atau ditonjok orang?" Mami langsung panik. Dia langsung berjinjit demi menyentuh kedua pipi Alrik. Raut wajahnya sama khawatirnya dengan suara yang keluar dari bibir tipisnya. Aku langsung deg-degan. Takut jika jawaban Alrik bakal membuat Mami marah ataupun kecewa padaku.

"Ceritanya panjang banget, Mi. Alrik mandi dulu sebentar, ya? Mami ajak Venda ke ruang makan dulu aja. Biar dia minum sama makan. Kasihan, Mi. Dia capek banget hari ini. Pipi kanannya Venda juga agak memar itu. Coba lihat, deh."

Mami langsung beralih padaku. Melihat wajahku baik-baik dengan mata yang mendelik. Dia langsung terlihat kaget. Menyentuh pipi kananku dengan jemarinya.

“Ya ampu, ini dekat matamu warnanya kebiruan. Kenapa bisa begini, Ven? Kalian berdua kenapa? Astaga!” Mami makin histeris. Panik luar biasa jika dilihat dari air mukanya.

Bukannya menjelaskan, Alrik malah menepuk-nepuk pundak Mami. Pria bertubuh tinggi itu segera berjalan lurus ke depan, melewati sofa abu-abu dengan lenggang santai, kemudian berbelok ke sebelah kiri untuk menaiki anak tangga yang letaknya sebelahan saja dengan lorong menuju kamar Mami.

“Venda, ayo kita ke belakang. Kamu minum teh panas dulu. Terus ceritakan apa yang terjadi.” Mami lalu menggamit erat lengan kananku. Membawaku melewati rumahnya yang cukup luas dan bersih. Setelah melewati dua ruang tamu dan lorong di mana ada dua buah kamar yang saling berhadapan, kami lantas melewati ruang tengah yang menjadi tempat di mana aku

dan Alrik dulunya sering menonton film bersama Mbak Anggun maupun Mami, atau teman-teman kelas maupun paduan suara. Ruangan itu telah berbeda, batinku. Karpetnya diganti dengan karpet kekinian motif segitiga dengan warna hitam dan putih. Televisi yang dipajang bukan televisi tabung, melainkan layar datar dengan lebar sekitar 50 inci.

Persis berhadapan dengan ruang tengah, terdapat mushala kecil tempat kami dulu sering salat apabila telah tiba waktu Zuhur ataupun Ashar. Di sebelah ruang tengahlah ruang makan sekaligus dapur bersih Mami berada. Wujudnya sudah berbeda sekali dari zaman dulu. Kitchen set dan perabotnya serba modern kulihat. Temanya serba minimalis dan hitam-putih. Tak mengesankan zaman dulu seperti bagian luar rumah yang masih berbentuk klasik. Keren sekali, pikirku.

"Duduk, Sayang," ucap Mami sambil mempersilakanku untuk menempati kursi makan yang menghadap ke pintu kaca bening. Dari kaca itu, terlihat penampakan taman samping rumah yang telah dinyalakan lampu-lampu kecilnya. Taman itu juga dipenuhi dengan tanaman hias. Ada yang digantung, ada pula yang diletakkan begitu saja di lantai. Masyaallah, asri sekali, pikirku.

"Makasih, Mi." Aku langsung mengempaskan bokong ke kursi makan yang terbuat dari kayu jati bercat hitam gelap tersebut. Suasana dapur yang dindingnya dipasangi *wallpaper* berbentuk susunan bata warna putih ini begitu sedap buat dipandang. Belum lagi cahaya lampu kristalnya yang hangat. Hatiku langsung merasa tenang sekaligus nyaman.

"Papi mana, Mi?" tanyaku berbasa-basi kepada Mami.

“Papi ada *workshop* di hotel Kita selama dua hari. Hari ini hari pertama. Beliau nggak bisa pulang ke rumah karena acaranya dari pagi sampai pukul tujuh malam. Agak padat. Sudah setua itu masih aja sibuk. Mami heran banget, nggak ada capeknya itu orang,” keluh Mami sambil duduk di depanku. Perempuan itu lalu menuangkan teko berisi air putih ke dalam gelas kaca yang semula tertata rapi dengan posisi telungkup di atas nampang plastik bundar berwarna bening.

“Namanya juga dosen, Mi,” sahutku. Iya, papinya Alrik memang seorang dosen yang mengajar di sebuah universitas negri di kota ini. Beliau dosen fakultas ekonomi kalau tak salah. Aku masih ingat betul, saat kami SMP dulu, Alrik selalu membanggakan papinya yang dosen dan sering keluar kota tersebut pada teman-teman kelas lainnya. Aku waktu masih jadi pacarnya juga ikut bangga tentu saja. Apalagi kalau sudah kecipratan oleh-oleh kalau beliau baru

pulang dari tugas luar kotanya untuk seminar atau penelitian. Hal sekecil itu, bagi anak-anak zaman dulu seperti kami adalah hal yang luar biasa hebat.

"Iya, Ven. Mami pengennya dia ngajuin pensiun dini aja biar di rumah terus. Katanya nggak sanggup kalo pensiun. Bahkan, kalau udah umur 70 tahun dan bisa pensiun, Papi bilang masih akan tetap mengajar. Astaga! Mami nggak bisa bayangin ada kakek-kakek sepuh ngajar di kelas bakalan kaya apa!" Mami geleng-geleng kepala. Dia lalu menyodorkan gelas berisi air putih itu padaku.

"Minum dulu, Ven. Mami akan bikinkan teh untukmu," ucap Mami lalu bangkit dari duduknya.

"Nggak usah, Mi. Aku minum ini aja. Tadi sepanjang hari ditraktir makan terus sama Alrik sampai kekenyangan. Hari ini aku banyak merepotkan dia, Mi. Aku minta maaf juga karena sudah menjadi penyebab

memar di pipinya." Kuputuskan untuk bercerita pada Mami. Agar tenang hatiku. Mami pasti juga sudah tak sabaran untuk mendengar kisah kami hari ini.

Mami duduk lagi. Menatapku dengan wajah yang sangat penasaran. Kedua matanya menatap resah. Pasti ada yang sedang mengganjal di dada Mami. "Apa ceritanya, Ven? Bagaimana kalian bisa berjumpa sampai ke kantor polisi dan visum segala?"

Bagian 19

"Jadi … hari Minggu kemarin aku tidak sengaja jumpa dengan Alrik di warung sarapan Bu Nunung dekat kantornya Alrik, Mi. Dia lalu mentraktirku dan memberikan kartu namanya. Aku pun menghubungi Alrik untuk mengucapkan terima kasih. Alrik jadi tahu kalau aku berdagang jamu karena melihat katalog di akun bisnis WA-ku. Dia pun memesan jamu ke aku dan pagi tadi dia ambil ke rumah. Namun …." Tenggorokanku rasanya tercekat. Sesak sekali bila mengingat detik-detik di mana Mas Zaki tiba-tiba hadir dengan kemarahan yang membabi buta. Rasa benciku pun kian membumbung tinggi bila teringat akan wajah pria jahat tersebut.

"Namun apa, Ven?" desak Mami tak sabaran.

"Suamiku tiba-tiba datang. Dia salah paham dan mengamuk. Menuduhku sudah

mengajak laki-laki lain untuk masuk rumah dan melakukan hal tercela. Dia … memukulku dan Alrik. Aku benar-benar minta maaf atas tindakan bodoh suamiku, Mi." Suaraku bahkan terdengar bergetar di telinga sendiri. Air mataku pun akhirnya luruh menjatuhi pipi. Makin berdebar dadaku saat mendengarkan ucapan terkejut Mami.

"Astaghfirullah! Venda, kamu perempuan cantik. Mami tahu betul, waktu SMP kamu itu juara kelas. Kenapa bisa-bisanya menikah dengan laki-laki ceroboh seperti itu? Apa pula maksudnya memukulmu dan Alrik? Memangnya dia tidak bertanya dulu siapa anakku? Masa langsung memukul begitu? Keterlaluan! Terus, kalian sudah lapor ke polisi, kan?" Mami terdengar geram. Takut-takut kulihat ekspresinya yang berubah berang. Manik netra Mami bahkan membelalak sebesar buah kelengkeng. Siapa yang tak semakin

merasa bersalah bila melihat reaksi seperti itu?

"M-maaf, Mi," ujarku terbata. Keringat dingin pun langsung membanjiri sekujur tubuh yang gemetar.

"Bukan kamu yang harus meminta maaf, Ven, tapi laki-laki itu! Sok preman sekali dia! Mami sampai kesal mendengar ceritamu. Jangan mau balikan, Ven! Kalau kamu bertahan dengan suami pemukul begitu, sampai kapan pun tidak akan berubah. Pegang omongan Mami. Selain melaporkannya ke polisi, kamu tidak menggugat cerai sekalian?"

Aku menganggguk. "B-besok, Mi." Masih tergagap, aku menyahut Mami. Tertunduk kepalaku kali ini.

"Jangan takut, Ven! Bercerailah. Mami akan dukung. Mami akan suruh Alrik mengurus segalanya. Kamu belum punya anak, bukan? Tenang, Venda menjadi janda

bukanlah akhir dari segalanya. Kamu masih bisa mendapatkan pria baik-baik. Kamu pantas buat berbahagia, Sayang." Genggaman tangan Mami membuatku seketika tenang. Dukungan Mami barusan, sekonyong-konyong menjadi penyejuk hatiku yang tandus.

"Venda, jangan nangis. Ada Mami di sini. Kamu tidak sendiri. Mami akan ada buatmu. Begitu juga dengan Alrik. Dia yang akan mengurus semuanya. Mami janji."

Apakah ini mimpi? Mengapa takdir seolah sedang berbaik hati dan memihak kepadaku? Aku … tidak sedang dibercandai oleh kehidupan, kan?

"M-mi … a-aku t-ta-kut …." Aku semakin terbata-bata. Tangis kian menderu bagai derasnya hujan di bulan September. Perhatian Mami, kata-kata lembutnya, dan janji barusan sempurna membuatku jatuh dalam haru yang biru.

“Takut kenapa, Ven? Apa yang harus kamu cemaskan? Kamu tidak sendirian di dunia ini. Masih ada orang –orang yang mau peduli padamu, Sayang. Dunia tak selamanya kejam. Percayalah pada Mami.” Genggam erat Mami kian menghangatkan bekunya tubuhku. Ya Allah, terima kasih. Terima kasih atas jalan yang Kau berikan padaku. Bertemu kembali dengan keluarga ini, seperti mimpi yang tak pernah terbesit sekali pun di benak.

“A-aku … takut tak bisa membalasnya, Mi.”

Mami mengembuskan napas panjang. Dia lalu menggelengkan kepalanya, lalu melorotkan bahu seperti orang yang menahan lelah. “Venda, Mami tidak menuntut balasan apa pun darimu. Apalagi Alrik. Kami tulus. Apa salahnya membantu orang dari masa lalu kami yang pernah menjadi bagian penting? Meskipun saat itu kalian masih kecil-kecil dan hanya cinta

monyet biasa, tapi percayalah Ven. Dulu Mami sangat senang kamu berteman dekat dengan Alrik. Apalagi kalau sudah main ke rumah ini. sepulangmu dari sini, semangat belajar Alrik pasti selalu saja bertambah. Sejak dekat denganmu jugalah, dia makin percaya diri. Mami tahu, efek kehadiranmu waktu itu sangat besar untuk perkembangan anak bungsu Mami."

Jangan tanya betapa melelehnya hatiku mendengar cerita Mami. Sebesar itukah dampak yang kusebabkan saat kami berpacaran dulu? Sampai segitunyakah Mami menyayangiku? Ya Allah, terenyuh betul sanubariku. Mami, maaf jika aku berbuat salah pada Alrik di masa lalu. Menganggapnya beban, bahkan sebuah aib hanya karena dia terlalu dekat padamu. Terlalu mendengarkan celotehan anak-anak usil yang mungkin hanya cemburu karena aku bisa menjalin cinta dengan seorang lelaki tampan yang cerdas. Maafkan aku,

Rik. Hanya karena kamu anak mami, aku jadi tega meninggalkanmu.

"Sudah, hapus air matamu, ya." Mami lalu bangkit dari kursinya. Beranjak ke arahku, tiba-tiba saja merangkul tubuh ini seraya menghapus air mata di pipi. Sentuhan Mami meninggalkan jejak cinta di hatiku yang lara. Seolah aku sedang dimanja oleh sosok Mama yang telah lama meninggal dunia.

"Sekarang, kamu makan dulu, ya?" tanya Mami dengan suaranya yang bak sutera.

Aku menggelengkan kepala. Tidak ada lapar sama sekali di perutku. Belum, tepatnya.

"Belum lapar, Mi," kataku beralasan.

"Tubuhmu pucat dan kurus begitu, Ven. Kamu harus banyak makan, lho?"

Aku tetap saja menggeleng. Karena sudah terbiasa makan sedikit-sedikit dan lebih banyak bekerja, entah mengapa aku jadi jarang merasakan lapar. Nafsu makanku pun cenderung menurun tiap harinya. Betul juga kata Mami. Tanpa kunyana, ternyata tubuhku kian hari menyusut. Tak seperti saat sekolah maupun gadis dulu. Ah, sudahlah. Penyebabnya pasti tak lain adalah faktor kelelahan dan sibuk menjadi tulang punggung.

"Bareng Alrik saja boleh, Mi?" tanaku menawar.

"Ya, sudah. Boleh, kok. Kamu mau mandi, Ven? Ayo, mandi dulu. Pakai baju Mami. Mami punya banyak piyama yang modelnya kekinian, kalau kamu enggan pakai daster. Malam ini, kamu harus tidur sama Mami, ya? Temani Mami. Kita ngobrol-ngobrol di kamar. Oke?"

Tatapan Mami membuatku kelu. Tak bisa kusangkal permintaannya. Akan tetapi,

hati ini kian merasa tak nyaman sebab merepotkan terlalu banyak.

"T-tapi—"

"Ayo, dong. Jangan tapi-tapian lagi. Kita sudah lama tidak berjumpa, Ven. Apa tidak boleh kalau Mami mengajak reunian?"

Ragu-ragu aku mengangguk pelan. Mengusap sisa air mata di pelupuk. Mencoba untuk melengkungkan senyuman kecil kepada Mami.

"Sebenarnya … Venda ingin pulang ke rumah Papa, Mi."

Mami menatapku dalam. Ada kaca-kaca tipis di bola matanya. Raut Mami seolah sedang menaruh prihatin kepadaku. Apakah Mami sebenarnya bisa membaca apa yang tengah kurasakan kini?

"Maafkan Mami apabila lancang bertanya padamu, Ven. Apakah hubunganmu dengan mama sambung baik-

baik saja selama ini?" lirihnya dengan nada sungkan.

Aku gelagapan. Bingung menjawab apa. Betul dugaanku. Mami seakan bisa membaca pikiranku dari tiap ekspresi yang mencuat di wajah.

"T-tidak," sahutku tergagap. Suaraku setengah berbisik. Menahan perasaan malu yang tumbuh begitu saja dalam kalbu.

Mami lalu mengangguk kecil. Meremas pelan kedua pundakku, tak lupa menyematkan senyuman yang hangat. "It's okay, Sayang. Kamu masih punya Mami. Kita tidak ada ikatan darah, tapi bolehkan, jika Mami menganggapmu sebagai anak yang harus dilindungi?"

Speechless. Itulah yang menyerangku saat ini. Tak lagi aku bisa berkata-kata saking menyentuhnya ucapan Mami. Bahkan, Tante Rahma pun tak pernah berujar begitu padaku. Meski dia tak pernah

memiliki anak, baik sebelum menikah dengan Papa maupun setelahnya, Tante Rahma tetap saja dingin membeku padaku. Tak pernah menganggap keberadaanku ada sedikit pun. Selalu merasa cemburu apabila Papa memberikan perhatian kepada anak tunggalnya ini. Tak kumengerti alasan Tante Raham begitu. Yang jelas, aku juga tak ingin menganggapnya sebagai pengganti almarhum Mama. Bagiku dia juga hanyalah angin lalu yang tak harus diingat-ingat.

Aku yang beberapa detik tergamam sebab ucapan Mami yang begitu menyentuh, kini tersadar dan meraih lembut jemari lentik Mami. Kucium punggung tangan yang bahkan tak terlihat keriput itu. Sayang sekali rasanya diriku kepada Mami. Kami baru saja bertemu kembali setelah berpisah sekian lama, tapi hadirnya sudah seperti orangtua yang pernah melahirkanku.

"Makasih, Mi," lirihku lagi.

"Sama-sama, Venda. Anggaplah ini rumahmu, Sayang. Mami adalah mamamu. Begitu juga dengan Papi. Kita keluarga." Kecupan hangat di keningku mendarat dari bibir tipis Mami. Air mataku luruh lagi. Namun, sebuah senyum bahagia terbit laksana mentari yang menyinari bumi. Selamat tinggal gelisah. Aku siap menyongsong hari baru yang lebih bermakna.

***

Bersama Mami, aku diajak masuk ke kamar tidur beliau yang cukup luas. Sebuah ranjang ukurang extra king dengan kelambu berwarna putih yang diikat ke tiap tiang tempat tidur terlihat begitu rapi. Belum lagi lemari besarnya yang menyatu dengan dinding. Sebuah meja rias dengan rangkaian kosmetik mahal juga terlihat di sebelah pojok dekat pintu masuk. Masyaallah. Merinding bulu kudukku. Pertama kali diajak Mami masuk ke kamar tidur yang

seharusnya menjadi privasi. Apakah aku sudah diterima seterbuka ini oleh Mami? Aku jadi takut jika salah bersikap dan mengecewakannya.

"Venda, mandilah. Ini kamar mandinya. Ini handuk dan pakaian gantinya. Kamu suka kan, sama warna merah?" Mami menyodorkan kepadaku handuk putih tebal dan satu stel piyama katun berwarna merah darah. Aku menerimanya dengan senyuman enteng. Tak ada alasan bagiku untuk tak menyukai semua yang Mami berikan.

"Suka, Mi. Sangat suka. Maaf, aku merepotkan ya, Mi?

"Santai saja. Jangan dipikirkan. Di kamar mandi, ada sikat gigi baru yang Mami taruh di wadah bulat atas wastafel. Ambil saja, Ven. Terus, sabun sama samponya ada di wadah plastik bening yang menempel di dekat shower. Mandi pakai air hangat, ya? Sejuk soalnya kalau mandi air dingin jam segini."

Aku menelan liur. Puluhan tahun aku tak pernah mandi dengan air hangat, mau sedingin apa pun cuaca. Rasanya, mendadak diriku malu dan minder. Jangan Ven, jangan sampai kamu berharap dijadikan mantu oleh Mami segala. Dia hanya iba dan kasihan padamu. Perhatiannya juga hanya untuk menolong kemalanganmu. Jadi, jangan pernah berpikir yang aneh-aneh, sebab kamu harus sadar diri siapa dirimu dan siapa mereka!

"Makasih banyak, Mi," pungkasku saat hendak masuk ke kamar mandi.

"Sekali lagi kamu bilang makasih, Mami akan kasih piring cantik, lho!" Mami mengerucutkan bibirnya. Seolah ngambek karena aku kebanyakan bilang terima kasih. Aku hanya nyengir kecil. Malu-malu melangkah masuk ke kamar mandi yang berada di sebelah pojok kanan ranjang, persis di dekat jendela yang tertutup gorden tebal warna gold.

Ketika aku membuka pakaian, betapa kagetnya aku melihat celana dalam yang terkena noda berwarna kecokelatan. Aku haid. Hari pertama datang mens di saat yang sangat tidak tepat. Satu, aku sedang menginap di rumah orang. Kedua, aku tidak bawa pembalut segala. Mau beli pun, dompetku ketinggalan di rumah. Apes! Mana aku juga tidak bawa ganti celana dalam. Bagaimana ini? Ya Allah!

Ponsel yang kubawa masuk ke kamar mandi pun langsung kunyalakan. Setengah ragu, aku memberanikan diri untuk menelepon Alrik yang berada di kamar atas. Malu, sumpah! Tapi, lebih tidak enak hati lagi kalau aku harus merepotkan Mami dengan permintaan yang tidak-tidak ini.

Aduh, gimana ya, ngomongnya?

“Halo.” Suara Alrik menyapa. Cepat sekali dia mengangkat teleponku.

“H-halo. Rik, bisa minta tolong nggak?” bisikku dengan perasaan yang tertekan.

“Tolong apa, Ven? Kamu di mana sekarang? Aku di bawah, kok, nggak ada kamu?”

“Aku di kamar Mami. Disuruh mandi. T-tapi ….”

“Tapi kenapa? Suaramu pelan banget. Agak kerasin. Aku kurang dengar.”

“Aku haid!” seruku dengan suara yang masih berbisik. Kucoba setengah menutupi mulut dengan telapak tangan agar omonganku tak terdengar oleh Mami di luar sana.

“Haid? Alhamdulillah! Doaku terkabul! Kamu tidak hamil dengan laki-laki kurang ajar itu Ven! Jadi, gimana? Kamu butuh pembalut? Butuh pakaian dalam? Bentar, ya. Aku belikan di minimarket. Apa ukurannya, Ven? Merek apa pembalutnya?

Cepat katakan biar aku bisa meluncur sekarang juga!"

Mulutku menganga lebar. Tergemap luar biasa dengan pertanyaan Alrik yang bertalu-talu seperti lirik lagu rap tersebut. Rik, kamu sehat, kan?

Bagian 20

Alrik betul-betul membelikanku beragam perlengkapan. Tak hanya celana dalam dan pembalut saja, tetapi sikat gigi, odol, pembersih wajah, bedak tabur, *body lotion*, pelembab bibir, dan parfum. Padahal, selain dua item yang kubutuhkan tersebut, tak ada yang kupinta satu pun. Untungya, yang dia belikan semua bisa kupakai. Bukan merek yang menimbulkan alergi di tubuhku. Astaga Alrik! Cowok itu betul-betul bikin aku tambah tak enak hati saja.

Tahu bagaimana cara Alrik memberikan barang-barang itu? Dengan santainya dia mengetuk pintu kamar Mami setelah aku selesai mandi dan bertukar pakaian. Mami yang menerima bungkusan tersebut. Agak heran saat anak lelakinya berpesan kalau itu adalah toiletries untukku. Reaksi Mami? Agak heboh.

"Venda, kamu butuh pembalut, toh? Ya ampun, Sayang. Kenapa tidak bilang dari awal? Kan, bisa Mami suruh carikan ke Alrik sebelum kamu mandi." Mami tampak khawatir sekali waktu itu. Padahal, bagiku hal tersebut adalah sepele saja. Tak perlu dicemaskan segala.

"Baru ketahuan pas mandi tadi, Mi. Maaf," ujarku tak enak hati.

"Mami yang harusnya minta maaf, Sayang. Mami nggak peka. Segala nggak nanyain kamu bakal pakai daleman apa. Aduh, kasihan kamu, Ven. Ayo lekas pakai dalaman dan pembalutnya. Bramu bagaimana? Kita belanja saja, yuk?"

"Jangan, Mi! Besok kan, aku akan pulang. Tidak usah repot, Mi."

"Eh, jangan gitu. Nggak usah kamu pikirin pulang-pulang segala macam. Ayo, lekas pakai pembalutnya. Kita makan, terus kita jalan. Jangan bantah Mami. Oke?"

Wajah tegas Mami membuatku tak tega untuk menolak permintaannya. Akhirnya, aku pun bergegas mengganti pembalut. Duh, aku rasanya tersiksa di sini. Bukan tersiksa bagaimana, maksudnya tidak enakan! Mau sampai kapan aku utang budi ke keluarga ini coba?

***

Saat aku keluar dari kamar mandi, Mami sudah tak ada lagi. Aku celingukan. Mencari keberadaannya di dalam kamar tidur yang sangat luas dengan fasilitas lengkap ini. Tak ada.

Aku berlari kecil. Buru-buru keluar kamar karena canggung sekali bila sendirian di sini. Takut. Ngeri jika ada barang yang tiba-tiba hilang. Nggak lucu kan, kalau aku yang terakhir menempati kamar sebelum barang itu hilang? Ah, nggak kebayang rasanya kalau itu sampai terjadi!

Kulihat Alrik dan Mami sedang bercengkerama di ruang makan mereka yang memiliki *ambiance* super *homey*. Tema hitam putih yang mewah begitu kentara di sini. Peralatan masaknya pun serba canggih. Dengan kompor listrik tanam yang berada pada meja berbahan granit putih dengan motif *marble*, lalu pengisap asap dapur yang kekinian, serta kulkas empat pintu *side by side* yang berdiri kokoh di dalam *mini bar* yang menghadap ke ujung meja makan, tampil begitu memukau mata *'ndesoku'*. Keren banget dapur, ruang makan, plus *mini bar* di sini. Cukup luas, nyaman, dan jauh dari kata sumpek.

"Ven, duduk sini!" Alrik melambaikan tangan kepadaku. Menyuruhku untuk duduk di sampingnya, menghadap ke arah pintu taman yang kini terbuka lebar. Terasa udara segar mengembus ke arah sini. Herannya, tak ada nyamuk meskipun hari sudah malam.

Ragu-ragu, aku melangkah duduk di sebelah Alrik. Dia yang membantu menggeserkan kursi buatku. Wajahnya tampak sangat semringah. Cerah ceria seperti orang yang dilanda bahagia. Entah hanya perspektifku saja atau memang nyata adanya.

"Ayo, Sayang. Makan dulu. Ini lauk baru dimasak sore. Sengaja buat makan malam. Nggak banyak, sih. Kalau kurang, kita makan lagi di luar." Mami berucap seraya membuka tudung saji susun yang terbuat dari bahan plastik bening tebal dengan penutup berwarna putih *mate*. Mami pun mengeluarkan piring berisi lauk dari tudung saji susun berbentuk tabung dengan empat buah ruang itu. Aku tak tinggal diam. Ikut membantu Mami untuk menerima piring serta mangkuk lauk, kemudian menatanya di tengah meja. Ada rendang daging sapi, sambal goreng kentang, oseng buncis, dan orek tempe. Menu selengkap ini

yang Mami labeli dengan ‘nggak banyak’. Masyaallah, selengkap ini lho!

“Wah, menunya keren-keren,” ucapku memuji Mami.

Perempuan paruh baya yang mengikat rambut sebahunya tersebut mengibaskan tangan sambil tersenyum simpul. “Halah, cuma masak biasa, lho!”

“Emang keren, kok. Masakan Mami nggak pernah gagal. Sayang, ya. Risol mayo isi enam yang kubawa ke rumahmu malah ketinggalan. Jamu buatanmu aku juga belum sempat nyicipin. Besok-besok bikinin, ya, Ven?” Alrik yang telah mengaut nasi panas dari wadah keramik berbentuk bundar di tengah meja menatapku sekilas. Kedua sorot matanya yang berkilau tampak penuh harap. Entah mengapa, pipiku terasa hangat kembali. Astaga, jangan sampai dia melihat perubahan rona di wajahku!

“Gampang itu. Kalau pas selow, kita bikin sama-sama ya, Ven jamumu? Ajari Mami bikin jamu yang enak. Oke?” Mami balik memujiku. Aku semakin melambung tatkala mendengarkan dua beranak ini berucap. Ya Allah, indahnya kebersamaan kami. Batin yang semula terluka pun rasanya hendak sembuh seketika.

“Iya, Mi. Siap,” ucapku seraya menyelipkan rambut lurus sebahuku ke belakang telinga.

“Udah, ayo makan dulu. Keburu dingin nasinya. Ntar nggak enak, lho,” pungkas Mami.

Aku pun mulai mengaut nasi yang wadahnya segera Alrik sodorkan agar mendekat. Hatiku makin terenyuh saja rasanya. Kebaikan Alrik dan Mami sempurna mengubah gundah di dalam kalbu menjadi secerca cahaya penuh cinta.

Ketika aku sedang menikmati makanan masakan Mami yang sangat lezat, ponsel di saku piyamaku tiba-tiba bergetar. Aku kaget. Mendadak kuhentikan suapan demi merogoh kocek.

Dalam hati aku berdoa. Semoga saja ini bukan telepon dari Mas Zaki, Ibun, atau dua iparku. Aku sedang tak ingin merusak suasana malam ini dengan kehadiran mereka yang menyesakkan dada.

Aku makin tambah kaget saat melihat nama pemanggil di layar ponsel. Mas Zaki. Mau apa pria itu meneleponku lagi? Apakah polisi telah mebekuknya malam ini juga?

"Siapa?" tanya Alrik sambil melongok ke ponsel yang kugenggam erat.

"Suamiku," jawabku lirih.

"Angkat." Alrik mengangguk. Mata beningnya mengerjap yakin.

Aku sontak menoleh ke arah Mami. Beliau pun menganggguk kecil. Seakan setuju dengan ide sang anak.

Bukan main aku galau. Takut bila lelaki itu berteriak seperti orang gila dan mencaci makiku seperti tadi pagi. Aku masih trauma berhadapan dengannya. Aku pun sangat benci kepada Mas Zaki sekarang. Bagiku, dia tak lebih dari sebuah momok yang menakutkan.

"Angkat saja, Ven. Loudspeaker. Kalau perlu sekalian rekam. Kalau dia macam-macam atau mengancam, itu bisa jadi barang bukti," kata Alrik semakin meyakinkanku.

Dengan jantung yang bedegup sangat kencang, kuberanikan diri untuk mengikuti kata-kata Alrik. Tanganku agak gemetar ketika harus menekan tombol angkat di layar. Segera kunyalakan mode loudspeaker dan menekan tombol perekam percakapan juga, sesuai dengan perintah sang pengacara.

“Halo,” ucapku dengan nada yang cemas.

“Venda! Apa-apaan ini, Ven? Kenapa kamu tega melaporkanku ke polisi?” Suara itu diselingi dengan isak tangis. Terdengar begitu menyedihkan. Mas Zaki tak lagi garang. Dia bahkan terdengar seperti ayam sayur di telingaku. Astaga, apakah polisi sudah menggelandangnya ke kantor?

Aku melirik ke arah Alrik. Pria dengan rambut yang kini tak diberi minyak dan dibiarkan agak berantakan itu hanya tersenyum kecil. Alrik lalu duduk lurus menghadap piringnya kembali. Sibuk menekuni makan malamnya yang sisa setengah piring. Aku masih bertanya-tanya. Apa yang sebenarnya sedang menimpa Mas Zaki?

“Venda! Kenapa kamu hanya diam saja? Cepat ke sini dan bebaskan aku!” Teriakan itu terdengar begitu frustrasi. Isak tangisnya persis anak kecil yang sedang

disetrap oleh guru. Ternyata … mentalmu kerupuk, Mas! Beraninya main pukul saja, tanpa berpikir apa efek ke depannya. Dasar laki-laki tak tahu malu!

"Kamu memangnya di mana?" tanyaku santai.

"Jangan pura-pura bodoh kamu, Ven! Aku di kantor polisi! Mereka tiba-tiba menjemputku paksa dan menggeledah rumah kita. Semua pasti perbuatanmu dan selingkuhanmu itu, kan? Jawab!"

Dahiku mengernyit. Merasa jijik dengan kata-kata yang dilontarkan Mas Zaki barusan. Ingin sekali aku mematikan sambungan telepon saking malunya mendengar suara lelaki laknat tersebut.

"Aku bukan pura-pura bodoh, tapi aku memang bodoh betulan, Mas. Kalau aku tidak bodoh, mana mungkin selama ini bisa kamu peralat sesuka hati." Acuh tak acuh

aku menyahut. Biar saja Mas Zaki semakin marah. Aku enggan peduli.

"Persetan! Segera ke sini! Katakan pada polisi bahwa aku tidak melakukan apa pun padamu! Kita hanya salah paham!"

Terdengar decihan Alrik di sebelahku. Kulihat dengan ekor mata, pria berambut tebal itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Alrik juga pasti merasa jengkel dengan ucapan Mas Zaki yang begitu manipulatif dan super memutarbalikan fakta.

"Hasil visum dokter tidak bisa dibohongi. Tetangga juga melihat apa yang kamu lakukan, Mas. Maaf, aku tidak bisa membantu. Aku akan telepon Ibun supaya mereka menyelamatkanmu."

"Tidak! Jangan pernah telepon Ibun! Jangan ceritakan ini semua! Ibun tidak boleh tahu!" Lelaki itu terdengar berontak. Dia menjerit seperti seekor anjing kesakitan yang

tengah dipukuli oleh majikannya. Dasar laki-laki cengeng!

"Bisamu hanya memukuli perempuan, ya? Giliran ditangkap polisi, kamu malah menangis seperti kesurupan! Dasar laki-laki tidak berguna!" Sumpah serapah polisi yang berada di dekat Mas Zaki tiba-tiba terdengar hingga ke telingaku. Suara itu sangat jelas dan keras. Membuat tangisan Mas Zaki sontak berhenti. Aku ingin tertawa rasanya. Benar-benar lucu!

"Hajar saja dia, Pak Polisi! Bikin dia babak belur seperti dia membuatku dan Alrik babak belur!" Kuucapkan kalimat suka cita itu sebagai kalimat penutup sebelum mematikan sambungan telepon. Hatiku puas! Senyumku pun langsung merekah.

Selamat menikmati tidur malammu di penjara, Mas. Kamu pasti akan sangat bahagia di sana!

Bagian 21

POV AUTHOR

"Pak polisi, izinkan saya menelepon satu orang lagi! Saya tidak akan memberikan keterangan sebelum ada yang mendampingi saya," mohon Zaki sambil bercucuran air mata. Sedang kedua tangannya diborgol ke belakang oleh para polisi yang menangkap sekaligus menggelandangnya ke kantor polisi setengah jam lalu.

Zaki sungguh tak menyangka jika dirinya yang baru saja tiba di rumah, tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan empat orang berseragam preman. Empat pria bertubuh tegap itu segera menunjukkan surat perintah menangkapan, lalu memasukan Zaki ke mobil. Rumahnya pun tak ayal jadi sasaran pemeriksaan polisi. Zaki syok berat. Venda yang dia kira lugu, nyatanya senekat ini melapor ke polisi.

“Enak saja kamu bilang tidak mau memberikan keterangan! Memangnya, kamu ini siapa? Jelas-jelas bukti dan saksi memberatkanmu, enak-enaknya kamu malah menentang polisi! Kamu mau langsung dijebloskan ke sel?” Seorang polisi berpakaian sipil yang tengah duduk di hadapan Zaki murka. Penyidik bernama Alexander tersebut muak sekali dengan tersangka mereka hari ini. Selain banyak omong, banyak juga lagunya.

“Siapa yang mau kamu telepon lagi? Kami beri satu kesempatan. Setelah ini, jika kamu masih mengulur-ulur waktu, kami akan langsung melakukan penahanan. Cepat! Sebutkan kontak yang ingin kamu hubungi!” Polisi berseragam preman, salah satu anggota reserse kriminal yang tadi menggelandang Zaki ke markas mereka, berdiri sangar di samping si tahanan. Zaki langsung tambah gemetar setelah dibentak oleh pria bernama Reyno itu.

Zaki yang cengeng dan bernyali tempe itu pun berusaha sekuat tenaga untuk menyebutkan nama kontak yang ingin dia hubungi. Sempat terbesit rasa malu yang mendalam. Takut-takut kedoknya semakin terkuak di hadapan polisi. Namun, apa boleh buat. Orang itulah satu-satunya harapan Zaki.

"T-tukang … t-tam-bal b-ban, Pak," gumam Zaki terbata-bata. Lelaki itu sudah tertunduk lesu di hadapan sekiranya tiga orang polisi yang tengah menginterogasi dirinya.

Reyno yang bertugas sebagai buru sergap (buser) sekaligus penyidik tersebut ternganga dengan jawaban Zaki yang dinilainya tak masuk akal. Tukang tambal ban? Namun, polisi itu tak bodoh. Dia lantas tertawa geli dan menatap ke arah dua orang temannya yang tengah duduk di meja komputer.

“Tukang tambal ban, dia bilang! Hahaha! Ini pasti nomor selingkuhannya yang dia samarkan supaya tidak ketahuan sama bini! Gila ini laki-laki, ya! Pantasan kau sukanya mukul istri. Gara-gara sudah punya selingkuhan, ya?!” Reyno yang memiliki postur tinggi besar dengan rambut cepak tiga senti itu lantas meremas pundak Zaki yang telah letoy. Zaki merinding. Geliginya gemetar. Dia sangat takut dikuliti di dalam ruangan ini.

“Ah, biasalah, Rey! Laki-laki macem ini memang mukul istri gara-gara cari masalah aja. Pelampiasan setelah tengkar sama selingkuhannya.” Rekan Reyno yang duduk di sebelah Alexander, ikut nimbrung. Polisi bernama Dionisius yang juga bertugas sebagai penyidik itu tertawa lepas mengikuti kedua rekannya yang lain. Bagi ketiga orang polisi itu, lelaki semacam Zaki sudah sering kali mereka temui. Kasusnya sama. KDRT yang dibumbui dengan perselingkuhan. Basi!

“Tukang tambal ban ini selingkuhanmu, kan? Ngaku!” Desak Reyno dengan muka garangnya. Mata lelaki berkulit cokelat itu membeliak besar. Zaki tambah menangis. Seumur-umur, dia baru kali ini berurusan dengan hukum. Walaupun bekerja sebagai satpam yang dilatih oleh polisi, tetap saja nyalinya seperti kerupuk ketika dihadapkan *by one* begini. Habis sudah harga diri Zaki. Tak ada lagi jiwa sekuritinya yang biasa terlihat gagah dan mengayomi.

“Jawab! Jangan cuma diam saja! Sama bini saja kau bisa sok jagoan! Pakai acara nuduh binimu selingkuh dan mukul Alrik segala pula! Kau tahu tidak, siapa yang kau pukul itu? Salah orang kau, Boy!” Habis-habisan Reyno memarahi Zaki. Menepuk pundaknya agak keras, membuat Zaki semakin tersedu-sedu. Dia kini merasa jadi pria paling tolol di muka bumi ini.

“Pengacara dia pukuli. Salah alamat memang kamu!” Alexander yang memiliki mata sipit dan kulit putih itu menggelengkan kepala. Peranakan Dayak-Jawa Tengah itu tak habis pikir dengan tersangka di depannya. Badan doang dibesarin, tapi nyalinya seperti seblak! Begitu pikir Alexander.

“Eh, kenapa kau bisanya nangis, doang? Ayo jawab pertanyaan Pak Reyno! Mau diteleponkan, nggak?” Dionisius ikut menyelah. Zaki kian ketakutan. Namun, dia sudah tak ada opsi lain lagi.

Zaki pun menangguk lesu. Mengusap air matanya dengan lengan kaus yang dia kenakan. Kesal bukan main dirinya saat jadi bahan olok-olok seperti ini. Andai dia bisa melawan, pasti sudah akan dia lakukan.

Reyno pun menekan tombol dial pada layar sentuh ponsel milik Zaki. Pria kekar itu menelepon kontak dengan nama Tukang

Tambal Ban yang tak lain adalah nomor milik Bu Regina.

Hanya sebentar terdnegar nada tut. Perempuan 46 tahun yang kini sedang berbunga-bunga sebab siang harinya bisa makan bersama Zaki berduaan saja di ruang kerjanya tersebut, langsung mengangkat telepon sang pujaan hati. Dia tak tahu, bahwa yang kini menelepon itu sebenarnya bukanlah Zaki, melainkan pihak kepolisian.

"Halo, Sayang? Di mana ini? Tumben jam segini sudah telepon."

Mendengar suara perempuan yang muncul dari pengeras suara ponsel Zaki, tiga penyidik itu sekuat tenaga menahan tawa masing-masing. Apalagi Reyno yang bertugas memegangkan ponsel sekaligus mendekatkannya ke mulut Zaki. Ingin sekali Reyno melemparkan benda pipih berwarna hitam itu ke wajah si empunya. Sialan orang ini, pikir Reyno. Hidup pas-pasan, lagunya selangit. Pakai acara berselingkuh dari

istrinya pula. Mending kalau ganteng, maki Reyno dalam hati.

"Jawab!" bisik Reyno seraya mendorong pundak Zaki.

Zaki yang membungkam isaknya, langsung menganggguk. Lelaki pengeretan itu mau tak mau buka suara, meskipun bakal terdengar sengau dan parau. Bagaimana lagi. Dia harus merendahkan harga dirinya di hadapan banyak orang saat ini. Demi kebebasan yang dia inginkan.

"Bu … tolong aku," lirih Zaki sambil menahan isak tangis.

"Zaki, sudah kubilang! Mulai sekarang, kalau kita lagi di luar, jangan panggil bu! Panggil Gina atau sayang. Kamu kok, nggak paham-paham, sih?"

Reyno langsung menatap Alexander dan Dionisius dengan muka kesal. Kedua rekannya langsung menahan tawa dengan telapak tangan masing-masing. Ampun deh,

pikir Reyno. Ini pasti perempuan sudah dijadikan ATM berjalan, batin polisi berusia 29 tahun tersebut.

"M-maaf," sahut Zaki tergagap. Lelaki itu bukan main kesalnya. Dia begitu malu saat mendengarkan Bu Regina malah berucap demikian. Hancur sudah martabatnya.

"Iya, nggak apa-apa. Kok, suaramu kaya orang nangis gitu? Kenapa, Sayang? Butuh uang lagi? Masa yang kemarin kurang, sih? Ya, ampun!"

Reyno cengo mendengarnya. Makin jijik saja dia. Apa yang diucapkan Alrik dan Venda saat dimintai keterangan tadi siang ternyata sangat akurat. Menurut cerita Venda, Zaki adalah lelaki yang memanfaatkan sang istri. Hanya karena masalah sepele yakni membalas pesan sang ibu yang ditolak saat minta uang, Zaki tega melakukan kekerasan verbal pada istrinya. Mengatai mandul dan segala macamnya.

Setelah itu, puncaknya tadi pagi. Datang dalam keadaan marah dan memukuli Venda maupun Alrik yang sebenarnya sedang bertransaksi jamu. *Fix*, ini cowok sakit jiwa, begitu pikir Reyno kesal.

"B-bukan. Aku … di kantor polisi, Gin." Lirih sekali suara Zaki. Bukan main ragunya dia saat mengucapkan kalimat tadi.

"Apa?! Kantor polisi? Ngapain kamu di sana, Sayang? Ada masalah apa?" Suara Bu Regina histeris. Perempuan yang sedang bersantai di kamarnya itu syok berat saat mengetahui sang kekasih idaman malah berurusan dengan polisi. Padahal, seharian tadi dia melihat Zaki baik-baik saja. Tak ada tanda bahwa lelaki itu berkasus. Ketika menyantap menu makan siang yang memang disediakan oleh kantor pun, Bu Regina tak mengendus aroma permasalahan di diri Zaki.

"T-tolong … ke sini, Gin. Sewakan pengacara. Bebaskan aku," pinta Zaki dengan suara yang mengemis.

Bu Regina yang sedang duduk di tepi ranjang itu seketika berdenyut kepalanya. Dia memang menyukai Zaki. Tak masalah jika harus berkorban banyak untuk pria itu. Namun, untuk menyewakan pengacara sepertinya sudah sangat berlebihan bagi seorang janda yang masih memiliki banyak tanggungan. Tiga orang anak yang masih sekolah harus dia biayai seorang diri, tanpa tunjangan pensiun dari mendiang suaminya yang memang hanya seorang pengusaha tekstil. Usaha almarhum suaminya pun sudah dia jual dan kini berpindah tangan ke pihak lain. Satu-satunya sumber pemasukan Bu Regina hanyalah gaji dan tunjangan dari bank. Okelah kalau hanya sekadar mentraktir Zaki atau memberinya sejumlah uang untuk bersenang-senang. Jika sampai menyewa pengacara dan ikut membereskan kasus yang dia sendiri tak tahu masalahnya,

sepertinya itu adalah hal sulit bagi Bu Regina.

"Memangnya, kamu terkena kasus apa, Zak?" tanya Bu Regina cemas.

"KDRT," sahut Zaki putus asa. Firasat pria itu sudah lain. Kuat keyakinannya bahwa sang kekasih gelap yang baru saja memulai hubungan dengannya tersebut akan menolak permintaan Zaki barusan.

"Astaga, kapan kamu pukuli istrimu? Kenapa bisa begitu? Astaga, Zaki! Tapi, itu bukan gara-gara aku, kan?" Bu Regina mendadak takut. Dia ngeri jika namanya ikut diseret dalam masalah ini. Bu Regina akui, dia memang sangat naksir pada lelaki beristri tersebut. Hasratnya untuk menjadikan Zaki selingkuhan entah mengapa begitu menggelora. Dia memang tertantang buat memiliki pria itu. Namun, tak harus sampai begini ceritanya. Sama sekali tak terbesit di pikiran Bu Regina bila bakal terjadi hal-hal tak diinginkan seperti

ini. Apalagi … jika sampai berurusan dengan polisi. Ya ampun!

"Gara-gara kamu, Gin …." Zaki mencari celah. Membuat Bu Regina merasa gelisah dan pada akhirnya membantu Zaki untuk menyelesaikan masalah ini dengan uangnya yang banyak.

"Tidak! Apa-apaan, kamu! Jangan menyeretku segalalah! Kita baru benar-benar dekat tadi malam, ya! Jangan mengarang cerita. Aku pokoknya tidak ingin terlibat!" Bu Regina buru-buru mematikan sambungan teleponnya. Perempuan yang hampir memasuki usia 50 tahun itu kini berdegup kencang jantungnya. Keringat sebesar bulir jagung pun membasahi pelipis. Dia begitu ngeri jika namanya ikut terseret ke dalam masalah Zaki. Bisa hancur kariernya! Niat semula yang hanya ingin bersenang-senang, tak dia duga akan membawa petaka besar.

Tahu bahwa teleponnya diputuskan sepihak oleh Bu Regina, Zaki kini bertambah lemas. Dia hanya bisa memejamkan mata karena telah kehilangan satu-satunya harapan yang tersisa. Sementara itu, tiga penyidik yang sedang memeriksa Zaki tertawa lebar. Mereka kompak meledek nasib tukang pukul kelas teri yang ternyata juga berselingkuh demi sejumlah uang. Zaki yang malang pun, kini pasrah dengan apa yang akan menerjangnya.

Bagian 22

"Mami, Alrik, maaf tadi aku harus marah-marah," ucapku tak enak hati kepada si tuan rumah usai menerima telepon dari Mas Zaki.

"Nggak apa-apa, Ven! Mami gemas banget dengarnya. Apa kelakuan suamimu memang seperti itu dari dulu? Ya, ampun!" Mami malah gregetan. Wajahnya tampak menahan geram. Tentu saja. Siapa pun yang mendengarkan rengekan Mas Zaki di telepon tadi, pasti muak dan geram bukan kepalang. Betul-betul pria tak tahu malu.

"Baru ketahuan belangnya, Mi. Dulu nggak gitu," sahutku lemas.

"Syukurlah, Ven. Itu tandanya Tuhan sayang sama kamu. Mungkin jodoh kalian hanya sebentar. Kamu harus kuat." Alrik berkata-kata dengan bijak. Pria itu langsung menyambar segelas air putih yang tadi telah dituang Mami untuknya. Air itu setengah

tandas dia minum. Alrik pun lalu menatap ke arahku.

"Katamu tadi ingin menghubungi ibunya si Zaki. Teleponlah. Supaya orangtuanya tahu sekalian jika anaknya sudah mendekam di kantor polisi." Senyum Alrik terpoles di wajahnya. Senyum jahil. Namun, aku suka itu. Apa yang dia katakan benar adanya. Biar Ibun tahu rasa! Mas Zaki pasti tak ingin bila keluarganya tahu tentang masalah ini. Oh, tidak bisa! Aku yang akan kasih tahu mereka. Biar jantungan sekalian.

"Baiklah. Aku izin ke depan saja, ya? Tidak enak kalau nanti keluar kata-kata tak pantas dari mulutku," pintaku dengan nada kalem.

"Silakan. Senyamanmu saja, Ven," sahut Mami. Alrik pun setali tiga uang. Pria itu mengangguk sambil tersenyum manis.

Aku gegas bangkit dari kursi. Meninggalkan makan malam yang masih

setengah isi. Agak berdegup kencang irama jantungku saat ini. Belum sepenuhnya kembali normal. Apalagi bila harus menghubungi Ibun. Namun, aku tak boleh gentar. Satu per satu bagian dari suamiku harus kuhadapi dengan kuat dan tegar.

Setibanya di depan teras rumah Alrik yang sejuk oleh tanaman hias, aku pun memutuskan untuk duduk di kursi santainya, lalu mencoba menelepon Ibun dengan jaringan seluler. Kukuatkan nyali dan bertekad akan menghadapi apa pun yang bakal terjadi di depan sana.

“Halo.” Suara itu terdengar dingin. Bukan selayaknya sapaan yang patut dituang oleh bibir mertua yang katanya menyayangi anak-mantu tersebut. Ternyata, maaf yang dia ajukan padaku pagi Minggu kemarin memang hanyalah omong kosong belaka.

Setelah telepon Ibun angkat dan dia menyapaku dengan ucapan ketus, aku pun

langsung menekan tombol rekam percakapan. *Feeling*ku sudah tak enak. Bila dia terdengar mengancam atau mencaci maki, aku akan jadikan ini sebagai bukti tambahan. Kalau perlu, kuseret sekalian dia ke kantor polisi buat menyusul anaknya.

"Malam, Bun. Maaf aku ganggu," ucapku mencoba untuk santai.

"Ada apa? Apa kita masih ada urusan lagi?"

Aku tersentak. Duh, lagaknya sudah seperti bos dan tuan tanah yang sedang menghardik babu. Gila, ya! Air mata yang dia tumpahkan, sesegukan yang keluar dari bibir, lalu permintaan maaf kemarin itu ternyata memang hanya senjata saja. Entah apa motifnya. Sekarang, sikap asli Ibun 100% terkuak di depan mata. Subhanallah! Makin kuat keinginanku untuk segera bercerai dari lelaki *toxic* yang lahir dari rahim wanita *toxic* tersebut.

“Santai, Bun. Jangan ngegas.” Tinjuku bahkan kini terkepal saking geramnya. Degupan di dada pun kian menjadi-jadi. Emosi kini sedang merajalela di batin. Kurang ajar, pikirku.

“Lho, siapa yang ngegas?!” Ibun makin mencelat nada suaranya. Nyolot. Sumpah, rasanya ingin kumatikan saja sambungan telepon ini.

“Ternyata, permintaan maaf Ibun kemarin itu hanya palsu belaka, ya?” Aku sengaja memancing kerusuhan. Biar suasana makin panas sekalian. Telanjur. Kalau mau ribut, ayo mending ribut besar saja.

“Bukannya kamu sudah tak mau memaafkan kami? Begitu, kan?”

“Terserah Ibun saja. Aku tidak peduli. Sebelumnya, terima kasih banyak, Bun, atas foto-foto yang di-upload Mbak Lala di WA. Semalam sukses membuat hatiku panas. Selamat, ya. Kalian sudah berhasil kalau

tujuannya memang mau membuatku sakit hati." Aku lalu tersenyum kecut. Menahan segala gejolak ingin memaki yang kian menggelora di dada.

Gelak tawa pecah di seberang sana. Hebat, pikirku. Dia malah tertawa kencang seperti sedang menonton stand up comedy. Tertawalah sepuasnya, Bun. Setelah ini, mungkin tak akan ada lagi senyum apalagi tawa bila kau mendengar kabar tentang anak lelaki kesayanganmu itu.

"Lucu kamu, Ven. Bukannya kamu marah-marah dan mendiami Zaki? Bukannya kamu yang masih kesal sama suamimu sendiri? Giliran nggak diajak makan bareng, kok, malah ngambek? Venda, sikapmu kaya anak kecil. Ayolah, Ven. Sebagai menantu, seharusnya kamu pandai mencari hati ke mertua dan ipar. Aku sudah sampai mencium kakimu segala, nyatanya sikapmu masih juga sok. Ternyata, semakin dibujuk, kamu semakin melunjak. Aku

angkat tangan sebagai mertuamu, Ven. Capek!"

Capek, dia bilang? Ya, ampun. Capekan mana dengan aku yang selama setahun ini jadi tulang punggung bagi anaknya? Banting tulang tanpa hitung-hitungan. Uang hasil jualan hanya bisa jadi modal dan dibuat membayar kebutuhan sehari-hari. Jangankan emas berlian, tabungan saja tak ada. Gila! Memang dasar keluarga sampah.

"Aku juga sudah capek, Bun. Benar-benar capek. Oh, ya. Tadi pagi anakmu memukulku."

"Masa? Kamu dipukul Zaki? Oh, itu mungkin kamu semakin besar kepala, sih. Makanya, jadi istri jangan melunjak!" Ibun sinis sekali menceramahiku. Seakan-akan anaknya yang paling benar sejagad raya. Masyaallah! Keren banget kamu, Bun. Tipikal *playing victim,* manipulatif, dan *toxic*. Semuanya campur aduk dalam dirimu.

"Tapi aku tidak bodoh. Aku langsung lapor ke polisi, kok. Sekarang, anakmu sedang dimintai keterangan di kantor polisi. Sepertinya akan jadi tahanan karena bukti visum dan keterangan saksi sudah terkumpul." Senyum simpulku mengembang. Hatiku langsung berbunga-bunga. Inilah saatnya menyerang balik kesombongan sekaligus ke-*toxic*-an Ibun.

"Apa?! Apa maksudmu? Berani-beraninya kamu, Venda!" Ibun berteriak. Jeritannya nyaring sekali. Membuatku kupingku seketika berdenging karena terlalu bising.

"Maksudku? Ya, supaya dia dipenjaralah! Supaya dia dipecat dari kantornya. Setelah itu Mas Zaki akan jadi gembel. Mana ada perusahaan yang mau menerima karyawan dengan cacat hukum." Aku yang giliran tertawa kali ini. Rasanya puas! Seperti baru saja makan es krim kesukaan dengan rasa yang luar biasa.

Lezatnya menyakiti balik orang yang telah menginjak-injak harga diri kita. Sungguh pembalasan yang membahagiakan!

"Perempuan jahanam kamu, Ven!" Caci maki Ibun meluncur dengan mulusnya. Membuat tawaku semakin keras. Oh, begini ya, sifat aslimu? Senang bicara kotor dan kasar? Oh, pantas saja anakmu kelakuannya seperti sampah! Sudah terbiasa dicaci maki oleh ibu sendiri soalnya.

"Ayo, Bun. Emosi terus! Ayo, lanjutkan caci makinya," kataku mengejek.

"Perempuan mandul! Tidak tahu diuntung! Sudah dinikahi baik-baik oleh laki-laki berpendidikan dan punya kerjaan bagus, malah tidak bersyukur! Kamu itu cuma penjual jamu. Sok-sokan ngaku punya omzet belasan sampai puluhan juta segala. Mana buktinya? Anak tunggal juga tidak ada gunanya. Wong warisanmu juga seiprit! Najis!"

Aku tenganga. Wow sekali caci makinya Ibun. Spektakuler! Sejak kapan aku mengaku punya omzet sebesar itu? Memangnya aku pernah ngaku-ngaku ke mereka? Dih, kurang waras!

"Lho, siapa yang bilang kalau omzetku segitu? Nggak pernah, tuh!" tukasku penu penyangkalan.

"Alah! Sudahlah. Hentikan omong kosongmu itu! Cabut segera laporanmu. Kalau tidak, jangan salahkan aku kalau sampai kamu muntah paku! Aku memang tidak akan menyentuhmu, tapi akan langsung membunuhmu dengan cara halus!"

Sedikit terperanjat, tetapi aku merasa begitu senang dengan lontaran ancaman Ibun. Ayo, keluarkan terus caci maki dan ancamanmu. Akan kujadikan semua barang bukti untuk balik menyerang.

“Oh, jadi selama ini mertuaku suka main dukun, toh? Pantas saja, kemarin bikin status ingin menghancurkan rumah tanggaku segala. Ternyata, pakai cara halus toh?”

“Eh, kurang ajar kamu, ya! Lancang sekali mulutmu! Di mana kamu sekarang? Di rumahmu? Aku akan datangi biar kurobek sekalian mulutmu!”

“Aku di rumah pengacara. Sini, aku shareloc, ya. Awas kalau tidak datang. Sekalian robek mulutku, ya? Biar setelah itu Ibun menyusul Mas Zaki. Jadi, bisa tidur di sel bareng-bareng, deh.” Aku cekikikan. Merasa geli karena telah berhasil memancing Ibun habis-habisan.

“Orang miskin lagaknya pakai sewa pengacara! Omong kosong! Dasar melarat. Mampus saja kamu sekalian!”

Tut! Sambungan telepon pun dimatikan oleh Ibun. Aku semakin

cekikikan. Buru-buru memutar ulang rekaman suara hasil percakapan penuh caci maki barusan. Alhamdulillah! Tak ada satu pun kalimat Ibun yang terlewati. Semuanya terekam dengan kualitas suara yang jernih. Asyik, bukti baru, nih! Selamat ya, Bun. Anda sudah masuk perangkap!

Segera kukirimkan rekaman suara itu ke WhatsApp milik Ibun. Tak lupa, juga kuteruskan pada Mbak Lala.

Selamat menikmati kebodohan kalian ya, keluarga besar Mas Zaki Arian yang terhormat. Alhamdulillah, aku telah dipertemukan dengan keluarga psikopat penuh sandiwara yang bisa memberikanku pelajaran berharga. Tak akan kuulangi kebodohanku untuk kedua kalinya di masa mendatang. Aku lebih baik menjanda selama-lamanya saja, ketimbang harus menikah dengan pria penuh tipu muslihat seperti Mas Zaki!

Bagian 23

[Heh, perempuan kurang ajar! Apa maksud rekaman ini? Kamu mau ngancam?]

Pesan WA masuk dari nomor Mbak Lala ke ponselku. Rekaman tadi ternyata sudah dia dengarkan baik-baik. Haha rasanya ingin aku tertawa sangat lebar hingga seisi dunia tahu betapa bodohnya keluarga suamiku.

[Ngancam? Kenapa aku harus mengancam kalian? Wong itu barang bukti, kok. Kekerasan verbal itu ada pasalnya lho, Mbak.]

Kubalas pesan Mbak Lala. Tak lupa menyematkan sebuah stiker gambar hati warna merah padanya. Supaya dia tahu, betapa besar rasa 'sayangku' pada mereka. Saking sayangnya, pengen kuseret mereka sekeluarga ke penjara.

[Lagumu seperti orang benar! Kampungan, norak! Menjijikan! Karma akan segera datang padamu, Venda. Kamu bakal menyesal seumur hidup karena telah membuang adikku dan membuatnya masuk ke penjara. Tak akan ada laki-laki yang mau denganmu lagi setelah berpisah dengan Zaki!]

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala membaca balasa Mbak Lala. Kasar sekali. Bahkan aku sampai disumpahi dapat karma. Orang aku tidak percaya kok sama karma. Agamaku tak mengajarkan itu. Yang kuyakini hukum tabur tuai. Siapa yang menanam benih, dia yang memanen hasil. Mas Zaki memukulku. Tak hanya itu, dia juga menonjok Alrik hingga memar. Seharusnya, tonjok balas tonjok. Mendingan kami hanya mengirimnya ke kantor polisi. Bagaimana kalau Alrik nekat menghancurkan rahang lelaki itu? Apa dia nggak ngeri mukanya yang katanya tampan

tersebut bakalan rusak hanya karena berkelahi?

Getar ponsel membuatku mau tak mau harus mengangkat panggilan sampah itu lagi. Kali ini dari Mbak Lala. Oh, ternyata belum puas, ya? Kurang puas hasrat memakinya bila hanya dilampiaskan lewat pesan. Okelah. Akan kulayani. Tak lupa bakal kurekam semua percakapan. *Chat* dari dia barusan pun sudah kutangkap layar semua. Aman.

"Halo Mbak Lala sayang," sapaku semanis madu.

"Hei, lont*!"

Terhenyak aku. Sakit hati rasanya. Ingin kubalas ucapan tak pantas Mbak Lala. Namun, aku masih punya iman. Tak usah, bisik hati nuraniku. Buat apa dibalas. Toh, semua percakapan ini sedang direkam. Kalau perlu, aku harus terdengar lemah dan

dizalimi. Ini akan menguntungkanku, bukan?

“Iya, kenapa Mbak sayang? Ada apa panggil-panggil diri sendiri begitu? Kalau aku sih, tidak merasa punya profesi yang Mbak sebutkan tadi,” sahutku cuek bebek.

“Perempuan gila! Tidak waras! Apa yang ada di otakmu, hah? Kamu pengen kuviralkan? Kubuat daganganmu tidak laku, ya! Aku akan kasih ulasan bintang satu di lapak *market place*-mu. Biar kamu makin miskin!”

Oh, begitu ya, cara pikirnya? Picik sekali. Mbak Lala oh, Mbak Lala. Tak kuduga, profesimu yang mulia yaitu seorang guru matematika di sekolah dasar swasta ternama, tak sebanding dengan akhlakmu kepada ipar. Bisa-bisanya kamu menyumpahiku dengan kata-kata sekotor tadi.

"Oh, jadi Mbak mengancamku, ya? Silakan. Tindakan Mbak adalah tindakan kriminal. Lakukanlah. Aku akan membeberkan bukti ini pada polisi."

"Halah! Bacotmu kebesaran, Ven! Jangan sok! Sedikit-sedikit polisi! Puas kamu menyeret adikku ke ranah hukum? Merasa hebat kamu? Ya, sudah! Rekam saja sekalian. Aku juga merekam percakapan ini. Akan kusebarkan ke media sosial biar kamu terkenal! Biar orang tahu, tukang jamu tidak sekolah ini hidupnya belagu. Masalah kecil pakai acara bawa-bawa ke kantor polisi. Tidak mungkin Zaki bisa senekat itu memukulmu kalau tanpa sebab! Mulutmu itu seperti comberan. Busuk! Caramu memperlakukan Ibun juga seperti sampah. Wajar kalau kamu dipukul! Untung-untungan tidak dibunuh sekalian."

"Jadi, kalian ingin membunuhku?" tanyaku memancing.

“Iya, mau! Kenapa? Mau kamu laporkan ke polisi? Bacot!” bentak Mbak Lala kesetanan. Kayanya, sekeluarga memang kesurupan jin ghibah, deh. Mulutnya pedas abis. Bon cabe level 100 kalah!

“Subhanallah. Aku nggak nyangka, Mbak. Seorang guru, lulusan sarjana pendidikan matematika, bisa ngomong sekasar ini kepada tukang jamu yang hanya tamat SMA,” kataku dengan nada miris.

“Jangan bawa-bawa profesi! Jangan sebut-sebut almamaterku! Menghadapi orang tolol sepertimu, memang harus barbar!” Mbak Lala tak henti-hentinya menggong-gong. Seakan aku ini wajib dia salaki agar nyali yang kupunya menciut. Maaf, Mbak. Jangankan via telepon. Kita duel *by one* pun aku tak masalah. Telanjur!

“Mbak bilang jangan bawa-bawa profesi. Sedangkan Mbak sendiri, dengan seenaknya bilang aku tukang jamu tamat SMA. Gimana, sih? Konsisten, dong!”

Protesku. Sengaja aku memancing amarahnya. Biar dia kian meledak-ledak. Menguak sifat aslinya yang pasti bila kulaporkan kepada kepala sekolah tempat dia mengajar akan membuat harga dirinya jatuh. Lihat saja. Aku tak akan segan merusak nama baiknya. Menurunkan jabatannya sebagai guru, biar nyungsep sekalian!

"Banyak omong! Dasar miskin! Sok kaya! Belagu! Cuih!"

Duh, ludahnya berasa sampai ke rumah Alrik. Wkwk memangnya aku peduli, Mbak? Ayo, ludahi lagi. Toh, yang basah juga speaker ponselmu.

"Iya, aku memang miskin, Mbak. Miskin karena menikahi adikmu. Adikmu pengeretan, sih. Masa apa-apa minta sama istri? Eh, ternyata uangnya habis buat berbakti ke orangtua, sih. Ya, sudahlah. Sudah saatnya aku ceraikan saja laki-laki pengeretan begitu. Maaf-maaf, Mbak.

Keringatku bukan untuk diteteskan pada lelaki pelit."

"Najis! Kaya kamu sudah membiayai kuliah adikku saja! Kaya kamu yang membayari kehidupannya sampai dia sukses seperti sekarang!"

Aku menelan liur. Sukses? Sukses kok, duit bensin sama rokok masih minta ke istri? Sukses tuh, nggak ngemis-ngemis ke istri! Ngasih uang bulanan gede!

"Iya, deh, yang paling sukses. Saking suksesnya, istri yang disuruh bayar token listrik sama wifi. Lupa sama kewajiban menafkahi. Sukses nggak, tuh!" tukasku menyindir Mbak Lala habis-habisan.

"Segitu doang udah kamu sebut-sebut! Menjijikan! Tunggu, nanti kuganti! Coba kamu totalkan semua uang yang sudah kamu keluarkan selama ini. Tapi jangan lupa! Kembalikan juga uang akad plus

resepsi dan seserahan serta mahar yang sudah Zaki keluarkan!"

Seketika lambungku serasa diaduk-aduk. Apa? Uang akad? Resepsi? Seserahan? Sampai marah juga disebut? Gila, sih! Saking udah nggak bisa ngejawab kayanya.

"*Sorry* ya, Mbak Lala. Akad dan resepsi itu kan, kemauan pihak kalian. Aku sudah bilang sejak awal, baiknya dirayakan sederhana saja. Cukup di KUA dan makan-makan di rumahku. Namun, Ibun menolak. Bela-belain bikin acara gede-gedean demi gengsi keluarga kalian. Apa itu salahku? Masalah mahar dan seserahan, itu hak perempuan. Kalau sudah menuntut begitu, suruh si Zaki bayar juga jasa meniduriku! Sudah berapa kali dia tidur denganku. Nah, suruh hitung tarif per jamnya! Nggak usah gede, deh. Per jam lima puluh ribu aja."

"Sinting! Perempuan matre! Udah rusak separuh otakmu, Venda!"

Aku nyengir kuda mendengarkan balasan Mbak Lala. Lho, dia yang mau hitung-hitungan, kok, aku yang dicaci maki? Lucu banget, sih?

"Mbak, Mbak. *Mbok* ya, kalau kalah debat itu, jangan pakai acara maki-maki, dong! Rusak banget mulutmu itu, Mbak. Kaya orang nggak sekolah tinggi!" ledekku dengan gaya slengean.

"Hei, jaga bicaramu! Benar-benar mengesalkan bicara dengan orang nggak sekolah sepertimu! Tidak ada faedahnya!"

"Ya, sudah. Kalau memang tidak ada faedah, kenapa dari tadi Mbak nyerocos terus?" Aku membela diri. Sambil duduk santai dan nyengir kuda. Memang enak ya mancing emosi orang. Rasanya mantap!

"Ven, masih ditelepon?" Suara Alrik tiba-tiba mengejutkanku. Aku mendadak menoleh ke arah pria itu. Ternyata, dia

sudah berada di ambang pintu dengan posisi tangan yang bertumpu di kusen.

“Masih. Keluarganya nggak capek neror aku,” sahutku dengan suara keras.

“Siapa itu? Kamu ngobrol sama cowok, ya? Oh, pasti kamu lagi kabur sama cowok! Aku tahu sekarang. Pasti kamu dipukul karena ketahuan selingkuh? Iya, kan?” Mbak Lala semakin membabi-buta. Dia sangat bersemangat untuk menyerangku kedengarannya.

“Selingkuh? Ngapain aku selingkuh segala. Orang aku udah mau cerai juga dari adikmu. Ngapain aku nambah dosa segala!”

Alrik tiba-tiba mendekat. Pria itu berdiri di sampingku seraya menengadahkan tangannya di depan wajah ini. “Sini,” ucapnya lembut sambil mengerjap.

Saat Mbak Lala tengah mencaci maki dan entah mengucapkan apa, kuserahkan

langsung ponsel itu pada Alrik. Lelaki itu pun mengeraskan suara telepon dan bicara santai tanpa ekspresi.

"Halo, dengan siapa aku berbicara?" tanya Alrik.

"Lagakmu seperti orang hebat! Kamu selingkuh kan, dengan si Venda? Kamu yang membawa perempuan itu melaporkan adikku ke polisi? Kirim alamat rumahmu! Biar kubawa semua keluarga besarku untuk menggrebek kalian."

Kulihat, Alrik yang tengah bersandar ke dinding tiba-tiba tersenyum. "Maaf, Bu. Bisakah berbicara dengan runut dan logis? Dari setiap perkataan Ibu, saya sama sekali tidak bisa menyimpulkan makna apa pun."

"Halah, pret! Kalian berdua ini sama. Sama-sama gila! Cepat katakan! Siapa kamu sebenarnya? Mau ikut campur urusan orang? Pahlawan, kamu?"

“Perkenalkan, saya Dalvano Alrik Sebastian sarjana hukum, magister hukum. Pengacara sekaligus pemilik firma hukum atas nama *Dalvano and Partners Law Firm*. Saya pengacara sekaligus sahabat baik Venda. Apa urusan Anda menanyakan alamat saya segala? Apa Anda tidak tahu privasi?” Alrik berujar dengan kalem dan elegan. Rautnya berubah serius. Menjadikan pria itu semakin kelihatan macho di mataku.

“Sahabat? Tukang jamu sahabatan sama pengacara? Halah, omong kosong! Paling-paling kamu ini kurir atau tukang ojek yang sering nyamperin si Venda ke rumah! Kamu kan, penyebab adikku dipanggil polisi?” Mbak Lala terus mencerocos. Berteriak nyaring, membuatku semakin mual karena omongannya yang tidak berbobot.

“Maaf. Waktu saya hanya sedikit untuk melayani orang yang tak pandai public speaking dengan kualitas manner

zonk. Tolong jangan hubungi Venda bila tidak ada keperluan yang penting. Jika keberatan dengan pelaporan kami, silakan lapor balik ke kantor polisi dan sewa pengacara terbaik yang kalian mampu. Selamat malam."

Sambungan telepon langsung diputuskan oleh Alrik secara sepihak. Aku lega. Bahuku sampai melorot ke bawah sebab lepasnya beban yang dikandung jiwa. Alrik hebat, pikirku. Dia berkelas. Kata-katanya terdengar sangat mewah.

"Matikan ponselmu, Ven. Jangan buang waktu berhargamu untuk meladeni orang stres seperti perempuan itu," ucap Alrik seraya menyodorkan ponselku dengan tangan kanannya.

Aku tertegun. Hanya mengangguk sambil menerima ponsel dengan hati yang agak bergemuruh. Ya ampun, Rik. Tiap perangai dan kata-katamu selalu sukses membuatku terkagum-kagum. Andai kita

setara dalam segala hal dan aku bukanlah istri orang, mungkin aku sangat percaya diri buat mengungkapkan perasaan serta kekaguman yang membumbung tinggi. Namun, sayang. Semua hanya sebata angan belaka.

"Ayo, masuk. Lanjutkan makanmu. Setelah itu kita jalan-jalan buat refreshing." Senyum Alrik serasa merobohkan pertahanan. Pria yang sempat melipat tangan di depan dada bidangnya itu kemudian balik badan dan kembali masuk lewat pintu. Dia meninggalkanku dalam ketertegunan yang belum juga berakhir.

Diam-diam aku hanya bisa berdoa agar tak semakin jatuh cinta padanya. Aku takut, Rik. Sumpah, aku takut semakin terbayang-bayang akan sosokmu. Aku takut menjadi pungguk yang merindukan rembulan.

Bagian 24

"Venda, apa kata mertuamu? Sudah selesai neleponnya?" Mami yang masih menantikan kami di meja makan, bertanya sambil bangkit dari tempat duduk. Raut wajah perempuan paruh baya dengan kulit putih dan dagu lancip tersebut tampak risau sepertinya. Aku tahu, pasti beliau ikut kalut memikirkan masalahku.

"Sudah, Mi. Aku sudah beri tahu kalau anaknya sedang diperiksa oleh polisi. Begitu juga dengan iparku yang nomor satu." Aku kembali duduk di kursi. Meraih piringku yang masih setengah isinya dan kembali makan dengan lahap. Aku tak boleh menyisakan masakan Mami, pikirku. Beliau sudah lelah menyiapkan semuanya, meskipun saat masak Mami juga pasti tak menduga bahwa aku akan datang ke sini dengan membawa masalah yang segudang.

“Kasar sekali keluarga suamimu, Ven. Apakah mereka memang terbiasa berbuat seperti itu? Kata-kata yang dilontarkan persis preman kampung.” Alrik memberikan komentarnya. Segelas teh hangat sudah tersedia di atas meja, langsung diraih oleh pria ganteng tersebut. Mungkin, saat aku keluar tadi Mami membuatkannya untuk Alrik.

“Begitu, Ven?” tanya Mami mengkonfirmasi. Dahi Mami sampai mengernyit. Pasti dia tak menyangka bahwa aku bisa menikahi pria dengan keluarga kasar kurang beradab seperti Mas Zaki.

Aku mengangguk pelan. Mengunyah makananku dengan cepat, demi melampiaskan perasaan kesal di dada. Kata-kata Ibun maupun Mbak Lala begitu membekas di jiwa. Sampai kapan pun aku tak akan bisa lupa!

“Ya, ampun! Benar-benar kejam. Berarti satu keluarga nggak ada yang betul.

Jadi, mereka bilang apa saja padamu?" Mami makin tak terima wajahnya. Seperti menahan kegeraman yang bukan main. Aku juga tak menduga bahwa reaksi Mami bisa sebegitunya. Seolah-olah aku adalah anak kandungnya sendiri.

"Ah, jangan diceritakan ulang. Mendengar suara iparnya saja aku jadi merinding sendiri," tukas Alrik menimpal. Pria itu geleng-geleng kepala sambil menyesap kembali isi teh hangatnya.

"Keterlaluan! Jangan layani lagi, Ven. Tidak usah berhubungan dengan mereka lagi sampai kapan pun. Mami yang mendengarnya saja sangat sakit hati!" Mami terlihat meremas jemari putihnya. Bibirnya dia tarik miring ke atas. Seperti orang yang tengah gregetan.

"Iya, Mi. Hari ini untuk yang terakhir kali aku menguhubungi mereka," sahutku lembut. Sebuah senyum bentuk ucapan terima kasih kusematkan di bibir. Ya Allah,

baiknya Mami. Bahkan, ibu tiriku saja tak seperti ini dalam memperlakukanku. Beliau penuh perhatian dan kasih sayang. Rasanya aku ingin selalu dekat dengan Mami demi meraih ketenangan.

"Ya, sudah. Makanmu sudah habis, Ven? Mau tambah lagi?" tanya Mami menawarkan.

Aku menggelengkan kepala. Memasukan suapan terakhir ke mulut, lalu menutup sendok garpu di atas piring yang telah bersih tandas. Sisa piring bekas makan Alrik yang masih di meja pun lekas kukemaskan. Kutumpuk jadi satu dengan piringku dan wadah lauk yang juga telah habis isinya.

"Aku izin mencuci piring ya, Mi," kataku sambil bangkit dari kursi.

"Eh, tidak usah. Besok ada pembantu yang pagi-pagi datang untuk beres-beres, Ven." Mami mencegah. Beliau langsung

bangkit sambil mengibas-ngibaskan tangannya, memberi kode agar aku menghentikan kegiatanku.

“Nggak apa-apa, Mi. Biar piringnya nggak dihinggapi cecak,” sangkalku seraya menerbitkan senyum.

“Aku bantuin kalau gitu!” Alrik berseru. Lelaki itu ikut bangkit sambil membawa cangkir dan tatakan bekas tehnya. Dia kemudian menyejajari langkahku. Berdua, kami berjalan menuju wastafel. Alrik yang menunjukkan padaku arah ke tempat cuci piring sekaligus dapur kotor yang berada di bilik sebelah dapur bersih.

Setumpuk piring yang telah kubawa segera kutaruh dalam bak wastafel. Sabun cuci piring yang tersedia dalam botol besar itu segera kuraih. Tanpa sengaja, tangan Alrik pun beradu dengan tanganku. Kami sama-sama hendak mengambil botol berisi cairan kental berwarna kuning dengan aroma lemon itu. Jantungku tentu saja

berdegup keras. Cepat-cepat aku menyingkirkan tanganku dan Alrik pun ikut menarik tangannya seketika.

"Ya, udah kamu aja," kata Alrik terdengar gugup. "Aku yang bilas," ucapnya lagi menawarkan.

Aku mengangguk. Lekas meraih botol berisi sabun cuci piring dan menuangkannya ke dalam wadah plastik berbentuk kotak dengan spons busa yang masih tampak baru di dalamnya. Spons segera kutambah air dan piring-piring itu pun lekas kugosok pelan.

"Ini cuma sedikit, kok. Aku bisa sendiri," ucapku. Namun, Alrik kulihat dengan ekor mata langsung menggeleng.

"Sedikit juga tetap aja piring kotor. Masa tamu disuruh nyuci piring? Aku sebagai tuan rumah kan, wajib memberikan pelayanan spesial. Ya, contohnya bantuin kamu."

Tawaku tertahan. Senyum kecilku mau tak mau tampak juga. Ah, Alrik. Bisa-bisanya kamu bicara begitu. *Please*, jangan terlalu manis, Rik. Aku takut, serius!

"Kenapa kamu ketawa?" tanya Alrik heran.

"Lho, emangnya aku ketawa?" Aku bertanya balik. Langsung memasang wajah cemberut dengan bibir yang cemberut.

"Ulangi, cepat. Kalau cemberut begitu, mukamu jadi kelihatan kurang manis."

Alisku langsung naik sebelah. "Emangnya aku manis, ya?"

"Duh, salah ngomong!" Alrik mesem-mesem. Dia geleng-geleng kepala sambil tampak menelan liur.

"Ya, udah, sih. Jujur aja. Kalau emang manis, bilang aja. Aku juga nggak marah, kok." Aku melede Alrik. Nada bicara kubuat agak serius.

“Nggak. Aku ralat. Nggak jadi manis.” Alrik lebih terdengar serius lagi. Saat kutoleh, mukanya malah datar.

“Dih, emang bisa diralat?” tanyaku lagi. Piring yang seharusnya kugosok dua kali, sekarang jadi berkali-kali. Hilang sudah fokusku membersihkan piring. Malah terjebak ke dalam percakapan absurd yang entah kenapa membuat hatiku setidaknya enyah dari kabut duka.

“Bisa, dong. Kamu nggak manis soalnya masih jadi istri Zaki. Nanti kalau besok-besok sudah bukan istrinya lagi, mungkin akan kuralat ke kata-kata pertama.” Alrik meringis. Pria itu lalu meraih piring yang sudah penuh busa di tanganku. Sementara aku, malah bengong seperti orang bodoh. Apa Alrik hanya bercanda?

“Mau sampai kapan kamu nyabunin piringnya?”

"E-eh," kataku gelagapan. Astaga, pasti Alrik telah melihat muka cengoku yang seperti orang bodoh. Ya, ampun!

"Sorry," lirihku kikuk.

"Nggak apa-apa. Ayo, cepetan. Kita mau keluar. Refreshing biar otakmu nggak mumet."

Aku menganggguk. Tersenyum kecil ke arah Alrik. Saat kutatap, pria itu sedang membilas piring dengan kucuran air dari kran. Pria ini baik sekali, benakku. Mau-maunya dia mencuci piring segala. Coba kalau Mas Zaki? Jangankan bantu mencuci piring. Habis makan saja diletakan begitu saja di atas meja. Ternyata … selama ini aku telah salah menikahi pria.

"Ke mana?" tanyaku tanpa bermaksud menolak ajakannya.

"Ya, ke mana aja. Mami hobi jalan-jalan. Kita ikut aja maunya Mami ke mana." Alrik lalu meletakan piring yang selesai dia

bilas ke dalam rak sterilisasi piring dengan ukuran sedang. Rak tersebut memiliki penutup transparan dan tombol timer di bagian bawahnya. Luar biasa rumah ini menerapkan protokol kebersihan yang memadai. Beda sekali dengan rumahku yang apa adanya dengan dapur sempit dan tak ayal berhamburan. Apa mau dikata, kami memang beda kasta.

"Aku nggak enak terus-terusan—"

"Sst, udah. Jangan nggak enakan terus, Ven. Kamu diginiin Zaki juga karena awalnya kamu nggak enakan." Alrik menatap ke arahku. Tatapannya teduh tetapi entah mengapa mampu merasuk ke relung terdalamku. Luar biasa. Waktu belasan tahun yang telah memisahkan kami, nyatanya tak pernah lekang memadamkan chemistry yang sempat terjalin dulu kala. Ternyata, aku tak benar-benar melupakan Alrik. Pun menghapus perasaan sayang di hati padanya. Dulu aku hanya gadis remaja

polos yang kebetulan terlalu mendengarkan apa yang teman-teman bilang. Gampangnya, aku ini mudah terhasut. Orang bilang A, aku langsung A. Untungnya, teman-temanku tidak menyuruh untuk masuk ke kandang buaya. Kalau itu mereka lalukan dulu, pasti aku juga mengikutinya. Astaga, kenapa aku sebodoh itu, sih?

"Besok … aku pulang ke rumah aja ya, Rik?" tanyaku kemudian sambil mengoper piring selanjutnya pada Alrik.

"Nggak boleh. Kamu tetap di sini, sampai masalahnya selesai."

"T-tapi," kataku menyangkal.

"*Please,* Ven. Ikuti nasihat pengacaramu ini. Apakah kamu meragukan kredibilitasku?" Alrik mengembuskan napas masygul. Sepertinya dia sudah lelah menghadapi sikapku. Ya ampun, maafkan aku, Rik. Sumpah, aku tidak bermaksud untuk membuatmu jengkel atau sebal. Aku

hanya bosan bila terus menerus merepotkanmu.

"Aku nggak enak sama Mami, Rik. Lagipula, aku ada bisnis yang tetap harus dijalankan."

"Kamu perlu apa? Biar kita belanja sama-sama besok."

Aku menghela napas. Ya ampun, kenapa sih, Alrik susah banget dibilangin? Dia pikir enak apa, menumpang di rumah orang? Apalagi, dia bujangan, aku istri orang.

"Rik, nanti apa kata orang-orang?"

Alrik memicingkan matanya. Mematikan kran air dan segera meletakan piring kedua ke dalam alat sterilan. Dia sama sekali tak berpaling dari wajahku, meskipun tangannya sedang bekerja.

"Kamu selalu mendengarkan kata orang, Ven. Sayangnya, yang kamu

dengarkan itu orang yang salah. Apa aku perlu mengungkit kejadian kelas sembilan dulu?”

Lututku melemas. Tatapan tajam Alrik seakan telah melumpuhkan keras kepalaku. Alrik … apakah kamu masih memendam kekecewaan sebab putusnya hubungan kita dulu?

Bagian 25

Mami mendandaniku dengan spesial malam ini. Demi mengajak jalan keluar, beliau rela mengeluarkan pakaian terbaik dari lemari besarnya di kamar. Aku segan bukan main. Setelah dipinjamkan piyama, sekarang Mami memaksaku untuk mengenakan sebuah *dress* selutut motif abstrak dengan warna cerah. Kombinasi antara merah muda, hijau mint, dan kuning pastel. Seperti warna minyak yang dicurah ke air. Saat melihat merek yang tertempel di belakang kerang, semakin takjub diriku. Ini baju butik karya desainer wanita ternama Indonesia. Ya ampun, beban sekali saat harus mengenakannya.

"Mi, nggak apa-apa?" tanyaku gugup.

"Lho, kenapa emangnya? Pakai aja, Ven. Muat kok, ini. Badan kita kan, beti. Beda tipis." Mami terus memaksa. Perempuan tua dengan wajah tirus nan

kencang itu lalu memberikan *dress* selutut berbahan sifon yang kuduga harganya bisa satu jutaan tersebut. Duh, ngerinya. Belum pernah aku mengenakan pakaian mahal seperti ini. Aku selama ini hanya tahu mereknya dengan modal *searching* di Google atau *market place* saja. Sudah lama tahu mereknya dan sering lihat koleksi-koleksi terbaru karya si perancang karena nama beken yang dia miliki. Sekadar lihat, membayangkan, lalu skip. Mana punya aku uang sebanyak itu buat membeli baju *branded?*

Aku pun mengangguk. Membawa *dress* dengan lengan panjang itu menuju kamar mandi. Semoga badanku pantas memakai pakaian ini dan pastinya tak membuat baju milik Mami rusak. Kalau rusak, aku tidak tahu lagi harus mencari uang ke mana buat menggantinya.

Pakai *dress* yang sangat feminim bukanlah tabiatku. Sehari-hari, aku lebih

sering mengenakan *t-shirt* dan celana jins. Atau kalau cuaca sedang sejuk, celana *training* dan *hoodie* tebal yang kubeli di pasar loak alias bahasa gaulnya *thrift* akan jadi outfit andalan. Namun, apa mau dikata? Aku tak boleh cerewet alias pilih-pilih. Syukur-syukur Mami mau meminjamkan pakaian mahalnya kepadaku. Lihat mertuaku. Jangankan kasih pinjam anak mantu baju butik, menawarkan untuk memberikan koleksi jilbabnya yang saban hari gonta-ganti saja mana pernah. Yang ada malah meminta uang dan uang. Amit-amit.

Selesai memakai *dress,* aku segera keluar dari kamar mandi. *Dress*nya tak terlalu pendek. Setelah kupakai ternyata panjangnya di bawah lutut. Syukurlah. Aku tidak suka jika pakai pakaian yang agak pendek. Sudahlah belum berhijab, masa harus pakai pakaian seksi.

“Ya ampun, kamu anggun banget! Cantik!” puji Mami yang tengah berdandan di meja riasnya.

Aku hanya bisa malu-malu menatap ke arah Mami. Perempuan separuh abad itu telah terlihat cantik dalam balutan kemeja flanel dengan panjang selutut dan celana jins berwarna navy. Mami malah terlihat seperti gadis remaja berpenampilan casual. Kenapa aku malah didandani anggun begini? Mending kaya Mami aja, deh, batinku. Ah … tapi aku tak mungkin protes. Udahlah, Ven. Terima nasib aja!

“Makasih, Mi,” sahutku seraya mendatangi Mami ke meja riasnya yang tak jauh dari pintu masuk kamar.

“Ini, pakai jepit buat rambutmu. Manis banget. Jepit mutiara asli. Mami beli import dari Korea. Suka, nggak?” Mami sampai bangkit dari kursinya. Beliau lalu menata rambut lurusku dengan jemari, kemudian menjepit poni depanku yang sudah panjang

dengan jepitan Koreanya tadi. Sumpah. Aku minder sebenarnya didandani girly begini. Pengen menolak, tapi tak enak hati.

"Tuh, cantik, kan!" Mami berseru. Menggamit lenganku dan menarik ke depan cermin. Aku hanya bisa menatap pantulan diri dengan lapang dada. Kaya bocah SMP, pikirku. Argh! Aku kan, udah mau 30 tahun. Masa harus pakai jepit-jepitan begini?

"Tinggal kasih sabuk buat *dress*mu. Ini, sudah Mami siapkan." Mami menyambar sebuah ikat pinggang kulit hitam dengan kepala berwarna gold berbentuk huruf GG. Ini Gucci? Serius? Nggak mungkin KW, kan? Ah, masa asli, sih? Jadi … aku pakai sabuk Gucci betulan?

Rasanya gemetar saat Mami memasangkan sabuk tersebut untuk membuat pinggangku terlihat ramping setelah mengenakan *dress* cantik. Jangan sampai rusak, Ven. Mampus kalau lecet! Jual

diri juga nggak bakal kebeli barang-barang semahal ini.

"Tuh, cantik banget! Pas! Aduh, Venda. Kamu ini kaya model, ya? Dipakaiin apa-apa cocok. Mami suka, deh!"

Pelukan Mami di tubuhku semakin membuatku gemetar. Mami … aku harus balas dengan apa kebaikan keluarga kalian? Aku malu, Mi. Sumpah, rasanya pengen menghilang saja dari muka bumi. Semakin masuk ke keluarga ini, aku semakin merasa seperti butiran debu yang tak pantas bersanding dengan berlian semegah mereka.

***

Aku, Mami, dan Alrik kini telah masuk ke mobil Fortuner hitam milik Papi yang ditinggal di rumah. Alrik semakin terlihat gagah ketika mengendarai mobil mahal itu. Ternyata, dia lebih cocok mengendarai mobil besar seperti ini ketimbang Mini Cooper. Namun, yang namanya selera. Mungkin

Alrik lebih senang dengan mobil berwarna ngejreng tersebut ketimbang mobil dengan ban besar yang biasa dipakai untuk medan berat atau perjalanan jauh seperti Fortuner.

Aku ditemani Mami duduk di belakang. Beliau menolak saat kupinta untuk duduk di depan saja bersama sang anak. Dia bilang, lebih baik duduk di belakang saja bersamaku. Mendengar jawaban Mama, siapa sih, yang tak berbunga-bunga hatinya? Aku merasa ketulusan beliau dalam menyambut sekaligus memperlakukan sangat kentara. Tak ada perempuan terhormat kaya raya selain Mami yang pernah memperlakukanku seperti anaknya sendiri. Bahkan Ibun yang jelas-jelas mertuaku saja kini malah sibuk mencaci maki. Ya, hidup memang sering selucu itu.

"Rik, kita mampir minimarket, ya. Mami mau beli susu sama yoghurt kesukaan papimu," pinta Mami saat mobil telah jauh meninggalkan rumah.

“Setelah itu ke mana?” tanya Alrik lagi yang sedang fokus menyopir di depan.

“Ke hotel Kita. Mami sudah WA Papi kalau kita mau main ke sana sebentar.”

Aku jadi deg-degan. Bertemu Papi? Astaga, rasanya aku belum siap. Apalagi … lebam di wajah Alrik masih terlihat. Bagaimana kalau beliau bertanya dan tahu tentang semua kejadian hari ini? Aku takut sekali jika Papi marah. Lantas, setelah marah dia bisa saja akan membenciku karena sudah menyeret putra kesayangannya untuk masuk ke permasalahan rumah tanggaku. Entah mengapa, aku jadi sangat parno.

“Oke, Mi. Apa acaranya sudah kelar jam segini?” tanya Alrik lagi.

“Udah, kok. Paling, kita sampai sana jam delapan. Ini saja sudah setengah delapan.”

Aku hanya bisa diam. Tak ikut nimbrung pembicaraan mereka karena juga

tak diajak ngobrol. Namun, dalam hati ingin sekali aku mengajukan keberatan. Aku belum siap bertemu Papi, itu saja. Hatiku berat sekali, padahal selama kami saling kenal dulu, Papi orangnya santai saja. Dia memang tak banyak bicara dan jarang di rumah. Kalaupun kami kebetulan ketemu, dia tetap ramah dan berbasa-basi meski hanya sebentar. Sekarang tapi rasanya beda saja. Soalnya sudah lama tak ketemu, ujug-ujug datang dengan membawa masalah. Entah Alrik sudah cerita atau belum tentang pemukulan itu. Rasanya, Papi pasti tetap tak terima, sih, kalau anaknya sampai babak belur begitu. Ah, pokoknya *feeling*ku sudah lain!

"Kita sebentar aja, Mi, ke hotelnya. Kasihan Papi. Pasti butuh istirahat setelah acara seharian," kata Alrik memberi masukan. Pikirku, jangan-jangan Alrik merasakan *feeling* yang sama dengan apa yang tengah kupendam saat ini? Makanya, dari nada bicara Alrik, terdengar ada sedikit

kekhawatiran. Entah hanya perasaanku saja, atau memang begitu adanya. Sumpah, parnoku sepertinya mulai memuncak.

"Iya. Sebentar aja, kok. Anterin susu steril kesukaannya, lalu pulang. Mami hanya pengen nunjukin Venda ke dia aja. Mami belum cerita soalnya. Kurang afdol kalau lewat telepon atau *chat*. Biar Papi tahu, kalau malam ini kita ajak Venda menginap."

Debaran di dada semakin tak keru-keruan. Tuh, kan. Tujuan Mami ternyata ingin membawaku ke sana untuk jumpa dengan Papi! Semoga saja respon Papi baik. Semoga beliau tidak geli melihatku yang jauh dari kata terpelajar dan terhormat ini. Memang, Papi dulu ramah dan baik hati. Ya, mungkin karena waktu itu statusku sama dengan Alrik. Sama-sama anak SMP yang tahunya hanya belajar saja. Tolok ukur kami sebagai anak SMP pun hanya sebatas ranking dan kemampuan akademik di kelas. Dulu, aku jelas melesat di atas Alrik.

Namun, sekarang? Lihatlah perbedaan di antara kami. Alrik kaya dan aku miskin. Dia S-2 dan aku hanya tamatan SMA. Dia pengacara, sedangkan aku hanya tukang jamu biasa. Ya ampun, perbedaan kami bagai langit dengan bumi.

"Kita ketemu Papi ya, Ven. Kita tebak, Papi masih ingat nggak kalau lihat sosokmu yang sekarang." Mami meremas jemariku. Remasannya cukup kuat. Membuatku sontak menoleh dengan muka yang terasa bercucuran keringat dingin meski udara di kabin mobil sejuk karena embusan AC.

"Lho, tanganmu dingin, Ven? Kenapa?" tanya Mami lagi. Dalam keremangan, kulihat picingan mata Mami yang tampak heran.

"Ng … nggak apa-apa, kok, Mi," sahutku agak tersendat. Grogiku kini menguasai diri. Membuat aku sulit buat berbicara lancar dan menatap mata Mami dengan leluasa.

"Kenapa, Ven? Kamu laper lagi, ya? Pengen makan dulu?" Dari suaranya, Mami seperti orang yang cemas. Duh, aku malah bikin orang salah tanggap.

"Eh, nggak kok, Mi. Aku nggak laper."

" AC-nya kedinginan, ya?"

Aku menggeleng lagi. Mengibaskan tangan kananku kepada Mami. "Nggak, Mi. AC-nya udah pas, kok."

"Kamu grogi, ya, Ven?" Pertanyaan Alrik di depan kemudi yang pas berhadapan dengan bangkuku sontak membuatku semakin gelagapan. Tuh, kan. Alrik ternyata bisa membaca pikiranku. Dia tahu bahwa aku sedang grogi setengah mati sebab akan dipertemukan kepada Papi. Aku harus jawab apa, dong?

Bagian 26

"Eh, nggak!" Aku pun akhirnya meluncurkan sangkalan kepada Alrik.

"Oh, syukurlah." Jawaban singkat Alrik bernada beda. Dia juga sepertinya sama grogi denganku bila kutelisik dari warna suaranya. Entahlah. Semoga hanya perasaanku saja. Namun, bila memang kami sama-sama grogi dan apa yang kami grogikan ternyata beralasan, artinya aku harus menyiapkan hati untuk menerima segala konsekuensi yang ada.

"Ah, apa yang harus digrogiin, sih? Emangnya Papi itu makan orang? Makin tua Papi itu makin wise, lho. Orangnya selalu bersahabat pada siapa pun. Tenang aja, Venda. Papi nggak gigit orang. Dia pasti senang kalau tahu ternyata kamu masih tinggal di dekat-dekat sini." Mami langsung merangkul tubuhku. Beliau menepuk-nepuk lembut lengan kananku. Huhft, semoga apa

yang Mami katakan itu benar adanya. Aku takut banget soalnya. Takut ditolak. Rejeksi dari orangtua laki-laki itu soalnya berbeda. Kebanyakan tidak selalu frontal lewat kata-kata yang tersurat, tetapi melalui dinginnya sikap dan tatapan yang beku. Bila sampai Papi melakukan hal-hal itu di depanku, apalagi setelah tahu bagaimana kehidupanku akhir-akhir ini, maka seharusnya aku memang agak menjaga jarak kepada Alrik dan mulai memikirkan cara menghindar yang ampuh.

Mobil terus menggelinding bannya. Tak lama, Alrik menepikan Fortuner milik Papi ke sisi kiri jalan dan masuk ke area parkir minimarket yang selalu buka 24 jam. Aku pun langsung menawarkan diri buat menemani Mami turun.

"Mi, aku temani, ya?" tanyaku sopan.

"Eh, kamu sini aja, Ven. Mami sendiri aja. Kamu mau titip apa? Biar sekalian Mami belikan." Mami tersenyum sambil

menyalakan lampu yang menempel di atas kabin. Beliau tampak mengambil tas tangan mahalnya yang semula ditaruh di sebelah sisi kiri.

Aku menggeleng pelan. Balas menyenyumi Mami. "Nggak, Mi. Aku nggak titip apa-apa."

"Kamu, Rik?" tanya Mami pada Alrik sambil melongokkan kepalanya ke arah kursi sang anak.

"Susu," sahut Alrik sambil memberi kode dengan satu telunjuk kanannya.

"Oke. Satu doang?" Mami kembali mengkonfirmasi.

"Eh, dua, deh. Siapa tahu yang di belakang juga pengen." Alrik lalu menoleh ke belakang. Menatapku dengan tatapan yang sulit buat dijelaskan. Memang tak ada senyuman yang terpampang nyata. Namun, tatapan itu lebih dari cukup buat

menunjukkan betapa perhatiannya dia padaku.

“Oke. Sebentar, ya. Kalian tunggu di sini.” Lampu kembali Mami padamkan. Beliau terlihat gegas membuka kenop pintu, lalu turun dari mobil yang agak tinggi jarak antara kabin dengan tanah. Sialnya, aku malah diam saja tak menolak apa yang ditawarkan Alrik tadi. Padahal … aku kan, sedang tak ingin minum susu.

“Eh, kamu kenapa bengong begitu?” Alrik tiba-tiba bertanya padaku. Pria itu tak menoleh lagi ke belakang. Melainkan duduk dengan tatapan yang lurus menghadap depan.

“Nggak. Siapa yang bengong?” tampikku. Aku memang tidak bengong. Cuma aku tadinya speechless.

“Oh, ya? Kamu sedang mencemaskan sesuatu?” tanya Alrik lagi.

“Nggak.” Terus saja aku menyangkal. Aku hanya ingin menyembunyikan betapa rendahnya self esteem yang kupunya di hadapan keluarga Alrik, terutama papinya. Belum jumpa saja, aura akademisi beliau sudah memancar hingga sini. Sangat menyilaukan diriku yang hanya tamatan SMA ini.

“Kamu takut, ya? Takut ketemu Papi?” Alrik terus mengorek perasaanku. Padahal, dia sendiri tadi juga terdengar cemas. Huh, menyebalkan.

“Kamu juga takut, kan? Suaramu terdengar jelas tadi.”

“Tentu saja,” sahut Alrik serius. Mak jleb! Pundakku langsung melorot. Darah seakan sesap mengering dari pembuluh. Ya ampun, tuh, kan!

“Kenapa?” Dengan menelan kegugupan yang nyata, kuberanikan buat

bertanya pada Alrik. Yah, meski nantinya aku harus kecewa dengan jawabannya.

"Papi orangnya agak lain," kata Alrik. "Semenjak makin tambah umur, suka agak sensi."

Degupan jantungku makin tak keruan. Ya Allah, tolong lindungi aku. Jangan-jangan, setelah sampai di hotel, aku akan dicaci habis-habisan.

"Sensi gimana?" tanyaku dengan suara yang sudah gemetar.

"Yah, suka marah gitu kalau mood-nya jelek. Apalagi, ini kan, habis pertemuan berjam-jam. Pagi sampai malam. Mungkin dia senang-senang saja kalau kita datang tanpa bawa masalah. Ini kan, statusnya kamu sedang berkasus dan aku yang menjadi pengacara. Semoga saja dia tidak bad mood dengan mukaku yang masih lebam ini."

Alamak! Apa yang kurasakan ternyata 100% dirasakan oleh Alrik. Ternyata, insting yang kumiliki tak main-main cara kerjanya. Akurat. Huhft, makin keringatan dingin saja aku. Bahkan untuk ambil napas pun, terasa sulit saking khawatirnya.

"Gimana, dong?" lirihku putus asa.

"Ya, sudah. Mami pengennya begitu. Aku nggak bisa nolak kemauan Mami. Mami kalau sudah punya keinginan itu sulit buat ditentang. Kita ikuti saja. Semoga apa yang kupikirkan sekarang tidak akan kejadian."

Kutelan saliva yang kini terasa pahit. Netraku serasa sudah mulai berembun karena ingin melelehkan tangis. Aku perasaan tidak cengeng-cengeng amat, deh. Tapi, kenapa giliran masalahnya seperti ini aku langsung ingin menangis? Apa karena … sempat muncul secerca harapan akan Alrik dan keluarganya? Dasar Venda bodoh dan naif! Bisa-bisanya calon janda miskin sepertiku ngarep kepada orang gedongan.

Ya Allah, jadi kepengen ngejedotin kepala supaya aku bisa sadar diri!

"Eh, kamu kok, makin diem?" Alrik lalu menoleh ke arahku. Cepat-cepat aku menunduk dan menahan air mata agar tak meluncur ke pipi.

"Nggak apa-apa," ucapku seraya menggeleng.

"Aku udah bikin kamu sedih, ya?" tanya Alrik lagi. Warna suaranya seperti menggambarkan sebuah penyesalan yang beraduk dengan kecemasan.

Aku menggelengkan kepala lagi. Kuangkat kepalaku dan kutarik napas yang malah memperdengarkan suara cairan ingus. Duh, malunya. Ketahuan deh, kalau aku sedang menahan sedu.

"Nggak usah takut, ya. Ada aku," kata Alrik sambil menepuk dadanya pelan. Kerjap mata dengan bulu panjang nan hitam miliknya membuatku kini agak tenang. Ya,

sudahlah, pikirku. What will happen, happens! Terserah. Aku yang sudah telanjur datang dan mau diajak Mami melakukan apa yang dia perintahkan. Jadi, sebenarnya jika ada sesuatu yang mengganjarku, semua semata-mata ada salah diriku yang tak bisa menolak.

"Kalau seandainya Papi marah, kamu cukup dengarkan saja. Yah, mungkin suara beliau sedikit agak menggelegar. Namun, kayanya nggak akan sampai yang terlalu ngamuk, deh. Kan, itu juga tempat umum. Tenang aja. Papi masih punya malu, kok. Soalnya dia sekarang juga jadi dekan. Jadi harus pintar-pintar bersikap, kan?"

Percaya diriku semakin zonk. Bila digambarkan dengan angka, nilainya -100. Dekan? Itu pasti bukan jabatan yang main-main, kan? Meski aku tak makan bangku kuliahan, tapi aku bisa menduga bahwa dekan itu pasti kedudukan yang tinggi dan penting di sebuah universitas. Ampun, aku

rasanya ingin menghilang saja. Lari ke planet mars sekalian biar mukaku tidak bisa dideteksi kembali oleh Alrik sekeluarga.

"Rik … aku nggak usah ikut aja, deh," lirihku gemetar.

"Eh, jangan. Nanti Mami kecewa. Kamu mau bikin Mami kecewa?" Nada Alrik keberatan. Lelaki yang mengenakan hem warna biru laut yang dia buka seluruh kancingnya hingga memperlihatkan t-shirt putih berlogo brand ternama di bagian dada itu mengibas-ngibaskan tangan. Sumpah, rasanya jiwaku seperti terombang-ambing di lautan. Malam ini aku stres berat, seperti malam di mana aku bertengkar hebat dengan Mas Zaki.

"Aku harus gimana, dong?" tanyaku dengan desis tanda kegelisahan.

"Kamu tenang. Kamu cukup diam dan manggut-manggut aja kalau dimarahi. Oke? Ada aku. Pundakku siap menahan sandaran

dan air matamu. Kapan pun dan di mana pun." Wajah Alrik serius. Dalam keremangan dia menepuk pundak sebelah kanannya.

Kata-kata yang terdengar seperti gurauan tapi malah makin membuatku tak keruan itu sama sekali bukan hiburan. Aku pening tujuh keliling jadinya. Bayanganku pokoknya sudah dipenuhi dengan hal-hal jelek yang kemungkinan bakal terjadi setelah ini.

"Udah, ya? Jangan cemas. Kamu duduk yang anteng. Kalau Mami kasih susu, kamu minum. Oke?"

Aku seperti boneka yang bergerak sesuai tangan majikan. Mengangguk kepalaku begitu saja, menyetujui apa yang Alrik suruh, padahal sumpah demi Allah aku sedang eneg kalau harus minum susu.

"Mami senang kalau lihat kita pada minum susu. Makanya Papi sampai suka

banget konsumsi susu steril kaleng itu ketimbang minum kopi atau teh. Nah, Mami juga pasti bakalan senang kalau kamu minum susu malem-malem begini. Biar sehat." Senyuman Alrik melengkung. Tangan pria itu tiba-tiba terangkat dan hendak menyentuh ubun-ubunku. Namun, aku refleks menjauh. Alrik pun langsung gelagapan dan ikut kaget tampaknya. Meskipun pencahayaan tak memadai dalam sini, aku bisa melihat langsung ekspresi pria itu seperti apa. Ya terkejut, ya malu, ya canggung, semua jadi satu.

"Eh, maaf, Ven. Astaga, aku ngiranya kita masih seperti waktu kelas delapan dulu."

Hatiku sekarang malah terasa digores oleh pecahan kaca. Perih. Alrik di saat seperti ini malah mengingatkan lagi akan kenangan di kelas delapan yang begitu indah dan penuh canda tawa. Di mana satu-

satunya yang menjadi beban buat kami adalah PR dan ulangan praktik olahraga.

"Maaf ya, Ven," ucap Alrik pelan.

Aku menganggguk kecil. Memberanikan diri buat menatapnya. "Rik … kita udah nggak sama seperti dulu. Kita jelas berbeda," sahutku setengah berbisik. Air mata pun tak lagi bisa terbendung. Luruh menetes perlahan membasahi pipiku yang menghangat.

"Tolong … buat aku seperti orang lain saja, Rik. Jangan pernah anggap aku Venda yang dulu. Aku hanya takut terbawa suasana. Makasih." Tanpa kuduga, kata-kata itu malah meluncur di bibirku. Gegas aku pun mengusap linangan air mata dan menunduk dalam.

Tak ada jawaban dari Alrik. Hanya hening yang jadi selimut bagi semesta kami. Semoga Alrik paham dengan maksud ucapanku barusan.

Bagian 27

"Maaf bikin kalian menunggu." Mami tiba-tiba masuk ke mobil. Duduk di sebelahku seraya menaruh dua kantung belanjaannya di bawah.

Masih tersisa butir air mata di pipi. Lekas kuusap dengan gerakan cepat supaya Mami tak melihatnya.

"Ini susu untuk Venda, ini susu untuk Alrik," ucap Mami kemudian. Tangan lentik beliau membagi satu per satu kaleng dingin berisi susu steril putih yang memiliki rasa tawar tersebut. Bukan favoritku. Namun, harus kuhabiskan seperti kata Alrik tadi. Mami pasti akan senang bila aku menghabiskan barang pemberiannya.

"Makasih, Mi," ucapku lirih. Takut-takut kutoleh ke arah Mami. Khawatir apabila dia melihat mataku yang sembab. Untungnya, Mami tidak ngeh. Dia tak begitu

menyadari sebab lampu di kabin tak dia nyalakan.

"Sama-sama, Sayang."

"Makasih, Mi. Susunya enak," timpal Alrik di depanku. Terdengar suara seruputan bibirnya ke kaleng. Cowok itu dari nada bicaranya telah terdengar santai. Seperti kami tak habis berbicara apa pun. Aku juga harus begitu, pikirku. Terlihat dan terdengar santai di depan Mami.

"Sama-sama. Ayo, cus buruan. Nanti Papi menunggu terlalu lama." Mama menepuk-nepuk kursi kemudi Alrik dari belakang. Terasa getaran di depanku bahwa Alrik lekas menaruh kaleng minumnya di tengah dekat tuas rema tangan. Pria itu kemudian mulai memundurkan ban mobilnya, lalu memacu mobil dengan kecepatan sedang menuju hotel Kita yang berada di pusat jantung kota.

Sepanjang perjalanan, aku tak membuka mulut. Hanya diam. Sesekali kusesap susu yang kurang bersahabat di lidah. Berharap agar cepat tandas. Kian aku berusaha untuk menghabiskannya, semakin juga aku eneg dan ingin muntah. Beginikah cara yang harus diambil demi menyenangkan hati orang lain? Betul-betul sulit, pikirku.

"Eh, kalian kok, diam-diaman begini, sih? Mami jadi ngantuk, lho!" tegur Mami saat mobil berhasil melewati lampu hijau.

Aku menghela napas kecil. Kutoleh Mami sambil menggenggam erat kaleng yang semakin terasa licin akibat titik embun. "Nggak apa-apa, Mi. Lagi menikmati lampu-lampu kota," ucapku berkilah.

"Kamu, Rik? Biasanya paling cerewet. Kenapa diam aja?" Mami protes. Mencondongkan tubuhnya ke depan. Melongok ke kursi kemudi demi mengecek sang ragil.

“Nggak apa-apa, Mi. Lagi fokus aja.” Alrik terdengar cengengesan. Aku pun diam saja. Tak menanggapi. Jelas saja kami sama-sama diam. Mau bicara apalagi, setelah aku menyuruh Alrik untuk tak membuatku terbawa suasana.

“Oh, kirain kalian berantem pas Mami tinggalin ke minimarket tadi.” Mami tertawa kecil. Merangkul tubuhku lagi dan mengelus-elus lembut lenganku.

“Udah mau sampai, nih. Kita ketemu Papi, ya. Papi pasti senang sekali bertemu kamu, Ven.” Mami berceloteh. Sama sekali aku tak percaya dengan penuturannya. Yang terbayang di otakku malah sosok Papi yang marah dan murka dengan kehadiran kami. Astaga, matilah aku!

“Semangat Ven!” Alrik tiba-tiba berseru dari kursi kemudinya. Bahkan, kulihat kepal tangan kirinya melesat ke udara. Alrik! Kok, dia malah bikin aku

tambah *insecure*, sih? Dia pengen bikin aku jantungan karena cemas, apa?

"I-iya," sahutku terbata. Padahal, aslinya aku jengkel bukan main. Ya, jengkel-lah. Alrik pasti tahu kalau aku sedang dilanda takut. Kan, dia juga sama. Eh, malah bersikap seolah-olah sedang menyemangatiku. Huh, dasar!

"Nah, gitu, dong," ucap Mami seraya merangkulku lagi untuk ke sekian kalinya.

Huh, Mami tidak tahu saja kalau lututku rasanya lemas. Gemetar. Seperti orang yang tidak sarapan dan makan siang. Ya Allah, tolong jangan permalukan aku di depan orang hebat yang nanti akan kutemui ini. Aku sadar betul kalau diriku hanya remahan kerak nasi yang nyempil di sela-sela ubin. Malu jika harus berhadapan dengan orang hebat seperti Papi.

Mobil mewah Papi yang tengah dikendarai Alrik pun memasuki kawasan

parkir hotel Kita. Hotel berbintang lima dengan bangunan modern sekiranya belasan lantai itu terlihat sangat gagah, baik tampak depan maupun belakang. Lampu-lampu menyala dari bagian ujung ke ujung. Seakan sedang menyambut kedatangan kami.

Alrik memilih memarkirkan mobilnya di lantai *basement*. Tak terlalu jauh dari pintu keluar. Lelaki tampan itu terdengar olehku melepaskan seatbelt-nya, lalu mematikan mesin mobil. "Ayo," ajaknya seraya membuka pintu mobil.

Aku heran saja. Alrik pandai sekali menyembunyikan kegelisahan. Semakin ke sini semakin *slow*. Padahal, tadi saat kami berduaan saja, dengan gampang dia berucap bahwa dirinya sedang mencemaskan sesuatu. Huh, enaknya jadi cowok. Pandai berkamuflase. Sementara aku sendiri, deg-degan minta ampun. Sekadar turun dari mobil saja rasanya butuh *effort* yang lumayan. Oh, ya. Malam ini *outfit*-ku hasil

endorse dari Mami semua. Mulai dari *dress*, sabuk, tas tangan, hingga *heels* warna *sage* yang tengah kukenakan ini. Herannya, semua muat. Pas di badan maupun kaki. Ya ampun, pokoknya jangan sampai lecet atau rusak. Bisa mati aku kalau disuruh mengganti barang-barang *lux* ini.

Pelan-pelan aku berjalan menapaki lantai *basement* yang terbuat dari *paving block* bercat merah ini. Selain karena sepatu tumit tinggiku, juga karena rasa deg-degan yang belum juga sembuh. Huhft, jangan sampai jatuh apalagi jumpalitan. Nggak lucu!

Untungnya, Mami menggamit tanganku. Beliau seolah paham dengan situasiku saat ini. Perempuan yang usianya tak lagi muda itu, terlihat sangat keren dengan celana jins dan kemeja tuniknya. Apalagi sepatu Nike Air Jordan warna putih abu yang senada dengan corak atasan Mami. Astaga, ini namanya style yang tertukar. Seharusnya Mami yang pakai outfit-ku. Aku

yang pakai kemeja dan jins itu. Asli, ini rasanya tidak nyaman sama sekali memakai *heels* apalagi *dress* tanpa bawahan. Huhu pengen nangis, tapi malu sama warga.

Kami bertiga pun berjalan beriringan menuju pintu masuk yang menghubungkan parkiran dengan *basement* hotel. Sebuah lift langsung menyambut kami di depan pintu masuk. Jaraknya hanya beberapa langkah saja. Dugaanku betul. Mami mengajak kami masuk ke lift. Papi pasti ada di lantai atas sana, entah lantai ke berapa.

Alrik yang menekan tombol lift. Pintu berwarna silver tersebut lantas terbuka. Kebetulan ada orang di dalamnya. Empat orang bapak-bapak usia 50 tahun ke atas keluar dari sana sambil berbincang-bincang. Dari pakaian dan wanginya saja aku sudah bisa menebak kalau mereka bukan dari kalangan biasa. Tentengannya pun tak main-main. Tas selempang dan clutch bermerk yang bahkan hasil penjualan jamuku selama

dua tahun pun belum tentu mampu membelinya. Astaga, aku sedang di belahan dunia mana, sih?

Kami bertiga pun masuk ke lift. Mami langsung menekan tombol angka 8. Papi pasti telah menanti di sana, pikirku. Huhft, makin deg-degan saja aku saat pintu lift tertutup otomatis. Tidak ada jalan lain, pikirku. Aku hanya punya satu pilihan, yaitu menghadapi segala konsekuensi yang akan menyapa. Kenapa aku jadi penakut begini, sih? Tidak biasanya. Apa aku sedang terkena sindrom orang susah yang minder bertemu orang penting?

Perjalanan kami mulus sepanjang menuju lantai 8. Tak ada interupsi dari pengguna lain yang membuat pintu harus terbuka lagi di tiap lantainya. Ini yang kutakutkan. Proses kami mendatangi Papi jadi semakin cepat. Apa nggak bisa diperlambat? Mentalku belum siap soalnya!

Ting! Suara itu membuat debaran jantungku kian cepat. Pintu terbuka sempurna. Suara geserannya bagaikan timer yang dipasang pada bom.

Mami menggamit lengan kiriku. Sementara itu, Alrik berjalan di sisi kananku. Tadinya, dia berjalan di sebelah sang Mami. Kenapa pula harus ganti posisi? Apa ingin mempertegas pada Papi bahwa akulah penyebab lebam di wajahnya? Sialnya, lebam di mukaku malah memudar dan tak meninggalkan bekas sama sekali usai diberikan krim khusus penyembuh memar saat di rumah sakit untuk keperluan visum. Argh, rasanya pengen teriak!

“Papi nungguin di balkon belakang, katanya.” Mami berujar santai. Masih menggamitku dan melangkah agak cepat. Aku kewalahan menyejajari langkah wanita yang kini tinggi tubuhnya sedikit di bawahku sebab aku mengenakan *heels* lima senti.

"Oh, aku lupa. Ada dua balkon untuk duduk-duduk di hotel ini. Lantai delapan sama lima belas." Alrik bergumam pelan. Lelaki yang memiliki tinggi tubuh sekitar 175-178 sentimeter tersebut tiba-tiba menoleh ke arahku. Lirikannya membuat aku langsung buang muka. Pura-pura tidak sadar kalau dia sedang memperhatikan. Apa sih, lihat-lihat? Mau memastikan kalau mukaku berubah pucat pasi, ya?

Bertiga kami berjalan menuju balkon yang dimaksud. Melewati lorong di mana ada kamar-kamar yang berjajar memanjang dengan lampu penerangan berwarna terang di atas langit-langit. Karpet yang injak sepanjang lorong ini sangat tebal. Warnanya cokelat, senada dengan wallpaper dinding yang kelihatan klasik sekaligus elegan. Di ujung lorong, kami menemukan dua persimpangan. Mami mengambil jalur sebelah kanan. Sudah terdengar bising-bising dari sini. suara obrolan dan gelak

tawa pria yang kemungkinan berasal dari balkon.

Pintu yang menghubungkan ke balkon tertutup. Alrik yang membukakan pintu transparan dari kaca tersebut. Dia mempersilakan aku dan Mami untuk jalan duluan, lalu dia pun kembali berjalan di sisi kananku.

Angin langsung berembus menampar wajahku. Kerlip lampu-lampu kecil yang digantung di atas dengan pola menyilang membuat suasana terasa begitu romantis. Ada live music segala di sini. Grup band beranggotan tiga orang lelaki yang memainkan keyboard, gitar akustik, dan seorang vokalis itu sedang melantunkan tembang kenangan di sebelah sisi selatan. Mereka bermain di bawah kanopi dan tepat di sebelahnya ada bar kecil yang dua orang baristanya sedang sibuk membuatkan kopi untuk kustomer.

Suasana balkon terlihat cukup ramai. Banyak orang yang duduk-duduk mengelilingi meja berbentuk bundar. Kaum adam yang mendominasi. Mereka menyesap rokok di sini. Mengembuskan asapnya ke udara hingga sedikit mencemari paru-paruku. Tahan, Venda. Namanya juga smoking area.

Saat kami berjalan membelah balkon, tiba-tiba di ujung sana sesosok pria bertubuh tinggi dan agak buncit bangkit dari kursinya. Aku hampir saja tak mengenali pria berbaju kaus polo putih dengan motif strips hitam pada bagian dada. Pria berambut tipis dengan botak depan dan kumis agak tebal itu memanggil Mami dan Alrik. Terlihat dia seorang diri duduk di ujung balkon. Tak ada kawan. Iya, itu Papi. Pria yang membuatku sepanjang perjalanan gugup dan gemetar.

"Papi!" panggil Mami kemudian. Perempuan paruh baya yang membawakan satu plastik oleh-oleh dari minimarket

tersebut pun melepaskan gamitan tangannya dariku. Beliau setengah berlari mendatangi sang pangeran. Kini, tinggal aku dan Alrik yang berjalan denga gerakan lamban.

"Nah, bersiaplah, Ven. Pasti setelah ini kita akan dimarahi habis-habisan," bisik Alrik. Tengkukku langsung meremang. Keringat dingin pun mulai membasahi telapak. Tuhan … aku takut.

Kulihat, Mami dan Papi kini berpelukan. Papi yang memiliki tubuh setinggi Alrik langsung mengusap-usap rambut Mami yang ditiup oleh semilir angin malam. Mereka terlihat sangat romantis. Tak sedikit pun kulihat tanda-tanda bahwa lelaki yang rambutnya masih hitam itu bakal marah-marah. Ah, semoga saja. Semoga setelah melihatku dan Alrik, beliau tak muntab.

"Pi, tebak. Mami bawa siapa?" Aku yang telah semakin mendekat dengan meja

Papi, mendengar Mami bertanya pada sang suami.

Lelaki yang kini lebih gemuk daripada saat kami SMP dulu lantas melepaskan pelukannya. Dia merangkul Mami dengan tangan kanan, lalu menatap ke arahku dengan tatapan bertanya-tanya. Papi seakan tengah mengorek memori masa lalunya. Aku yang kian gemetar pun memberanikan diri untuk maju sekaligus mengulurkan tangan padanya.

"Venda?" Papi menyebut namaku. Tatapannya agak memicing. Aku kaget. Beliau masih ingat padaku. Namun … tanganku tak dia jabat. Tergantung di udara dan membuatku malu luar biasa.

"I-iya … ini Venda, Pi," sahutku pelan tersendat.

"Lho, ke mana saja kamu? Makin cantik! Mukamu masih seperti waktu SMP dulu!" Seruan Papi makin membuatku kaget

setengah mati. Tanganku lalu dijabat kencang-kencang oleh Papi. Binar matanya terlihat sangat ramah, persis dengan belasan tahun silam saat aku bermain ke rumah mereka.

"Pi, ini si Venda nangis tadi di mobil. Katanya takut sama Papi." Alrik tiba-tiba bersuara. Nadanya meledek.

Tungkaiku langsung lemas. Aku yang masih berjabat tangan dengan Papi sontak menoleh ke belakang. Eh … si Alrik malah tertawa geli. Jadi, aku dikerjain? Aku di-prank sama Alrik? Argh!

Bagian 28

"Lho, mentang-mentang Papi buncit, jadi dikira makan orang, ya?" Papi ikut tertawa geli. Mami yang dirangkulnya pun setali tiga uang. Mereka tiga beranak kompak terpingkal. Sumpah, aku jadi malu sendiri. Mukaku pasti sudah sangat merah.

"Tau, tuh!" Tangan Alrik mengepal dan meninju pelan lenganku. Sangat pelan. Lebih mirip dengan colekan. Astaga, Alrik! Awas kamu, ya.

"Ya, sudah. Ayo duduk. Kita pesan kopi dulu. Nongkrong di sini mumpung masih awal." Papi dengan sangat ramahnya mengajak kami duduk bersama di bangku-bangku kayu.

Mami duduk di sebelah Papi, sedang aku duduk di sebelah Alrik menghadap mereka. Aku memilih duduk di dekat tembok pembatas balkon. Supaya bisa

melempar pandang ke arah jalan raya yang masih dipadati dengan ramainya kendaraan.

"Pi, ini Mami bawakan susu. Jangan ngopi-ngopi mulu, ah. Mentang-mentang nggak di rumah," tegur Mami seraya menyodorkan seplastik oleh-oleh yang kami beli di minimarket tadi.

"Sekali-kali, Mi. Kopi susunya enak, lho. Pada pesan, gih. Papi yang traktir." Papi meraih cangkir di atas meja yang kulihat masih setengah isi. Dia mengacungkannya ke hadapan sang istri sambil senyum-senyum. Setua ini, mereka berdua masih romantis dan begitu serasi.

"Kamu mau kopi, Ven?" tanya Alrik lembut.

Aku menggelengkan kepala. Sudah eneg dan kenyang dengan susu tadi. Sedang tak berselera minum. Inginnya aku duduk saja sambil mengamati pasangan bahagia di depanku ini. "Nggak, ah," sahutku.

“Kamu nggak suka kopi, Ven? Ada yang lain, kok. Jus-jusan, lemon tea, atau minuman segar lain. Ayo, pesan. Kita sudah lama tidak jumpa, lho,” ucap Papi antusias. Pria paruh baya berkulit agak gelap dengan kumis tebal itu tersenyum tulus padaku. Lagi-lagi, aku jadi tak enak bila menolak tawarannya.

“Baik, Pi. Aku pesan jus saja. Jus alpukat,” ucapku. Kutoleh Alrik. Lelaki itu lalu mengangguk dan bangkit dari duduknya.

“Mami mau apa? Biar aku pesankan,” kata Alrik lagi.

“Sama kaya Venda, deh. Jangan pakai gula sama krimer, ya.” Mami mengacungkan jempolnya ke arah Alrik. Lelaki tampan itu pun langsung mengangguk dan pergi menuju bar tempat minuman disediakan.

Sekarang, aku tinggal bertiga dengan Mami dan Papi di meja bundar. Deg-

deganku datang lagi. Aku grogi saat Papi sudah melempar pandang ke arahku.

"Bagaimana kabarmu, Ven? Sejak lulus SMP, kamu tidak pernah lagi main ke rumah. Ke mana saja?" Papi bertanya. Membuatku agak resah dengan jawaban yang akan meluncur. Astaga, aku takut bila dia mendadak *ilfeel* saat tahu bahwa aku hanya tamatan SMA, tukang jamu, terus akan bercerai dengan suamiku yang pengeretan.

"B-baik, Pi. Aku ada di kota ini aja, nggak ke mana-mana," kataku agak tersendat.

"Oh, ya? Kok, tidak main-main ke rumah? Dulu, kamu sering banget main sama teman-teman yang lain. Setelah Alrik SMA, rumah kami jadi sepi. Jarang ada temannya yang main. Apalagi pas dia kuliah bertahun-tahun di ibu kota sana. Tambah si Anggun nggak balik-balik dan betah di

Singapura sampai nikah sama orang sana. Mami sama Papi jadi sangat kesepian."

Aku baru tahu bila Mbak Anggun yang beda usianya tiga tahun di atas kami sudah menetap di Singapura. Makin *insecure* diriku. Apalah aku, yang ke ibu kota negara pun belum pernah. Apalagi ke negara lain. Miris, kan?

"Ng … kan, beda sekolah, Pi. Jadi tidak pernah komunikasi," sahutku pelan.

"Oalah. Terus, sekarang bisa ketemu lagi gimana ceritanya? Papi kaget tadi pas lihat kamu keluar dari pintu. Rasa-rasanya kenal sekali. Ternyata betul, Venda." Papi terkekeh. Aku tak menduga bahwa beliau masih tetap ramah, bahkan keramahannya bertambah puluhan kali lipat dari dulu kala. Alhamdulillah, apa yang diucapkan Alrik di mobil ternyata hanya gurauan saja.

"I-itu …." Aku terbata. Sulit buatku menjawab ini semua. Apa mungkin, kuceritakan duduk masalahnya dari awal?

"Ceritakan pada Papi semuanya, Ven. Nggak apa-apa, kok," ujar Mami seraya menggamit lengan Papi.

"Ada apa memangnya? Kok, terdengar sangat serius?" Papi mengernyit dahinya. Menatap sang istri dengan tatapan bertanya-tanya.

"Ayo, Ven. Papi mau dengar," kata Mami lagi menyuruhku buat bercerita.

Aku mengangguk pelan. Menata hati baik-baik dan menyiapkan kalimat terbaik untuk menceritakan segudang aib yang tengah kualami. Semoga, seorang terhormat seperti Papi bersikap sama selayaknya Mami dan Alrik yang menerimaku dengan kisah miris ini.

"J-jadi … aku dan Alrik hari Minggu kemarin tak sengaja jumpa di warung

sarapan, Pi. Lokasinya dekat dengan kantor baru dia."

Papi terlihat menatapku serius. Dia sampai bertopang dagu kala mendengarkan kisahku.

"Kami ngobrol, terus Alrik memberi kartu namanya padaku. Dia juga mentraktirku. Saat itu, aku memang sudah punya masalah sama suami. Ada cekcok cukup besar di antara aku dan suami. Bukan hanya sama suami, sih. Tapi … juga sama mertua."

Papi mengerjapkan matanya. Terlihat kaget dengan ceritaku. Mungkin … dia tak menduga bahwa aku telah menikah.

Alrik lalu tiba-tiba datang. Dia duduk dengan gerakan cepat tepat disebelahku. Tanpa dosa dia bertanya, "Kalian ngomongin apa? Kenapa tidak menungguku dulu? Ghibahin aku, ya?"

“Sst, diam dulu. Papi mau dengar Venda cerita,” tegur Papi sambil menaruh telunjuk besarnya di depan bibir.

Alrik langsung diam. Kulihat sekilas, dia mingkem semingkem-mingkemnya. Dasar Alrik!

“Terus pas pulang ke rumah, aku ribut lagi sama suami dan mertua sama iparku datang ke rumah. Cekcok lagi, tapi sempat baikan. Siangnya aku WA Alrik. Ngucapin makasih, gitu, karena sudah ditraktir. Alrik terus pesan jamu ke aku, karena WA yang kupakai itu WA bisnis di mana ada katalog produk jualanku. Aku … hanya tamatan SMA, Pi. Profesiku berdagang jamu sama masker organik.” Ada perih yang mendera ketika kuucapkan pengakuan itu pada Papi.

Papi malah tersenyum kecil. Melepaskan topangan tangannya dari dagu. “So what? Memangnya ada yang salah dengan tamatan SMA dan jadi pedagang? Rasulullah SAW itu juga pedagang dan

pengembala, lho. Itu bukan profesi yang hina. Jadi, kamu tidak usah berkecil hati. Oke?"

Rasanya ingin meleleh air mataku. Papi … yang kuduga akan marah-marah dan jijik dengan kehadiranku, nyatanya berbanding 180 derajat dengan apa yang kupikirkan. Sosoknya baik, dewasa, dan bijak. Mungkin, karena Papi berhasil menerapkan ilmu padi. Semakin berisi, semakin merunduk.

"I-iya, Pi," sahutku seraya menyeka air mata di pelupuk.

"Sst, jangan nangis, Ven. Nanti jusnya datang sebentar lagi." Alrik memiringkan kepalanya. Menatapku dengan wajah konyol. Sumpah, air mataku langsung surut. Dia betulan ngebanyol di saat aku sedang serius begini! Ya, ampun!

"Alrik! Orang lagi terharu, malah diledekin. Nggak baik, ah!" tegur Mami

sambil mengibaskan tangannya pada sang anak.

“Eh, biasa itu, Mi. Biar mata Venda nggak sembab mulu.”

“Hush, diam dulu kamu, Rik! Papi lagi wawancara. Teruskan, Ven.” Papi lalu menganyunkan telapak yang dia tengadahkan. Mempersilakanku untuk kembali bercerita.

“Terus … tadi pagi Alrik ke rumah ambil orderan jamunya. Eh, suamiku yang sudah berangkat kerja, tiba-tiba datang. Dia marah. Ngamuk dan nuduh aku selingkuh. Dia mukul Alrik sama mukul aku. Aku minta maaf, Pi. Muka Alrik jadi lebam gara-gara aku.”

“Ah, biasa itu! Anak cowok masa mukanya glowing mulus kaya emak-emak. Biarin. Dia harusnya balas suamimu dengan tonjokan. Tadi kamu balas nggak, Rik?” tanya Papi dengan ekspresi geram.

“Nggak, Pi. Aku seret aja dia ke kantor polisi. Paling-paling, langsung ditahan sama abang-abang reskrim. Hehe.” Alrik cengengesan. Papi malah berdecak kesal dibuatnya.

“Ya, sudah. Telepon saja abang-abangmu itu. Suruh titip bogem buat suaminya Venda. Eh, tapi kalian memang tidak selingkuh betulan, kan? Kok, nggak ada angin, nggak ada hujan, suamimu bisa menyimpulkan begitu?” tanya Papi penuh selidik.

“Suaminya gila, Pi. Mertuanya juga. Masalahnya itu hanya sepele. Cuma berawal dari uang dua juta. Tega-teganya dia ngecap Venda mandul. Terus satu keluarga bikin status WA yang menyudutkan Venda.” Jawaban Alrik langsung membuat Papi geleng-geleng kepala. Dari air muka beliau, kelihatannya bingung.

“Ini masalahnya karena uang? Terus cekcok? Terus merembet nuduh selingkuh?

Begitu? Emang dua jutanya kenapa? Duh, Papi jadi mumet," keluh Papi seraya garuk-garuk kepala.

"Ibu mertuaku WA suamiku, Pi. Minta uang dua juta. Yang balas aku. Karena aku pas megang handphone-nya. Eh, suamiku pas tahu aku balas WA ibunya dan menolak ngasih dua juta karena kami sudah tidak ada uang lebih lagi, malah marah-marah. Berlanjut mertua dan ipar-iparku bikin status yang menyudutkanku. Bilangnya sih, mereka nggak tahu kalau aku yang balas. Eh, lama-lama tabiatnya kelihatan dan menunjukkan kalau suamiku juga sudah cerita kalau akulah yang balas. Aku heran sama mereka, Pi. Nggak ngerti sama jalan pikiran mereka juga."

Papi lalu mengibas-ngibaskan tangannya. "Sudah. Jangan bingung. Ngapain kamu pikirkan? Rik, bantu dia urus berkas cerai. Setelah itu daftarkan kuliah ke kampus Papi. Ikut kelas ekstensi.

Penerimaan mahasiswa baru kelas ekstensi masih buka sampai akhir bulan depan."

Aku membeliakkan mata besar-besar. Apa-apaan ini? Papi becanda?

"Oke, Pi! Siap. Ven, kamu dengar, kan? Besok kita ke Pengadilan Agama. Kamu cerai. Setuju?"

Tatapan Alrik yang berbinar-binar membuat beku terdiam dalam ketertegunan. Satu keluarga ini memang hobi ngasih kejutan, ya?

Bagian 29

Pertemuan dengan Papi tadi malam begitu sangat berkesan bagiku. Sedikit pun tak terbesit di benak bahwa sosok Papi bisa seramah itu. Ya, gara-gara ucapannya Alrik. Dia ternyata mengerjaiku dan usahanya berhasil. Rasa takut sekaligus minder sempat mengetahui. Eh, pas bertemu, semuanya malah 180 derajat berbeda. Papi peduli, baik, dan sama sekali tak memandangku rendah. Tawaran yang dia berikan pun tak main-main. Kuliah di kampus yang dia pimpin, meskipun masuk kelas ekstensi alias kelas malam khusus pekerja. Ya Allah, kurasa seperti ini adalah mimpi di tengah siang bolong. Seakan mustahil, tetapi nyata adanya.

Malamnya, aku tidur bersama Mami di kamar yang sangat luas ini. Kami banyak bercerita sebelum terlelap tidur. Termasuk tentang Alrik yang kata Mami tak juga kunjung punya pacar di usianya yang tak

terlalu lama lagi akan masuk ke angka 30. Mami bilang, dia sebenarnya tak terlalu khawatir. Namun, tetap saja ingin agar Alrik cepat mendapatkan pendamping.

"Mami pengen banget, ngelihat dia bawa temen cewek ke rumah. Eh, malah nggak pernah. Mami juga udah usaha buat ngenalin dia ke anak-anak cewek temannya Mami. Lagi-lagi nggak ada yang nyantol. Mami bingung, sebenarnya Alrik ini kenapa. Dia malah sempat marah pas Mami maksa supaya anak teman Mami yang namanya Jane itu jadi sekretaris dia di kantor. Katanya, Jane nggak pas buat dijadiin anak buah. Apalagi dandanannya yang sering menor dan terbuka. Ah, Mami sampai bingung lho, Ven. Alrik itu sebenarnya pengen cari yang gimana. Tapi … setelah kamu datang ke sini tadi sore, Mami jadi sempat mikir. Oh, ternyata, sosok yang dicari Alrik itu ada di kamu."

Mendengar Mami berucap demikian, rasanya aku langsung membeku. Tertegun, tanpa suara. Dia diriku membisu tak bisa mengatakan sepatah kata pun. Apa aku bermimpi?

"Betul kan, apa yang Mami bilang, Ven?" Mami bertanya padaku. Perempuan paruh baya yang berbaring di sebelahku itu bertanya dengan tatapan mata yang dalam. Aku semakin canggung. Buru-buru aku bangun dari pembaringan dan duduk bersandar di kepala ranjang Mami.

"Hmm, nggak gitu kayanya, Mi."

"Buktinya, setelah putus dari kamu, Alrik betul-betul nggak punya teman cewek spesial lagi, lho." Mami ikut bangkit. Duduk dan menghadap ke arahku dengan sangat serius. Sumpah, aku jadi grogi bukan main.

Aku hanya bisa diam. Menunduk tanpa bisa memberikan komentar. Bingung.

"Ya, sudah. Lupakan saja. Mungkin, kalian belum berjodoh," ucap Mami tiba-tiba sambil menepuk pelan pundakku. Kulihat, senyum Mami lalu mengembang.

"Iya, Mi," sahutku lirih.

"Tapi, kamu fiks ingin bercerai kan, Ven?"

Aku tertegun lagi. Gelagapan. Hatiku tentu saja ingin bercerai. Namun, pertanyaan Mami seperti sebuah isyarat. Ah, apa aku yang terlalu perasa?

Aku pun lalu menganggguk pelan seraya berkata, "Iya, Mi. Insyaallah."

Menanggapinya, senyum Mami pun jadi semakin lebar. "Bagus kalau begitu. Well, sekarang sebaiknya kita tidur, Ven. Besok pagi-pagi kamu masih harus berurusan ke kantor polisi dan Pengadilan Agama, kan?" tanya Mami padaku.

“Iya, Mi. Alrik pesan, pagi-pagi aku sudah harus siap-siap.”

“Oke. Tidurlah, Sayang. Lupakan dulu permasalahanmu sejenak. Nyenyak-nyenyak tidurnya dan mimpi indah, ya.” Mami lantas meraih kepalaku. Mengusapnya beberapa kali dan mengecup lembut keningku.

Pipiku menghangat. Mendapatkan perlakuan lembut dari seorang ibu rasanya begitu membuat hati syahdu. Mami … terima kasih telah menerimaku. Terima kasih atas semuanya.

***

Bangun pagi, aku langsung memutuskan untuk mandi. Hari masih gelap padahal. Kebiasaan bangun awalku tak bisa dihindari, meski sebenarnya aku bisa saja bangun saat matahari akan beranjak terbit. Namun, lagi-lagi aku tak enak hati dengan Mami. Apalagi, saat aku bangun pun,

rupanya Mami sudah melek dan mainan hape di tempat tidur.

Usai mandi, Mami yang ternyata baru selesai salat Subuh di kamar, tiba-tiba beranjak dan memanggilku. Dia sibuk menarik tanganku menuju lemari, kemudian membukakan pintunya dan mulai menunjukkan koleksi-koleksi pakaiannya yang lain.

"Nah, midi *dress* ini cocok banget sama kamu. Padu padankan dengan tas warna hitam. Terus sepatunya pakai *heels* Mami yang warna hitam atau cokelat. Kamu pasti cakep banget kamu pokoknya!" Begitulah kira-kira ucapan Mami saat memilihkanku pakaian. Lagi-lagi, aku harus didandani olehnya. Ya Allah, ini Mami apa nggak rugi aku pakai pakaiannya? Apa nggak takut lecet segala macam?

"Mi, ini terlalu bagus. Mahal-mahal semua. Aku nggak kuat ganti kalau—"

“Sst, udah, pokoknya kamu tinggal pakai semua. Oke? Jangan nolak lagi, nanti Mami ngambek.” Mami cepat memotong ucapanku. Menyuruhku untuk segera mengenakan *dress* yang panjangnya sejengkal dari atas mata kaki. *Dress* berbahan katun lembut warna putih dengan kancing-kancing di bagian tengahnya itu memang sangat cantik. Lengannya sedikit di atas siku dengan belahan dada yang tak terlalu rendah. Bahan baju ini juga tak menerawang meskipun ringan dipakai. Pas buat tubuh kurusku. Astaga, Mami. Aku takut jadi ketagihan jika terlalu sering dia pinjami baju-baju mahalnya ini.

Usai berganti pakaian dalam toilet, aku keluar lagi. Mami bersorak sangat girang melihat penampilanku. “Cantik! Mantan suamimu pasti menyesal saat melihatmu begini!”

Aku jadi senyum tak enak. Belum juga resmi bercerai, Mami sudah melabeli Mas Zaki sebagai mantan suamiku.

"Makasih, Mi," sahutku pelan.

"Pakai gelang ini juga, ya?" Mami tiba-tiba memakaikan sebuah gelang emas berbentuk kolong dengan motif brand yang sedang digandrungi. Gelang Cartier, aku tahu betul namanya karena banyak kulihat orang-orang di sosial media memakai perhiasan tersebut.

"Mi, nggak usah!" Aku cepat menarik tanganku, tapi kalah cepat dengan Mami yang telah berhasil mengatupkan kuncinya di pergelangan kananku.

"Ini bukan Cartier asli, hanya model tiruan saja. Tapi tetap dari bahan emas kadar 700, tenang." Mami nyengir. Senyum-senyum sendiri melihat penampilanku.

"Aaa, Mami. Aku benar-benar nggak enak." Mataku berkaca. Rasanya aku ingin

meluapkan tangis. Antara sedih, haru, dan malu. Semuanya campur aduk jadi satu.

"Venda, jangan nangis! Mami senang, kok. Kenapa harus sedih? Kamu sama sekali nggak ngerepotin Mami. Jangan sungkan, jangan nggak enak hati. Kita keluarga." Mami memelukku erat-erat. Mengusap punggungku dengan sangat lembut.

"Kamu di sini anak Mami, Sayang. Mami sayang sama Venda. Kamu nggak usah nangis, nggak usah merasa bersalah, atau sungkan. Anggap ini rumahmu. Barang-barang punya Mami anggap juga milikmu. Oke?"

Tak pernah aku diperlakukan begini oleh seorang wanita. Mamaku sendiri saja, dia tak seluwes ini dalam mengungkapkan rasa sayangnya. Mendiang adalah tipikal perempuan pekerja keras yang tegar dan jarang memperlihatkan afeksinya kepada orang lain, termasuk padaku. Beliau jarang mengucapkan cinta, sayang, kangen, atau

apalah itu. Apalagi ibu tiri dan mertuaku. Namun, Mami … dia berbeda. Bahkan tak ada aliran darahnya yang mengalir dalam tubuhku. Dia malah memperlakukanku seperti anak sendiri yang sangat dia sayangi.

"Mami … makasih," ucapku pelan sambil meneteskan air mata dalam pelukannya.

"Sama-sama, Sayang. Cepat selesaikan masalahmu, ya. Mami ingin sekali cepat-cepat melihatmu menyandang status janda, Nak. Maaf kalau ucapan Mami kedengarannya kasar. Namun, setelah kamu menjanda nantinya, kamu pasti akan bebas untuk menentukan jalan kebahagiaan selanjutnya. Contohnya … menikah dengan pria tepat. Mami ingin melihat hidupmu bahagia dengan pasangan yang terbaik."

Tangisku semakin tersedu. Iya, Mi. Aku janji, aku akan berusaha sekuat tenaga melawan keluarga suamiku dan suamiku sendiri. Aku akan lekas berpisah darinya.

Aku pun juga ingin menikah dengan pria yang terbaik. Dan aku tahu … yang paling terbaik di hatiku mungkin hanyalah Alrik. Itu pun jika memang Allah mengizinkan dan bila Alrik mau kepadaku. Maafkan aku pada akhirnya harus terlalu percaya diri begini ….

***

Sekitar pukul enam, aku diajak Mami keluar kamar dengan penampilanku yang sudah sangat rapi sekaligus wangi. Tak hanya dipinjami pakaian, tas, dan heels, Mami juga menyemptorkan parfum mahalnya ke tubuhku. Pokoknya, aku serasa dijadikan putri dalam rumah ini.

Mami menggamit lenganku dan membawaku ke ruang makan. Au kaget. Di meja sudah tersedia aneka menu sarapan yang tak main-main. Nasi, sayur bening, tempe goreng tepung, sambal terasi, dan ayam goreng. Siapa yang memasak semua ini?

“Duduk, Sayang. Kita sarapan bareng, ya? Sarapannya berat. Tradisi di rumah kami memang begini,” ucap Mami sambil berjalan menuju tempat duduknya yang membelakangi arah taman.

“Iya, Mi,” sahutku seraya duduk menatap takjub pada menu yang masih panas dan memunculkan uap-uap tipis tersebut.

Seorang perempuan bertubuh langsing dengan kulit sawo matang dan wajah keibuan tiba-tiba muncul dari bilik dapur kotor. Perempuan yang mengenakan tunik batik selutut dan celana kain warna hitam panjang itu tersenyum seraya membawakan piring berisi ikan asin goreng.

“Selamat pagi, Nyonya. Selamat pagi Non cantik.” Perempuan dengan rambut digelung ke belakang yang kutaksir berusia 40 tahunan tersebut menyapa dengan suara ramah. Wajahnya berbinar-binar. Senyumnya lebar sekali hingga geliginya

yang agak besar itu tampak. Itu pasti pembantu yang Mami maksudkan kemarin malam.

"Pagi juga, Bu," sahutku seraya mengangguk.

"Jangan panggil Ibu, Non. Panggil Bi Rah. Nama panjangnya Rahimah. Hehe." Ramah sekali Bi Rah kepadaku. Beliau langsung meletakan piring tersebut ke meja makan. Bau ikan asin yang sangat gurih menggoda itu langsung meningkatkan rasa laparku.

"Bi, Alrik ada turun ke bawah nggak?" tanya Mami seraya mengaut nasi dari wadah keramik bulat yang telah siap di atas meja.

"Sudah, Nyonya, tadi pagi-pagi banget. Mas Alrik lagi salat Subuh pas Bibi datang."

Mendengarkan ucapan Bi Rah, dadaku berdebar-debar lembut. Salat Subuh? Masyaallah. Alrik ... betapa idamannya

kamu. Salat Subuh pun tak ketinggalan. Jika dibandingkan dengan Mas Zaki yang tak kaya raya dan malah pengeretan itu, dari segi iman dan taqwa pun Alrik jauh lebih unggul. Mas Zaki jangankan salat Subuh, tidur saja kalau tidak dibangunkan, mana bisa? Bangunnya selalu kesiangan. Jika bangun awal pun, yang dituju malah ponsel. Huhft, memang ucapan Mami sangat benar. Aku wajib menikah dengan pria terbaik untuk bahagia setelah ini.

"Oh, syukurlah. Bi, tolong suruh Alrik turun, ya? Sarapan sudah siap." Mami memerintahkan kepada Bi Rah dengan nada suara yang sangat sopan dan lembut. Beda jauh dengan Ibun yang sekarang sudah kelihatan kelakuan aslinya. Jangankan ngomong sopan. Sudah bikin salah saja, aku masih dicaci maki seolah dia yang benar. Cih!

"Ini Alriknya sudah datang." Suara lelaki itu tiba-tiba muncul dari arah bagian

depan rumah. Saat kutoleh, Alrik sudah sangat rapi dalam balutan kemeja lengan panjang berwarna biru muda sambil menenteng tas tangan kulit beserta jasnya yang senada dengan warna celana, yakni abu-abu terang. Pria itu sangat wangi. Bahkan, dari sini pun harumnya sudah menempel ke hidungku. Tatapannya pun begitu teduh. Menoleh ke arahku dengan sunggingan senyum yang manis.

"Nah, itu Mas Alrik!" seru Bi Rah.

"Pagi semuanya," sapa Alrik ramah. Dia langsung duduk di sebelahku. Membuat jantung ini mnedadak berdegup kencang.

"Pagi juga," sahut Mami dan Bi Rah. Sementara itu, aku hanya bisa bungkam. Sibuk menata hati dan menahan gelisah yang mendera. Heran, kenapa sih, tiap dekat Alrik aku selalu saja grogi?

"Nyonya, saya ke belakang dulu, ya," kata Bi Rah izin pamit.

“Iya, Bi. Kita makan dulu, ya.” Mami menyahut. Lalu melempar pandang ke arah kami.

“Rik, buruan makan. Biar lekas ke kantor, terus urusin semua urusan Venda sampai kelar!” perintah Mami.

“Siap, Bos!” Alrik membuat sikap hormat. Mimiknya lucu sekali. Dengan senyum simpul yang dikulum.

“Venda, *anyway*, aku punya kejutan buat kamu. Sebuah kabar yang mungkin akan membuat tidurmu akan semakin nyenyak malam ini.” Alrik tiba-tiba melempar pandang ke arahku. Dua alis tebalnya naik dua kali. Dia mau ngeprank apalagi, sih?

“Kejutan?” tanyaku lirih.

“*Yes*, kejutan. Ada dua, sih. Yang satunya masih rahasia. Yang satunya, kasih tahu sekarang aja, deh!” Alrik sok misterius.

Membuat grogiku malah bertambah jadi rasa penasaran,

"Apaan, sih?" tanyaku agak kesal karena trauma dikerjai tadi malam.

"Kejutan yang pertama, hari ini kita jenguk Zaki Arian, ya?"

Alisku langsung mencelat. Bola mataku membelalak besar. Jenguk? Dia sakit? Masuk rumah sakit?

"Lho, dia sakit? Dirawat di mana?" tanyaku kaget. Perasaan, kemarin Mas Zaki kelihatannya baik-baik saja?

"Dirawat di sel, alias rutan." Alrik tergelak. Tawanya lepas hingga geligi gerahamnya yang bersih itu tampak semua. Aku syok. Jadi … Mas Zaki sudah ditahan betulan? Dia … tidak hanya diperiksa tapi dijadikan tahanan?

"Ayo, ketawa dulu, dong. Kamu harus senang dengan kabar baik ini. Kira-kira,

siapa lagi yang mau kamu buat menyusul Zaki? Ibunya? Kakaknya? Adiknya? Aku bisa lakukan itu semua!"

Seketika tengkukku merinding. Alrik … kamu tidak becanda, kan?

Bagian 30

MENUJU ENDING

"Ibu mengenal wanita ini?"

Polisi bernama Reyno yang pagi ini mengenakan kemeja putih yang dilinting lengannya hingga siku itu bertanya padaku. Pria macho berkulit eksotis dengan bentuk rahang yang tegas tersebut kemudian menyodorkan ponselnya. Kuraih ponsel Pak Reyno dengan perasaan was-was.

Kala kupandangi foto yang tertera di layar, dahiku langsung mengernyit. Sosok Alrik yang duduk di sebelah pun ikut melongok demi melihat apa yang tengah terpampang di layar.

"Siapa itu?" tanya Alrik bernada penasaran.

"Bu Regina?" gumamku pelan dengan penuh tanda tanya di kepala.

“Anda mengenalinya?” tanya Pak Reyno dengan tatapan tajam.

Aku menganggguk pelan. Foto wanita yang mengenakan stelan blazer berwarna kentang dengan kalung mutiara di leher putihnya tersebut adalah atasan suamiku. Kepala cabang bank tempat Mas Zaki bekerja. Apa hubungannya dengan kasus suamiku?

“Beliau atasan suamiku. Ada apa, Pak?” tanyaku sambil mengembalikan ponsel itu pada Pak Reyno.

“Itu selingkuhannya suamimu,” selah Pak Alexander, polisi yang duduk di sebelah Pak Reyno. Pria berkulit putih seperti etnis Tionghoa tersebut menatapku seirus. Seakan tersambar petir, aku kaget bukan kepalang. Apakah mereka sedang becanda?

“Selingkuhan?!” desisku kaget.

“Ya, selingkuhan. Perempuan itu memberikan sejumlah uang kepada suami

Ibu. Lima juta tepatnya. Uang itu digunakan Zaki untuk diberikan kepada ibunya dan sisanya dihabiskan untuk makan-makan bersama. Kami di sini bukan untuk memanasi atau memperkeruh masalah. Hanya menyampaikan fakta, sebab Pak Alriklah yang memintanya." Pak Reyno berujar. Membuatku sontak menoleh pada sosok Alrik yang kini mengangguk seraya mengerjapkan matanya pelan.

"Zaki semalam minta agar Bu Regina ini menjadi penjaminnya dan mendatangkan pengacara. Namun, dia menolak. Tentu saja. Seorang kepala cabang tentu tidak akan mau reputasinya jatuh hanya karena seorang lelaki benalu seperti Zaki." Pak Alexander berkata pedas. Mukanya terlihat sengit. Seakan dia juga memendam sakit hati pada suamiku. Wajar saja. Mas Zaki memang mengundang kebencian. Siapa pun yang berurusan kepadanya, sepertinya bakal merasakan kejengkelan yang sama.

Aku langsung menggelengkan kepala. Merasa tak percaya dengan apa yang diungkapkan dua polisi tersebut. Tepatnya bukan tak percaya, tapi tak menduga.

Uang dua juta yang diminta Ibun ternyata sudah diberikan Mas Zaki dengan cara meminta kepada Bu Regina. Entah apa yang telah Mas Zaki lakukan sebagai konsekuensi atas uang tersebut. Namun, pikiranku sudah berkelana jauh ke mana-mana. Jangan-jangan … suamiku telah berzina dengan janda tiga anak itu. Astaghfirullah, itu artinya … suamiku telah menjual dirinya, begitu?

“Jangan dipikirkan. Ini hanya sekadar informasi agar kamu tahu seperti apa sosok Zaki,” kata Alrik tiba-tiba seraya menepuk pundakku.

Aku tertegun. Lamunanku seketika buyar. Segera kulempar pandang ke arah kedua polisi yang sama-sama mengenakan kemeja putih tersebut.

"Bapak-bapak, apakah terdapat bukti transfe atau riwayat percakapan?" tanyaku kemudian.

"Tentu saja. Semua *chat* yang telah Zaki hapus, berhasil kami kembalikan. Semuanya sudah tersimpan di komputer ini." Pak Reyno menepuk layar monitor berwarna putih di hadapannya. Sunggingan senyum dari lelaki maskulin itu membuatku semakin yakin untuk sesegera mungkin melayangkan gugatan cerai kepada Mas Zaki.

"Bolehkah saya minta, Pak? Saya ingin menjadikannya sebagai bukti untuk menggugat Zaki cerai," ucapku mantap.

"Tanpa kamu minta pun, aku sudah lebih dulu punya salinannya." Alrik berkata dengan nada yang ceria. Senyuman Alrik pun mengembang dari bibir merahnya. Membikin hatiku kian lega. Alrik, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan bila tanpamu. Kamu seperti pahlawan yang

sengaja Allah kirim untuk menumpas segala aral yang tengah melintang.

"Terima kasih, Rik," ucapku lirih seraya menatapnya dalam.

"Sama-sama." Alrik mengangguk. Teduh sekali wajahnya. Laksana embusan semilir angin di tengah hari yang panas.

Belum lama ketenangan hinggap di dada, tiba-tiba muncul suara yang membuatku sontak menoleh ke arah pintu ruang penyidik reserse kriminal. Bunyi pintu dibuka yang bersamaan dengan jerit histeris dari wanita yang kini sangat kubenci itu sekonyong-konyong membuat aku dan Alrik bangkit dari dudukku. Aku muak melihat wajah perempuan tua yang kini berlari menghampiriku itu. Lebih-lebih dua perempuan muda yang mendampinginya. Siapa lagi kalau bukan Ibun, Mbak Lala, dan Anita.

“Venda! Menantu Ibun yang baik hati. Ya Allah, Ven. Tolong cabut laporanmu, Nak. Ibun mohon!” Ibun, lagi-lagi membuat drama. Kelakuannya persis seperti pagi Minggu di mana dia memohon dan berlutut di kakiku.

Perempuan paruh baya yang hari ini mengenakan tunik motif kupu-kupu dengan warna hijau serta pasmina berwarna senada itu memeluk kakiku erat. Tangisnya tak sungkan dia lepaskan sekuat-kuatnya. Membuat telingaku menjadi berdenging karena suara bising tersebut.

Mbak Lala dan Anita yang pagi ini kompak mengenakan pakaian dengan warna senada yakni kuning mustard, kulihat melangkah pelan dengan tatapan mengiba. Mbak Lala dengan gamis cantik nan anggunnya dan Anita dengan blus rajut dan celana jins ketat, semakin mendekat ke arah kami. Mereka sama-sama memasang muka melas. Tak ada lagi garang yang mereka

tampilkan di depanku. Ketiganya kini seperti tikus masuk dalam beras.

"Venda, jawab Ibun, Nak! Mohon, Ven. Tolong cabut laporanmu sekarang juga. Biarkan Zaki lepas dari sel. Ibun tidak tega melihatnya menderita." Ibun terus mengemis. Dia lupa, bahwa kemarin malam, mulutnya sudah puas mencaci makiku. Mengataiku jahanam, mandul, miskin. Lengkap sudah! Aku masih punya rekamannya, lho. Tinggal aku saja yang tega atau tidak melaporkan mereka ke polisi.

"Ven, kami mohon. Aku dan Anita meminta kepadamu dengan tulus agar kamu mau memaafkan Zaki. Kami tahu, Zaki pasti tidak sengaja," kata Mbak Lala memelas. Tangan perempuan cantik itu mengulur ke arahku. Dia menatap dengan kaca-kaca di netranya. Aku tidak sama sekali melas dan luluh. Maaf saja. Kamu juga ikut memakiku semalam. Mengataiku kampungan, norak,

sok benar. Giliran sekarang saja, minta maaf seperti orang tak bersalah.

"Mbak Venda … ayolah, Mbak. Jangan buat kami tersiksa." Anita yang memiliki rambut panjang selengan dengan poni yang dia catok hingga melengkung ke dalam tersebut ikut merengek. Perempuan bertubuh mungil yang sedikit lebih pendek dari kakak pertamanya itu mencebik. Mimiknya seperti orang yang hendak menangis. Memangnya aku peduli?

"Bukankah semalam Ibun bilang ingin membuatku muntah paku? Ibun juga bilang kalau bisa membunuh tanpa menyentuhku. Lantas, kenapa sekarang meminta maaf dan memohon padaku segala? Buktikanlah jika Ibun kuat dan memiliki kuasa buat mengendalikan keadaan. Bunuh aku dengan muntah paku itu, Bun. Silakan!" Aku akhirnya buka suara. Kulontarkan apa yang telah kupendam sejak tadi. Senjata makan tuan, pikirku. Apa yang Ibun ancamkan, kini

kubalikan seperti mata pisau yang hendak menghunjam jantungnya.

“Venda, Ibun hanya main-main, Nak! Ibun panik, Ibun salah, dan hanya bicara sembarangan malam itu. Maafkan Ibun, tidak sedikit pun terbesit niat untuk mencelakaimu!” Pelukan Ibun semakin erat di kakiku. Gerah! Rasanya aku sudah muak dengan semua ini. Sikap mereka sangat menjijikan dan murahan!

“Venda, aku bersumpah kalau Ibun tidak ada niat jahat begitu padamu!” Suara Mbak Lala terdengar gemetar. Perempuan berhijab itu lantas ikut berlutut di belakang ibunya. Menangis tersedu-sedu dengan kepala yang menunduk. Apa-apaan ini? Apakah yang bisa mereka lakukan hanya berlutut dan menangis?

“Sudah cukup akting kalian! Lewat telepon dan *chat*, kalian habis-habisan merendahkanku. Mengataiku ini dan itu, tanpa rasa takut sedikit pun. Sekarang,

lihatlah. Kalian minta ampun dan mengemis maaf dariku. Tidak! Aku tidak akan mencabut laporan kepada Zaki. Aku malah akan melaporkan penghinaan yang kalian buat. Kamu, Mbak Lala! Aku juga akan melaporkan ke sekolah tempatmu mengajar agar kamu dikeluarkan dari pekerjaanmu. Akhlakmu sangat buruk dan tak pantas mengajar di sekolah swasta berbasis Islam tersebut. Status yang kamu buat sangat mengerikan. Menjijikan! Tidak patut untuk menjadi suri teladan. Aku tidak main-main atas ancamanku, Mbak!" Kutunjuk wajah Mbak Lala hingga tangisan perempuan itu semakin menjadi. Aku tak lagi peduli. Apa pun yang mereka capkan kepadaku, aku sudah kebal!

"Mbak Venda! Jangan lakukan itu, Mbak! Aku mohon. Mbak Lala sangat butuh pekerjaan itu!" Anita meringsek maju. Dia memeluk tubuhku dari samping. Erat sekali.

“Lepaskan, Nit! Jangan berpura-pura membutuhkanku. Tidak ada satu pun dari kalian yang tulus! Kalian hanya datang saat menginginkan sesuatu dariku. Kalian merapat jika aku tengah memiliki uang. Mulai detik ini, aku bukan lagi bagian dari kalian! Aku akan melayangkan gugatan cerai untuk Zaki. Selain memukulku, dia juga telah berselingkuh dengan kepala cabangnya sendiri! Aku juga akan membuat Zaki dikeluarkan dari pekerjaannya dan membusuk dalam penjara! Camkan itu!” Aku menepis tubuh Anita dan Ibun sekaligus. Aku berusaha untuk lepas dari mereka dan tiba-tiba saja Alrik menarik tubuhku. Berdua, kami meninggalkan tiga orang perempuan munafik yang sempat habis-habisan menghinaku.

Tunggu. Hari ini juga, aku akan membuat laporan atas perbuatan tak menyenangkan yang telah dilakukan Ibun CS. Aku ingin mereka bertiga mendapatkan hukuman atas kata-kata kasar yang tega

mereka lemparkan ke wajahku. Aku jelas bukan wanita jahanam yang seperti mereka tuduhkan. Aku juga bukan asu, seperti yang Mbak Lala umpatkan lewat statusnya tempo lalu. Aku manusia yang punya akal dan hati. Aku bisa melakukan apa pun yang mereka bahkan ngeri untuk membayangkannya!

Bagian 31

ENDING

Tujuh bulan setelah perceraian

"Sayang … aku pusing banget ini bikin makalah. Kamu bisa bantuin aku nggak?" Aku merengek. Merapat ke Mas Alrik, lelaki yang telah menikahiku dua bulan lalu.

Ya, usai insiden di kantor polisi di mana aku mengetahui bahwa Zaki telah berselingkuh dengan kepala cabangnya, hari itu juga bersama Alrik aku mendatangi Pengadilan Agama. Berkas perceraian langsung kuurus. Tak memakan waktu lama, hanya sekitar dua bulan saja surat cerai itu langsung berada di genggaman. Statusku langsung menjadi janda tanpa anak. Di waktu yang sama juga, Zaki mendekam dalam lapas sebab hakim telah memutuskan hukuman penjara baginya atas

kasus penganiayaan yang dia lakukan padaku dan Alrik. Tuntutannya tak main-main, dua tahun kurungan penjara. Ibun, Mbak Lala, dan Anita? Juga turut mendapatkan konsekuensi atas tindakan tolol mereka. Keduanya kulaporkan ke polisi dan menjadi tahanan kota yang wajib lapor setiap minggunya. Hal tersebut berlangsung selama tiga bulan lamanya. Mbak Lala pun diberhentikan dari pekerjaan serta digugat cerai. Kini, perempuan bermulut busuk itu masih menjanda dan dengar-dengar kini berjualan baju secara *online*. Dulu, dia menghinaku habis-habisan. Dikatainya aku miskin, kampungan, dan norak. Lihatlah seperti apa balasa Tuhan pada mereka. Hidup mereka semuanya kacau berantakan.

Anita pun mengalami hal yang sama dengan sang kakak pertama. Dia gagal menikah dengan sang pacar. Diberhentikan dari kantor dan terakhir bertemu denganku sebulan yang lalu tengah duduk melamun di depan minimarket. Tampilannya tak lagi

mentereng. Tatapan matanya kosong. Rambutnya pun tak lagi tergerai cantik menawan. Entah apa yang dia lakukan di depan minimarket tak jauh dari kampus tempatku menimba ilmu. Jelasnya, perempuan itu mengenakan daster yang agak kedodoran sambil memangku kresek belanjaan. Kutegur pun dia tak menyahut. Aku sempat berpikir, apakah dia gila? Ah, tidak mungkin. Masa bisa seperti itu? Sayangnya, aku sudah ganti nomor ponsel. Tak lagi bisa mengetahui kabar selanjutnya dari keluarga laknat tersebut melalui status WA mereka. Kabar perceraian Mbak Lala pun aku tahu dari Bu Ambar, pegawai Pengadilan Agama yang menjadi akrab denganku sejak kasus perceraianku dengan Zaki bergulir.

Mas Alrik yang sedang asyik dengan laptopnya, mendadak menghentikan aktifitas. Pria tampan yang mengubah gaya rambutnya menjadi model *crop top* tersebut menoleh. Menatap aku yang tengah dilanda

pening akibat mengerjakan makalah mata kuliah Perpajakan. Semester dua kupikir tak bakalan bertambah pusing, nyatanya sama saja. Aku curiga, jangan-jangan otakku sebenarnya yang lemot. Bukan mata kuliahnya yang sulit.

"Mana, Sayang?" tanya Mas Alrik lembut. Pria bertubuh atletis dengan harum bergamot dan kayu manis tersebut merangkul pundakku. Aku langsung meletakan kepala ke dadanya yang bidang. Bermanja dan memohon bimbingan. Meski dia anak hukum, tapi jangan ragukan kemampuan ekonomi manajemennya. Hampir semua tugasku yang sulit, aku serahkan pada Mas Alrik. Dalam sekejap, semua beres. Hahaha enaknya punya suami pintar.

"Ini, Mas. Aku nggak ngerti blas hitung-hitungan pajak. Tolong," pintaku sambil menyodorkan laptop milikku.

“Nanti, deh. Besok aja. Kapan dikumpul?” tanya Mas Alrik lembut.

“Masih tiga hari lagi, sih. Cuma, kalau ngumpulinnya lebih cepat, dapat poin tambahan. Gitu kata Pak Sudir,” ucapku.

Mas Alrik malah mendekatkan wajahnya. Tatapan lelaki berbibir merah itu malah membuatku salah tingkah. Lah, ini kenapa malah makin nyosor, sih?

“Seharusnya, malam Minggu itu jalan-jalan. Makan-makan di luar. Bukan ngerjain tugas, tau,” bisiknya dengan muka meledek.

“Ih, kan, Mas yang nggak mau jalan. Katanya mau ngecek berkas pledoi. Gimana, sih?” kataku sambil mencubit pipi suamiku.

Pria yang semakin hari semakin menunjukkan sisi lembut dan romantisnya ini tak pernah gagal membuatku berdebar-debar. Semenjak hari di mana aku pertama kali menginjakkan kaki lagi di rumahnya setelah belasan tahun tak pernah jumpa, aku

tahu bahwa diriku memang jatuh cinta lagi pada Mas Alrik. Cinta itu semakin tumbuh berkembang, hingga setelah masa iddahku selesai, dirinya mengungkapkan isi hati dan niatan untuk melamar.

Aku yang memang sudah tinggal di rumah Mas Alrik sejak kasus pemukulan itu terjadi, tentu saja tak bisa menolak. Apalagi, kami sudah berbulan-bulan tinggal satu atap. Tak enak jadi bahan omongan tetangga. Iya, saat itu keluarga ini sempat diterpa isu miring oleh tetangga sekitar dan teman-teman di kampusku. Dikatai memelihara janda mudalah, disebut-sebut bahwa Alrik yang jadi dalang perceraiankulah, bahkan dituduh telah membuat hubunganku sengaja renggang dengan Papa dan Tante Rahma. Namun, semua tak mengubah sikap Mami-Papi dan Mas Alrik kepadaku. Bahkan, setelah aku resmi bercerai dan isu itu sedang kuat-kuatnya menghantam, Mbak Anggun menyempatkan diri untuk berkunjung ke

Indonesia bersama suaminya, Esad yang berkebangsaan Singapura dan memiliki darah Turki-Tionghoa, dan anak tunggal mereka Elmeira yang berumur dua setengah tahun. Kakak iparku itu sangat baik sekali. Dia bahkan tak berubah sama sekali sikapnya, sama seperti saat aku masih SMP dulu. Mbak Anggun blak-blakan mendukung kalau aku menikah lagi dengan adik semata wayangnya, Mas Alrik. Keluarga ini memang sangat sempurna bagiku. Sikap mereka begitu baik dan down to earth. Tak pernah sekalipun merendahkan apalagi menghinaku yang dari kalangan biasa ini.

Mas Alrik yang masih menatapku lembut itu kini menutup laptopnya dan laptopku secara bergantian. Tangannya lalu cepat menyambar kepalaku. Memegangnya lembut dan sedikit menariknya pelan. Lelaki itu kini mendaratkan sebuah kecupan lembut di bibirku. Membuat aku mendadak memejamkan mata dan menahan napas

untuk beberapa detik. Astaga, debaran jantungku kini semakin cepat. Membikinku begitu nervous. Padahal, ini bukanlah ciuman pertama yang diberikan suamiku. Bahkan, ini adalah ciuman yang kesejuta kalinya. Mas Alrik memang seromantis itu. Tiap ada kesempatan, dia selalu saja memagut bibirku. Mulai dari gerakan lembut, sampai gerakan yang paling membuat tubuh ini bergetar dan menggelinjang hebat.

"Bukan karena pledoi, tapi karena aku ingin melakukannya lebih awal dan lebih lama," bisik Mas Alrik tepat di telingaku. Tengkukku langsung merinding hebat. Mata ini pun terasa berat sekali untuk dibuka. Pun deru napasku yang tanpa sadar malah mengeluarkan sebuah desah kecil.

"Kamu mau, kan?" tanya Mas Alrik menggoda.

Aku mengangguk pelan. Menjatuhkan tubuhku dalam pelukannya. Tanpa sadar,

kedua tangan ini malah mengencangkan dekap ke pinggangnya yang kokoh. Mas Alrik … aku ingin.

Mas Alrik pun langsung saja mengangkat tubuhku turun dari ranjang. Dia menggendongku menuju kursi kamasutra berwarna magenta yang dia taruh di pojok sebelah kiri kamar pengantin kami. Aku sudah paham apa yang harus kulakukan apabila sudah sampai di sini. Apalagi kalau bukan menunjukkan lekuk indah setiap inci tubuh kepada lelaki yang telah halal untukku tersebut.

Malam Minggu itu pun kami habiskan untuk bersenang-senang berduaan di kamar lantai dua. Suara jeritku yang tak sengaja keluar dari mulut saking menghayati suasana, tak lagi malu-malu kukeluarkan. Maklum saja, hari ini hanya ada aku dan Mas Alrik di rumah. Sedangkan Mami dan Papi tengah berlibur sekaligus menghadiri acara pernikahan keponakan Mami di

Surabaya. Mas Alrik menolak ikut sebab besok siang akan ada meeting penting di kantornya, dilanjutkan hari Senin Mas Alrik harus menghadiri sidang pledoi klien yang tersandung kasus penipuan.

Peluh pun membasahi tubuh. Tak terasa, mungkin hampir sejam Mas Alrik memperkasaiku. Aku lelah. Dia pun begitu. Akhirnya, kami berdua jatuh terlelap di atas ranjang dengan keadaan tanpa sehelai benang yang menutupi kecuali tebalnya selimut. Mas Alrik, terima kasih untuk malam ini. Aku sangat menyayangimu, lebih dari apa pun.

***

Subuh-subuh kami berdua bangun untuk mandi besar bersama. Hal yang selalu aku dan Mas Alrik lakukan apabila malamnya habis berperang. Mandi bersama ini akan dilanjutkan dengan salat Subuh berjamaah di kamar, kemudian masak sarapan sederhana di dapur, dan sarapan

berdua. Hidup tolong menolong bahu membahu yang sangat indah. Meskipun berpendidikan magister, pintar, tampan, dan jutawan, suamiku tetap membantu istri. Tak hanya tugas kuliah saja, bahkan masak sarapan pun dia juga ikut turun tangan. Dia lebih senang membuat sarapan denganku ketimbang makan masakannya Bi Rah. Bahkan, pembantu tua itu hari ini disuruh libur oleh Mas Alrik agar kami bisa leluasa berduaan saja.

Setelah sarapan omelet dan susu steril yang kini menjadi favoritku, tiba-tiba saja aku merasa mual yang tak biasa. Rasanya perutku seperti diaduk-aduk. Eneg yang jarang sekali kualami, kecuali saat aku sakit typus bertahun-tahun silam.

"Uek!" Aku tak sengaja mengeluarkan suara seakan hendak muntah ketika baru saja tiba di depan wastafel. Piring-piring di tangan cepat kuturunkan. Aku beralih ke

wastafel untuk mencuci tangan yang berada di sebelah wastafel cuci piring.

"Uek!" Dan aku pun memuntahkan sarapanku yang belum sempurna tercerna.

"Sayang! Kamu kenapa?" Mas Alrik yang tadinya tengah membersihkan meja makan, panik dan tiba-tiba berlari menuju dapur kotor. Lelaki itu segera berada di sampingku dan mengurut tengkuk ini. Namun, bukannya mualku reda, tetapi malah semakin menjadi. Isi perutku keluar semua. Hingga pada akhirnya aku pun mengeluarkan cairan kuning yang terasa begitu pahit. Ya Allah, aku sakit apa?

"Istriku, kamu kenapa? Perutmu sakit?" tanya Mas Alrik sambil menyalakan kran air. Lelaki itu lalu membersihkan mulutku dengan tangan kanannya yang sudah basah. Aku yang lemas pun, kini menyandarkan kepala ke dadanya.

“Mas … aku lemas,” lirihku sambil memeluk erat pinggang Mas Alrik. Badanku serasa gemetar usai muntah. Tubuhku lemah sekali sekadar untuk berdiri. Rasanya aku ingin ambruk.

“Kamu nggak pernah begini, Sayang. Kamu setahuku nggak pernah kena maag sampai muntah-muntah. Malamnya kita juga makan, kok. Sarapan juga tepat waktu. Kamu terakhir haid kapan?”

Terakhir haid? Sekarang sudah tanggal 13, seharusnya aku sudah haid sejak empat hari yang lalu. Haid terakhirku bulan lalu dan sekarang aku terlambat datang bulan. Aku bahkan tak menyadari hal tersebut, saking yakinnya kalau mungkin aku memang sulit untuk segera hamil. Ya, melihat riwayat pernikahan pertamaku yang setelah satu tahun pun tak juga dikarunia keturunan.

“Ah, nggak mungkin,” sangkalku pelan. Kugelengkan kepalaku dan mendongak demi menatap Mas Alrik.

“Lho, apanya yang nggak mungkin? Kita cek, ya? *Feeling*ku lain. Kita beli tespek sekarang juga. Sekalian beli obat maag. Oke?”

Aku tak bisa menolak keinginan Mas Alrik. Terlebih, tatapan itu begitu penuh harap. Namun, jauh di relung hatiku terdalam aku yakin bahwa ini hanya masuk angin biasa. Tak tega ingin bilang pada Mas Alrik. Ya, sudahlah. Ikuti saja. Supaya dia tak kecewa.

***

Tespek seharga Rp.300.000. akhirnya dibawa pulang juga oleh Mas Alrik. Aku sempat bersungut sebab suamiku bersikukuh membeli tespek digital dengan harga tak masuk akal tersebut. Hanya buat ngecek air kencing, pikirku. Bagaimana

kalau hasilnya negatif? Sudah buang uang sebanyak itu, eh, malah zonk. Namanya juga Mas Alrik. Mana mau dikasih tahu. Kalau sudah jadi maunya, dia akan mempertahankan sampai titik darah penghabisan. Katanya, buat calon anak harus yang mahal-mahal. Hah? Calon anak? Aku sampai takut sendiri. Takut suamiku kecewa jika kenyataan yang bakal kami alami hari ini rasanya pahit.

"Ayo, Sayang. Cepetan pipis. Tampung ke sini," kata Mas Alrik seraya menyodorkan gelas plastik bekas air mineral.

Mau tak mau kuraih gelas tersebut. Sambil menghela napas dalam, bungkus tespek digital tersebut pun mulai kusobek. Ya Allah, mahal banget ini barang. Padahal, yang harga tiga ribuan juga ada!

"Sana!" kataku sambil mengibaskan tangan. Diusir bukannya pergi. Malah makin

masuk ke toilet dan menutup pintu rapat-rapat. Dasar Mas Alrik!

"Ikut," ucapnya mesem-mesem. Huh! Menyebalkan.

Aku pun terpaksa pipis di kamar mandi dalam yang berada di pojok sebelah kanan kamar suamiku. Kutampung air seni di dalam gelas plastik itu, kemudian mencelupkan ujung tespek hingga batas yang telah ditandai.

Sedikit pun aku tak berharap. Malah, alat beserta air seni itu kuberikan kepada suamiku karena aku ingin membasuh sisa urin. Jangan tanya seperti apa ekspresi Mas Alrik. Begitu berseri-seri penuh harap.

Saat aku asyik mengeringkan bagian vitalku dengan tisu, Mas Alrik tiba-tiba berteriak. Dia acung-acungkan tespek tersebut ke udara. Jingkrak-jingkrak lalu menarik lenganku pelan.

“Sayang! Kamu hamil! Lihat ini hasilnya, Sayang.”

Mas Alrik menyodorkan alat tespek tersebut padaku. Tertulis pada layar sebuah keterangan yang berbunyi: *Pregnant* 2-3.

Tungkaiku serasa layu. Dadaku mencelos. Kedua mata ini pun sontak berembun. Hamil? Aku hamil? Ternyata … yang mandul itu kamu, Zaki. Iya, yang mandul itu kamu dan Lala.

Saat itu juga, ingin sekali aku mendatangi rumah Ibun. Melemparkan alat penguji kehamilan ini ke wajahnya, lalu ke wajah Lala. Setelah itu, pergi lagi ke lapas untuk menjejalkan tespek ke mulut Zaki. Supaya mereka tahu, bahwa bukan aku yang mandul, tetapi dirinya!

“Sayang, kita akan jadi orangtua! Kamu akan jadi ibu, Sayang!” Mas Alrik terus memekik bahagia. Mengecup bibirku, memeluk tubuhku erat-erat, lalu menangis

sesegukan. Ya Allah, semua serasa mimpi indah bagiku. *This is too good to be true.* Aku bahkan tak membayangkan bahwa hidupku bakal semanis kisah dongeng-dongeng Disney. Masyaallah!

TAMAT